



Kementerian PPN/
Bappenas



PROFIL, INISIATIF, & RANTAI PASOK PENGELOLAAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI WILAYAH LESSER SUNDA



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
PENDAHULUAN	7
1.1 LATAR BELAKANG	7
1.2 TUJUAN	8
SUMBER DAN METODOLOGI PENGAMBILAN DATA	9
2.1 ANALISIS DATA	10
PROFIL UMUM PERIKANAN KAKAP MERAH INDONESIA	13
3.1. SUMBERDAYA PERIKANAN KAKAP MERAH	13
3.2. RANTAI PASOK PRODUK KAKAP MERAH	17
PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH NUSA TENGGARA TIMUR	18
4.1 GAMBARAN UMUM	18
4.2 POTENSI SUMBER DAYA PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR	21
4.3 UNIT PENANGKAPAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR	24
4.4 SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG PERIKANAN TANGKAP DI NUSA TENGGARA TIMUR	25
4.5 ISU DAN PERMASALAHAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR	26
4.6. RANTAI PASOK PRODUK KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR	27
PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH NUSA TENGGARA BARAT	33
5.1 GAMBARAN UMUM	33
5.2 POTENSI SUMBER DAYA PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA BARAT	35
5.3 UNIT PENANGKAPAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA BARAT	40
5.4 SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG PERIKANAN TANGKAP DI NUSA TENGGARA BARAT	42
5.5 ISU DAN PERMASALAHAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA BARAT	43
5.6 RANTAI PASOK PRODUK KAKAP MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	44
PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH BALI	50
6.1 GAMBARAN UMUM	50
6.2 SUMBER DAYA PERIKANAN KAKAP MERAH DI BALI	51
6.3 UNIT PENANGKAPAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI BALI	54
6.4. RANTAI PASOK PERIKANAN KAKAP MERAH PROVINSI BALI	56
INISIATIF PENGELOLAAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI LESSER SUNDA	62
ANALISIS KOMODITAS PRODUK KAKAP MERAH	64
SKEMA PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN	66
REKOMENDASI PERBAIKAN RANTAI PASOK DAN DAYA SAING PRODUK KAKAP MERAH	68
LAMPIRAN 1. KUISIONER WAWANCARA SURVEI RANTAI PASOK DAN PEMASARAN	70

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.	PERKEMBANGAN PRODUKSI TAHUNAN PERIKANAN KAKAP DI INDONESIA 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN KKP 2020)	14
GAMBAR 2.	PERSENTASE PRODUKSI PERIKANAN KAKAP DI SETIAP WPP DI INDONESIA	14
GAMBAR 3.	RATA-RATA PERSENTASE PRODUKSI IKAN KAKAP TAHUN 2014-2018 DI WPPNRI (SUMBER: KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NO. 123 TAHUN 2021 TENTANG RENCANA PENGELOLAAN PERIKANAN KAKAP DAN KERAPU)	14
GAMBAR 4.	PRODUKSI PERIKANAN KAKAP BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA (PUSDATIN 2020)	15
GAMBAR 5.	KOMPOSISI PRODUKSI PERIKANAN KAKAP DI WPPNRI TAHUN 2019 (PUSDATIN 2020)	15
GAMBAR 6.	ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI INDONESIA (PUSDATIN 2020)	16
GAMBAR 7.	SEBARAN LOKASI PENANGKAPAN IKAN KAKAP DI WPPNRI	16
GAMBAR 8.	PETA RANTAI PASOK PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DARI WILAYAH LESSER SUNDA (BIRU: JALUR PEMASARAN NTT; MERAH: JALUR PEMASARAN NTB; ABU: JALUR PEMASARAN BALI; HIJAU: JALUR DAN TUJUAN EKSPOR)	18
GAMBAR 9.	LOKASI SENTRA PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (1: KAB. SIKKA; 2: KAB. FLORES TIMUR; 3: KAB. ALOR, 4: KOTA KUPANG)	20
GAMBAR 10.	PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	22
GAMBAR 11.	KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	23
GAMBAR 12.	ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI NTT (PUSDATIN, 2020)	24
GAMBAR 13.	JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NTT	30
GAMBAR 14.	NEGARA TUJUAN EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI PROVINSI NTT	31
GAMBAR 15.	LOKASI SENTRA PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (1: PERAIRAN SELAT ALAS; 2: TELUK SALEH; 3: TELUK CEMPI; 4: TELUK WAWORADA; 5: PERAIRAN SAPE)	34
GAMBAR 16.	PETA POTENSI PERIKANAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	36
GAMBAR 17.	PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	36
GAMBAR 18.	KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	37
GAMBAR 19.	HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DOMINAN DI TELUK SALEH LUTJANUS MALABARICUS (ATAS) DAN ETELIS CORUSCANS (BAWAH)	38
GAMBAR 20.	HASIL TANGKAPAN DOMINAN DARI FAMILI LUTJANIDAE SPESIES (A) LUTJANUS MALABARICUS; (B) LUTJANUS BOHAR; (C) LUTJANUS RIVULATUS; DAN (D) ETELIS CORUSCANS	39
GAMBAR 21.	HASIL TANGKAPAN PER SATUAN UPAYA (CPUE) DI (A) WPP 713 DAN (B) WPP 573	39
GAMBAR 22.	ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI NTB (PUSDATIN 2020)	40
GAMBAR 23.	PERSENTASE VOLUME EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI NTB KE NEGARA TUJUAN EKSPOR	46
GAMBAR 24.	JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NTB	47
GAMBAR 25.	JEJARING PENGUSAHA IKAN KARANG DI PULAU SUMBAWA. PENGUSAHA	

	DALAM KOTAK DENGAN GARIS TERPUTUS MERUPAKAN KELOMPOK/ BAGIAN PENGUSAHA BESAR DIMANA PENGUSAHA BESAR MEMBERIKAN MODAL DAN MENJAMIN PEMBELIAN DAN PEMASARAN IKAN KARANG	49
GAMBAR 26.	PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	52
GAMBAR 27.	KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI BALI TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)	54
GAMBAR 28.	ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI BALI (PUSDATIN 2020)	55
GAMBAR 29.	JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI	59
GAMBAR 30.	NEGARA TUJUAN EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI PROVINSI BALI	60
GAMBAR 31.	HASIL STAKEHOLDER POWER ANALYSIS	68

DAFTAR TABEL

TABEL 1.	LOKASI SURVEI RANTAI PASOK PERIKANAN KAKAP MERAH	10
TABEL 2.	NILAI PRODUKSI IKAN KAKAP DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2010-202021	21
TABEL 3.	PRODUKSI IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT BERDASARKAN KABUPATEN TAHUN 2015-202027	22
TABEL 4.	KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT	25
TABEL 5.	PERUSAHAAN DAN PEMASOK IKAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	27
TABEL 6.	HARGA DAN JENIS PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR	28
TABEL 7.	PRODUKSI PERIKANAN DI PROVINSI NTB TAHUN 2019 BERDASARKAN JENIS IKAN	36
TABEL 8.	KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB24	41
TABEL 9.	JUMLAH UPI DAN PENGOLAH SERTA PEMASAR KABUPATEN/ KOTA PROVINSI NTB TAHUN 2017	44
TABEL 10.	DAFTAR PERUSAHAAN IKAN DI PROVINSI NTB YANG MENAMPUNG PRODUK KAKAP MERAH	46
TABEL 11.	PRODUKSI PERIKANAN PROVINSI BALI BERDASARKAN KABUPATEN TAHUN 2018-2020	52
TABEL 12.	PRODUKSI PERIKANAN DI PROVINSI BALI TAHUN 2019	53
TABEL 13.	VOLUME EKSPOR PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI TAHUN 2015-2019	54
TABEL 14.	NILAI EKSPOR PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI TAHUN 2015-201948	54
TABEL 15.	KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI BALI	56
TABEL 16.	PERUSAHAAN DAN PEMASOK IKAN DI PROVINSI BALI	56
TABEL 17.	HARGA DAN JENIS PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DI BALI	58
TABEL 18.	PRODUKSI KAKAP MERAH, TOTAL PRODUK PERIKANAN TANGKAP, DAN NILAI LQ DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT BERDASARKAN DATA PRODUKSI TAHUN 2011-2020	65
TABEL 19.	PRODUKSI KAKAP MERAH, TOTAL PRODUK PERIKANAN TANGKAP, DAN NILAI SI DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT BERDASARKAN DATA PRODUKSI TAHUN 2011-2020	65
TABEL 20.	VOLUME EKSPOR PRODUK KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT TAHUN 2017-2018 RELATIF TERHADAP VOLUME EKSPOR NASIONAL (SUMBER DATA: STATISTIK EKSPOR HASIL PERIKANAN TAHUN 2017-2021)	66

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kakap merah merupakan salah satu kelompok ikan yang memiliki nilai ekonomi tertinggi di dunia karena merupakan spesies penting bagi perikanan komersial, artisanal dan rekreasi. Secara historis, Indonesia telah menjadi negara terdepan dalam hal tangkapan kakap, memberikan kontribusi hingga 45% terhadap total produksi kakap global. Nilai ekspor perikanan kakap Indonesia terus mengalami peningkatan, sebagai contoh total nilai ekspor yang mencapai 171 milyar rupiah pada tahun 2014 menjadi 201 milyar rupiah pada tahun 2018, atau meningkat 17,54%. Kakap merah ditangkap menggunakan berbagai jenis alat tangkap seperti pancing, jaring insang tetap, rawai dasar, bubu, hingga trawl oleh perikanan skala kecil dibawah 5 GT maupun perikanan skala industri dengan kapal berukuran 100 GT. Salah satu permasalahan dalam pengelolaan perikanan kakap merah di Indonesia adalah tingginya penangkapan, khususnya untuk ikan berukuran $\pm 300-500$ gram yang merupakan ukuran piring (plate size) untuk pasar ekspor. Dari 11 WPPNRI, tingkat pemanfaatan sumber daya ikan demersal termasuk kakap telah mengalami overexploited di WPPNRI 713 dan 571, enam WPP lainnya berada pada tingkat fully exploited, dan tiga WPP lainnya masih berstatus moderately exploited. Melihat permasalahan tersebut maka Indonesia perlu melakukan upaya-upaya strategis untuk perbaikan pengelolaan perikanan kakap merah di WPPNRI.

Untuk mendukung upaya-upaya pengelolaan perikanan kakap merah, diperlukan data dan informasi yang memadai sebagai dasar menyusun desain pengelolaannya. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka ICCTF menyusun sebuah profil perikanan kakap merah dan inisiatif pengelolaannya di wilayah Sunda Kecil (Lesser Sunda) yang difokuskan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali.

Provinsi NTT memiliki potensi sumberdaya ikan kakap yang tinggi, dimana perikanan ini memberikan sumbangan sebesar 6.719 ton, 5% dari produk perikanan tangkap provinsi, yang ditangkap oleh perikanan skala kecil (<10 GT) dan perikanan skala menengah (10-30 GT). Sentra-sentra perikanan kakap merah di Provinsi NTT adalah Kabupaten Sikka, Kab. Flores Timur, Kab. Alor, dan Kota Kupang. Perikanan kakap di Provinsi NTB merupakan salah satu komoditas utama pada perikanan tangkap dengan produksi dalam kurun waktu 2010-2019 berkisar antara 3,797 ton – 9,901 ton, dan pada 2019 produksi kakap di Provinsi NTB mencapai 3,403.76 ton dengan nilai produksi 99.78 miliar rupiah. Sentra kegiatan perikanan kakap merah di Provinsi NTB adalah Selat Alas, Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan perairan Sape. Lebih dari 90% unit penangkapan kakap merah adalah skala kecil dengan ukuran kapal berkisar antara 1-9 GT. Meskipun kakap merah bukan merupakan perikanan utama bagi Provinsi Bali (hanya menyumbang 2,1% terhadap produksi provinsi), akan tetapi Bali memiliki peran sebagai sentra pengolahan dan pintu keluar bagi ekspor produk-produk kakap dan kerapu. Volume ekspor pada

komoditas ekspor ikan kakap merah segar atau dingin tahun 2019 mencapai 441,33 ton dengan nilai 1.762.768 USD.

Secara umum, isu dan permasalahan perikanan kakap merah adalah menurunnya kondisi stok di beberapa WPP yang disebabkan oleh tingginya tekanan penangkapan. Permasalahan lainnya adalah keterbatasan kapasitas pengelolaan, terbatasnya ketersediaan sarana-prasarana pendukung, serta masih minimalnya inisiatif pengelolaan yang spesifik untuk kakap merah. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 123 tahun 2021 mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk membangun inisiatif pengelolaan kakap merah. Dari ketiga provinsi yang menjadi fokus kajian, baru Provinsi NTB yang sudah menginisiasi upaya pengelolaan perikanan kakap merah sejak 2018, yaitu di Teluk Saleh, Teluk Cempi, dan Teluk Waworada.

Rantai pasok produk kakap merah di wilayah sunda kecil (Lesser Sunda) yang meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali merupakan sebuah sistem yang saling terkait, baik untuk pemasaran domestik maupun ekspor. Bali merupakan pusat penghubung rantai pasok ikan kakap merah dari provinsi NTB dan NTT menuju ke wilayah lainnya seperti Pulau Jawa dan Sulawesi sekaligus pintu utama untuk ekspor.

Provinsi Bali menerima sebagian besar ikan kakap merah dari Provinsi NTB dan NTT, kemudian mendistribusikannya ke wilayah lain melalui Surabaya, Makassar, dan Jakarta. Terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang seperti perusahaan-perusahaan cold storage (pendingin) dan pengolah fillet sebagai transit produk kakap merah sebelum kemudian diekspor ke negara lain. Untuk tujuan ekspor, produk kakap merah dari Provinsi Bali dikirim dalam bentuk beku ke negara Taiwan, China, Singapura, USA, Hongkong, Australia, dan Malaysia. Sebagian besar produk kakap merah dari Provinsi NTB berasal dari perairan di sekitar Pulau Sumbawa, yang selanjutnya didistribusikan ke Pulau Lombok, Bali dan Sulawesi bagian selatan. Dengan adanya fasilitas penerbangan internasional pelaku usaha perikanan kakap merah di NTB sudah melakukan ekspor langsung ke negara Taiwan, China, Thailand, Singapura, dan Hongkong meskipun volumenya masih relatif kecil. Produksi ikan kakap merah di provinsi NTT berasal dari perairan Samudera Hindia, Laut Sawu, dan Laut Flores. Kota Kupang merupakan pusat pemasaran ikan kakap merah dari berbagai kabupaten-kabupaten di wilayah Provinsi NTT. Pemasaran domestik produk kakap merah dari Provinsi NTT dilakukan melalui Sumbawa, Denpasar, Makassar, Surabaya, dan Jakarta. Akses kapal laut (tol laut) menjadi salah satu moda transportasi utama bagi pemasaran ikan kakap merah dari Provinsi NTT. Pelaku usaha perikanan kakap merah di Provinsi NTT juga melakukan ekspor ke Timor Leste dan Singapura.

Berdasarkan hasil analisis pemasaran, rantai pasok, dan komoditas, rekomendasi untuk penguatan rantai pasok dan daya saing produk kakap merah di wilayah Provinsi Bali, NTB, dan NTT (Lesser Sunda) adalah: (1) peningkatan kapasitas rantai dingin, (2) peningkatan kapasitas untuk penanganan hasil tangkapan yang baik, (3) membangun jejaring dengan perusahaan pengolahan dan ekspor, serta (4) membangun mekanisme ketelusuran (traceability) produk kakap merah.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok ikan kakap merah yang terdiri dari 112 spesies dan 17 genus dari famili Lutjanidae merupakan salah satu kelompok ikan yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi di dunia karena merupakan spesies penting bagi perikanan komersial, artisanal dan rekreasi. Ikan kakap merah sebagian besar ditangkap menggunakan alat tangkap skala kecil, seperti pancing ulur dan rawai, meskipun beberapa armada besar menggunakan pukat dan rawai untuk penangkapan kakap dengan skala komersial¹. Di Indonesia, tiga spesies kakap *Lutjanus malabaricus*, *L. erythropterus*, dan *Pristipomoides multidens* merupakan ikan ekonomis penting untuk pasar ekspor dari wilayah *Coral Triangle* atau timur Indonesia (termasuk diantaranya: Aru, Arafura, Laut Timor, dan Nusa Tenggara)^{2,3}.

Secara historis, Indonesia telah menjadi negara terdepan dalam hal tangkapan kakap, memberikan kontribusi hingga 45% terhadap total produksi kakap global. Nilai ekspor perikanan kakap Indonesia terus mengalami peningkatan, sebagai contoh total nilai ekspor yang mencapai 171 milyar rupiah pada tahun 2014 menjadi 201 milyar rupiah pada tahun 2018, atau meningkat 17,54%⁴. Oleh karena itu, perikanan kakap merah merupakan salah satu primadona perikanan tangkap Indonesia yang memberikan kontribusi devisa negara yang signifikan dengan nilai ekspor yang tinggi, sekaligus berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja di dalam negeri.

Kelompok ikan kakap merah dikategorikan kedalam kelompok ikan karang dan demersal. Kelompok ikan ini ditangkap menggunakan berbagai jenis alat tangkap seperti pancing, jaring insang tetap, rawai dasar, bubu, hingga trawl oleh perikanan skala kecil dibawah 5 GT maupun perikanan skala industri dengan kapal berukuran 100 GT.

Tingginya variasi jenis alat tangkap dan kapasitas kapal penangkap yang digunakan disebabkan salah satunya oleh rentang sebaran habitat kelompok ikan ini dari ekosistem terumbu karang yang dangkal hingga habitat demersal di perairan dalam hingga 500 meter⁵. Kegiatan penangkapan ikan kakap merah di

¹Blaber SJM, Dichmont C, Buckworth SC et. al. 2005. Shared stocks of snappers (Lutjanidae) in Australia and Indonesia: Integrating biology, population dynamics and socio-economics to examine management scenarios. *Reviews in fish biology and fisheries*, 15(1-2), 111.

²Jovanovic and Rafols PIC. 2018. Snapper Fishing in Indonesia: The Prerequisites for a Sustainable Management Approach. NRD 6092 Management of Coastal Resources Department of Environment, Development & Peace.17pp

³Halim A, Loneragan NR, Wiryawan B, Hordyk AR, Sondita MFA, Yulianto I (2020). Evaluating data-limited fisheries for grouper (*Serranidae*) and snapper (*Lutjanidae*) in the Coral Triangle, eastern Indonesia. *Regional Studies in Marine Science* 38: 101388

⁴KKP 2020. Strategi pemanfaatan perikanan (interim harvest strategy) kakap (snapper) di wilayah pengelolaan perikanan negara republik Indonesia (WPPNRI) 713. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.

⁵Dianne J. Bray, 2012, *Tropical snappers, fusiliers, LUTJANIDAE*, in *Fishes of Australia*, accessed 09 Oct 2014, <http://www.fishesofaustralia.net.au/home/family/308>

Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah perairan Indonesia, dari perairan Laut Natuna (Laut Cina Selatan), perairan Laut Jawa, hingga ke Perairan Arafura^{6,7,8}, serta ditemukan diseluruh wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPNRI).

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan perikanan kakap merah di Indonesia adalah tingginya permintaan pasar khususnya untuk ikan kakap merah berukuran $\pm 300-500$ gram (plate size) yang mendorong peningkatan eksploitasinya, sehingga mengancam kelestarian stok. Indikasi penurunan stok kakap merah dapat terlihat dari adanya kecenderungan ukuran hasil tangkapan yang semakin kecil dan kelimpahan stok yang menurun di perairan pesisir⁴. Dari 11 WPPNRI, tingkat pemanfaatan sumber daya ikan demersal termasuk kakap telah mengalami overexploited di WPPNRI 713 dan 571, enam WPP lainnya berada pada tingkat fully exploited, dan tiga WPP lainnya masih berstatus moderately exploited¹⁰.

Untuk memastikan keberlanjutan perikanan demersal (khususnya kakap) di Indonesia diperlukan upaya pengelolaan yang dipayungi oleh kebijakan pengelolaan yang mendukung (misalnya Rencana Pengelolaan Perikanan WPPNRI) yang kemudian diterjemahkan kedalam aksi-aksi pengelolaan di tingkat tapak. Untuk mendesain sebuah aksi pengelolaan perikanan yang efektif diperlukan dukungan data dan informasi dasar mengenai karakteristik perikanan yang akan dikelola, meliputi unit dan alat tangkap, pola upaya penangkapan, serta hasil tangkapannya.

Sebagai upaya untuk mendukung pengayaan data dan informasi karakteristik perikanan kakap merah di Indonesia sebagai dasar penyusunan kebijakan pengelolaan di tingkat tapak maka ICCTF menyusun sebuah profil dan rantai pasok perikanan kakap merah dan inisiatif pengelolannya di wilayah Sunda Kecil (Lesser Sunda) yang difokuskan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan dokumen ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan rantai pemasaran perikanan kakap merah dan inisiatif pengelolaan yang sudah dilakukan di wilayah Lesser Sunda yang meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali.

⁶Soewardi K dan Suwarso. 2006. Variasi geografik dalam struktur genetik populasi ikan kakap merah, *Lutjanus malabaricus* (lutjanidae) dan interaksi lingkungan di Laut Jawa. *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, Juni 2006, Jilid 13, Nomor 1: 69-75.

⁷Surahman A, Telussa TF, Amri K. 2019. Analisis sebaran dan komposisi jenis ikan kakap merah hasil tangkapan trawl pada musim peralihan II di Laut Arafura. *Jurnal Satya Minabahari*, 04(02):74-79.

⁸Nurhaeda, Tabsir MK, Kurnia M, Aried AA, Iswahyuddin. 2019. Optimasi alat penangkapan ikan cakalang dan kakap merah di Selat Makassar. *Jurnal Galung Tropika*, 8(1):42-48.

⁹Mous PJ, Wawan BIG, Pet JS. 2021. Catch, effort, and retail value of fisheries targeting snappers, groupers, and emperors in Indonesia. *Yayasan Konservasi Alam Nusantara and People and Nature Consulting, Jakarta Indonesia. Report AR_DEEPWATERDEMERSAL_221221*.

¹⁰<https://www.idxchannel.com/economics/sudah-over-exploited-penangkapan-ikan-harus-mulai-dibatasi>

SUMBER DAN METODOLOGI PENGAMBILAN DATA

Profil perikanan kakap merah di bentang laut Sunda Kecil yang meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali disusun menggunakan berbagai sumber data yang sudah tersedia dan dipublikasikan (data sekunder) serta pengambilan data langsung di lapangan (data primer). Data sekunder yang digunakan dalam dokumen profil ini diantaranya bersumber dari: (i) data statistik perikanan nasional dan provinsi, (ii) data demografi BPS, (iii) data Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan (PIPP), (iv) publikasi ilmiah, dan (v) laporan-laporan teknis kegiatan/proyek yang terkait dengan perikanan kakap merah di ketiga provinsi, baik yang bersumber dari pemerintah maupun non-pemerintah. Adapun data primer yang didapatkan secara langsung melalui survei di beberapa lokasi sampling diantaranya adalah: (i) karakteristik unit penangkapan, (ii) kondisi sarana-prasarana pendukung perikanan tangkap, (iii) kelembagaan nelayan, (iv) isu dan permasalahan, serta (v) kondisi umum sosial ekonomi perikanan kakap merah.

Data-data sekunder menggunakan data terkini yang tersedia yang dikumpulkan sejak Desember 2021 hingga Februari 2022. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei pelingkupan profil dan rantai pasok perikanan kakap merah di Provinsi NTT, NTB, dan Bali dilaksanakan dari tanggal 3 hingga 17 Februari 2022. Kegiatan di NTT dilaksanakan pada tanggal 7-17 Februari, NTB pada tanggal 3-14 Februari, dan Bali pada tanggal 10-13 Februari 2022. Kegiatan di NTT berlokasi di Kota Kupang, Kab. Manggarai Barat, dan Kab. Rote Ndao. Kegiatan di NTB dilaksanakan di Kab. Lombok Timur, Kab. Sumbawa Besar, Kab. Dompu, dan Kab. Bima. Kegiatan di Bali dilaksanakan di Kab. Badung dan Kota Denpasar. Selama pelaksanaan kegiatan, total sebanyak 171 orang (P=10, L=161) yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu 77 (P=6, L=71) responden yang diwawancarai dan 94 (P=4, L=90) peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan FGD. Responden dan peserta FGD merupakan perwakilan kelompok-kelompok nelayan kakap merah, perwakilan pemerintah daerah, dan pengusaha perikanan kakap merah.

Survei lapangan pada kajian ini telah dilaksanakan pada tanggal 3 – 20 Februari 2022. Survei tersebut meliputi wilayah sentra-sentra perikanan kakap merah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali. Lokasi survei rantai pasok perikanan kakap merah disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. LOKASI SURVEI RANTAI PASOK PERIKANAN KAKAP MERAH

No	Provinsi	Kabupaten	Lokasi
1	Nusa Tenggara Timur	Kota Kupang	Tenau, Oeba
		Manggarai Barat	Labuan Bajo
		Rote Ndao	Tulandale, Papela
2	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa	Labuhan Jambu, Labuhan Kuris
		Bima	Sape, Waworada
		Dompu	Soro
		Lombok Timur	Labuhan Lombok, Tanjung Luar
3	Bali	Badung	Kedonganan, Benoa, Tuban
		Denpasar	Pedungan

Kajian rantai pasok perikanan kakap merah juga melaksanakan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, *focused group discussion* (FGD)/diskusi kelompok terumpun. Data-data sekunder dikumpulkan dari data statistik perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan serta pemerintah provinsi, studi pustaka dari berbagai referensi yang terkait dengan rantai pasok perikanan kakap berupa jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, standar regulasi rantai pasok, buku, dan laporan – laporan ilmiah lainnya. Alat bantu kuisioner digunakan untuk memudahkan proses pengambilan data (Lampiran 1). Kegiatan pengambilan data lapangan melibatkan responden sebanyak 206 orang (P=10, L=196), yaitu sebanyak 112 (P=6, L=106) responden yang diwawancarai dan 94 (P=4, L=90) peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan FGD. Responden dan peserta FGD merupakan perwakilan kelompok-kelompok nelayan kakap merah, perwakilan instansi pemerintah, dan pengusaha perikanan kakap merah.

2.1 Analisis Data

2.1.1 Analisis rantai pasok dan pemasaran

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian rantai pasok dan pemasaran kakap merah ini adalah analisis deskriptif. Linarwati et al. (2016)¹¹ menyatakan analisis deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang nyata atau terjadi saat ini.

Rangkaian penelitian dimulai dari mendeskripsikan penerapan *traceability* rantai pasok, untuk menggambarkan struktur rantai pasok dimana data didapatkan

¹¹ Linarwati, M., Fathoni, A., and Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode *behavioral event interview* dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kodus. *Journal Of Management*, 2(2).

dari observasi dan wawancara. Data-data tersebut selanjutnya digambarkan secara sistematis untuk menggambarkan kegiatan distribusi ikan kakap merah di Provinsi NTT, NTB, dan Bali hingga jalur pendistribusiannya ke perusahaan-perusahaan eksportir. Berdasarkan analisis rantai pasok tersebut juga dapat diketahui kendala-kendala yang menghambat diimplementasikannya aspek ketelurusan (traceability) dalam rantai perdagangan. Kendala yang didapatkan diuraikan untuk menyusun rekomendasi strategi sesuai kondisi di lapang dengan studi pustaka dan hasil diskusi dengan pihak yang memahami permasalahan traceability.

2.1.2 Analisis komoditas ekspor

Analisis komoditas ekspor dilakukan untuk menentukan apakah kakap merah merupakan komoditas unggulan serta komoditas potensial ekspor bagi ketiga provinsi yang menjadi fokus kajian. Analisis komoditas ekspor dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis Location Quotient (LQ), dan analisis Specialization Index (SI), menggunakan data ekspor tahunan dari masing-masing provinsi. Metode analisis LQ dan SI menggunakan perbandingan antara wilayah, antara wilayah analisis dan wilayah referensi. Wilayah analisis dalam hal ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali, sedangkan wilayah referensi adalah wilayah yang memiliki cakupan lebih besar dari wilayah analisis yang dijadikan sebagai pembanding. Wilayah pembanding yang digunakan adalah total ekspor gabungan produk kakap merah dari ketiga provinsi dan total ekspor Indonesia. Data untuk analisis ini menggunakan data produksi dari basis data produksi perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan¹².

Analisis Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan peranan konsentrasi produksi jenis ikan di suatu wilayah (Tarigan 2005)¹³. Perhitungan LQ menunjukkan suatu perbandingan antara suatu sektor atau jenis produk pada suatu daerah

terhadap besarnya peranan sektor atau jenis produk tersebut pada daerah yang dijadikan referensi. Nilai LQ diperoleh dari persamaan:

$$X_{ij} / X_j$$

$$LQ_n = X_{in} / X_n \dots \dots \dots (1)$$

$$LQ_m = X_{im} / X_m \dots \dots \dots (2)$$

¹² <https://statistik.kkp.go.id/>

¹³ Tarigan RMRP. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Dimana:

X_{ij} = Produk jenis ikan i di Provinsi j

X_j = Total produksi produk ikan di Provinsi j

X_{in} = Produksi jenis ikan i Indonesia

X_n = Total produksi produk ikan ketiga provinsi kajian

X_m = Total produksi produk ikan Indonesia

Adapun kriteria yang digunakan untuk analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya dapat memenuhi kebutuhan sendiri karena komoditas tersebut dalam perekonomian daerah mempunyai keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas basis.
- Jika $LQ = 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya pada tingkat daerah, memiliki kesamaan dengan komoditas yang sama pada tingkat provinsi.
- Jika $LQ < 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan sendiri karena komoditas tersebut dalam perekonomian daerah tidak mempunyai keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas non basis.

Analisis Specialization Index (SI) berfungsi untuk melihat spesialisasi produk perikanan di provinsi kajian terhadap produk jenis ikan tertentu di wilayah referensi (Lesser Sunda atau Indonesia). Menurut Yurliana et al. (2015)¹⁴ persamaan untuk mengetahui nilai SI, sebagai berikut:

$$SI = \left[\frac{v_i}{v_t} - \frac{V_i}{V_t} \right] \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

v_i = Produksi jenis ikan A dari Provinsi kajian

v_t = Total produksi produk ikan dari Provinsi kajian

V_i = produk jenis ikan A di Lesser Sunda atau Indonesia

V_t = Total produksi di Lesser Sunda atau Indonesia

¹⁴Yurliana, Muhamad RR, Selamet R. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah. 3(2):115-128.

Adapun kriteria yang digunakan untuk analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika $SI > 100\%$, terjadinya spesialisasi produksi produk perikanan tertentu di Provinsi kajian secara relatif terhadap produksi Lesser Sunda atau Indonesia.
- Jika $SI < 100\%$, tidak terjadinya spesialisasi produksi produk perikanan tertentu di Provinsi kajian.

PROFIL UMUM PERIKANAN KAKAP MERAH INDONESIA

3.1 Sumberdaya Perikanan Kakap Merah

Perikanan kakap merupakan salah satu perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting di Indonesia. Menurut data FAO (2017), Indonesia merupakan salah satu produsen kakap terbesar di dunia dengan kontribusi mencapai 48,3% dari total produksi ekspor kakap global¹⁵. Secara ekonomi, nilai ekspor perikanan kakap Indonesia mencapai 145 milyar rupiah pada tahun 2020 (BPS 2019). Tahun 2019, produksi perikanan kakap menyumbang 4% (274.405 ton) terhadap produksi perikanan nasional (7.813.550 ton). Perkembangan produksi perikanan kakap di Indonesia disajikan pada Gambar 1. Produksi perikanan kakap nasional mengalami kenaikan hingga tahun 2017 dan kembali menurun pada tahun 2019. Produksi perikanan kakap merah sebagian besar berasal dari perikanan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 712 sebesar 18%, WPPNRI 711 sebesar 14%, WPPNRI 713 sebesar 13%, dan WPPNRI 572 sebesar 10% terhadap total produksi kakap merah nasional (Gambar 2).

Kakap merah juga merupakan salah satu produk perikanan tangkap yang memiliki persentase cukup tinggi jika dibandingkan dengan kelompok jenis ikan yang lain, yaitu rata-rata berkisar antara 3,20% di WPP 716 hingga yang tertinggi sebesar 16,46% di WPP 718 (Gambar 3). Sedangkan berdasarkan provinsi, produksi perikanan kakap didominasi oleh Provinsi Papua (22%), Kepulauan Riau (11%), Papua Barat (10%), Sumatera Utara (10%), dan Jawa Tengah (10%) (Gambar 4).

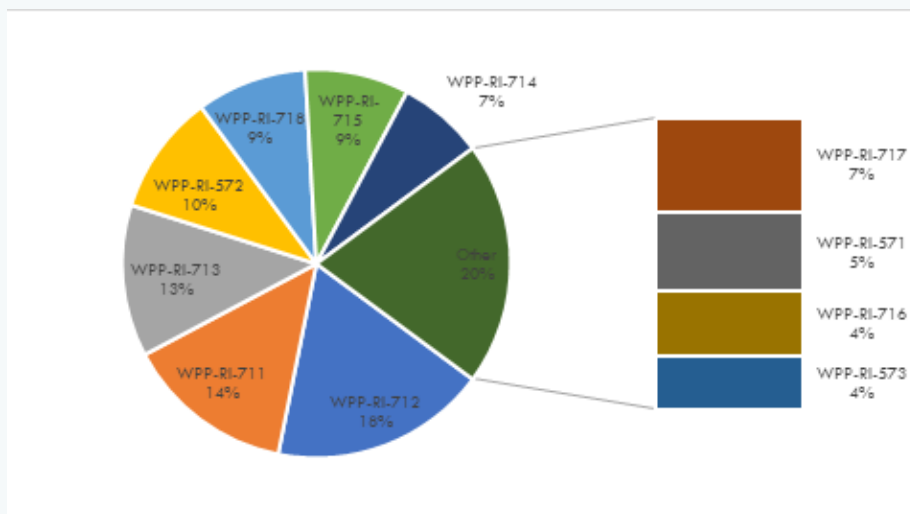
Berdasarkan data statistik perikanan Indonesia (Pusdatin 2020) terdapat 22 jenis ikan yang teregistrasi kedalam kelompok kakap, dengan produksi tertinggi untuk jenis kakap merah (67%), kakap putih (24%), kakap batu (4%), Pinjalo (2%), kakap hitam (1%), dan lainnya (1%) (Gambar 5). Berdasarkan nama dagang, yang termasuk dalam kakap merah terdiri dari jenis *Lutjanus malabaricus*, *L. gibbus*, *L. argentimaculatus*, *L. bengalensis*, *L. campechanus*, *L. bohar*, *L. erythropterus*, *L. sabae*, *Etelis carbunculus*, dan *E. coruscans*¹⁶.

¹⁵ FAO FishStatJ (FAO 2011-2015)

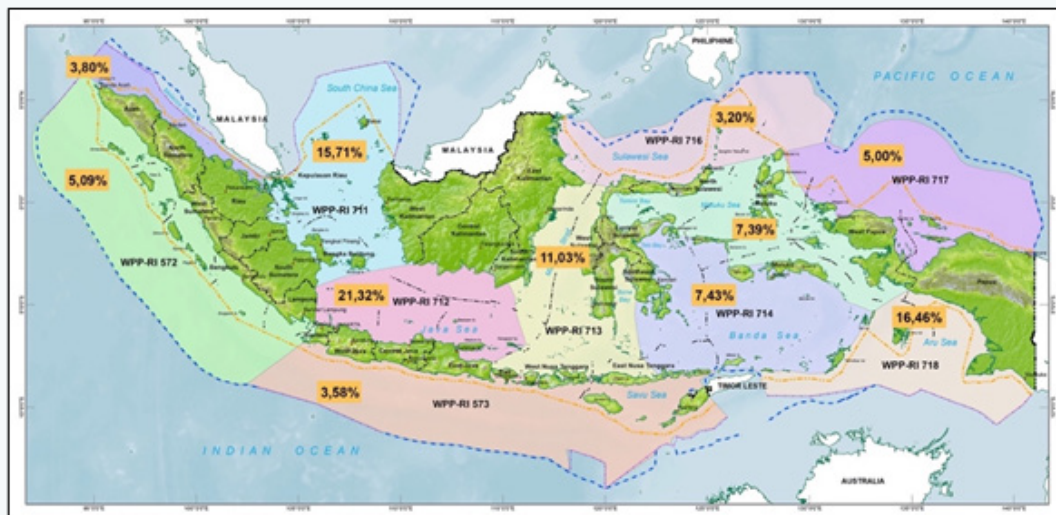
¹⁶ Fishbase. 2022. List of Common Names for Red snapper



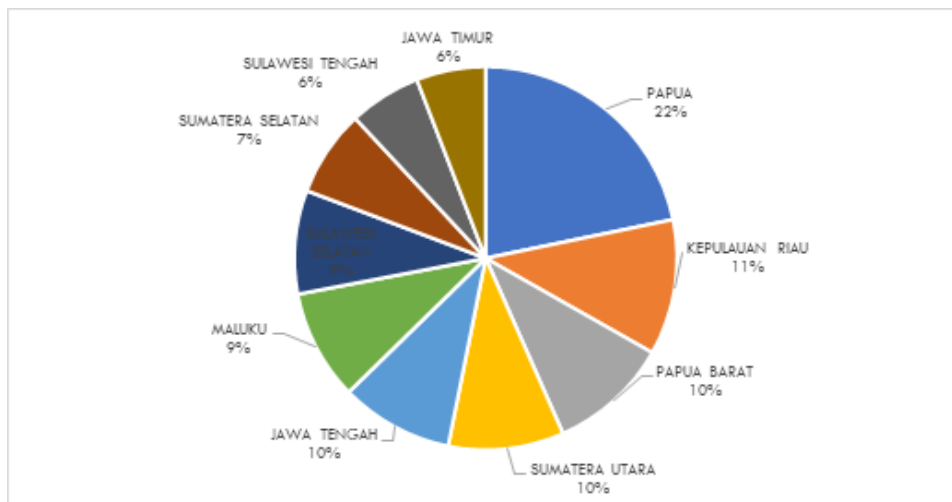
GAMBAR 1. PERKEMBANGAN PRODUKSI TAHUNAN PERIKANAN KAKAP DI INDONESIA 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN KKP 2020)



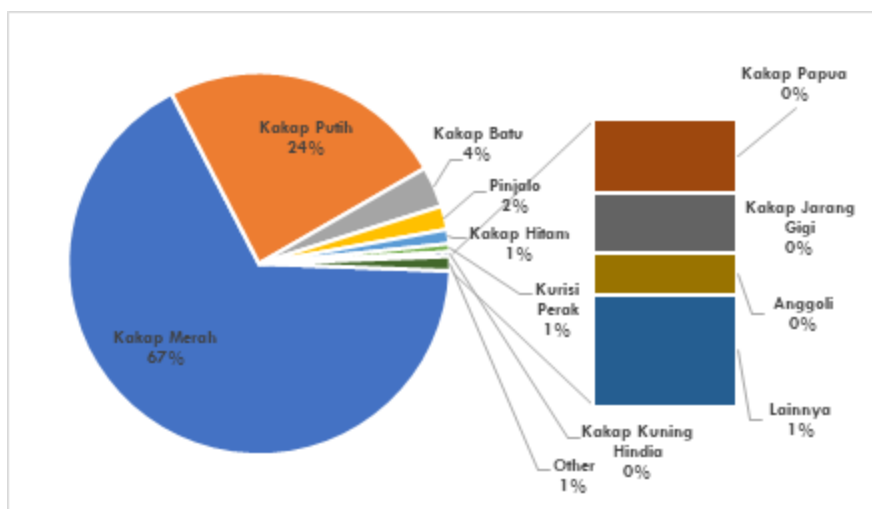
GAMBAR 2. PERSENTASE PRODUKSI PERIKANAN KAKAP DI SETIAP WPP DI INDONESIA



GAMBAR 3. RATA-RATA PERSENTASE PRODUKSI IKAN KAKAP TAHUN 2014-2018 DI WPPNRI (SUMBER: KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NO. 123 TAHUN 2021 TENTANG RENCANA PENGELOLAAN PERIKANAN KAKAP DAN KERAPU)



GAMBAR 4. PRODUKSI PERIKANAN KAKAP BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA (PUSDATIN 2020)

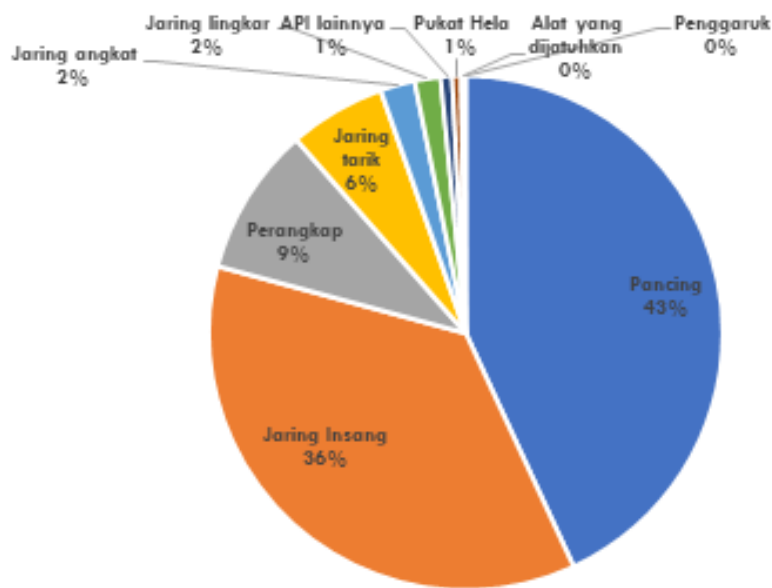


GAMBAR 5. KOMPOSISI PRODUKSI PERIKANAN KAKAP DI WPPNRI TAHUN 2019 (PUSDATIN 2020)

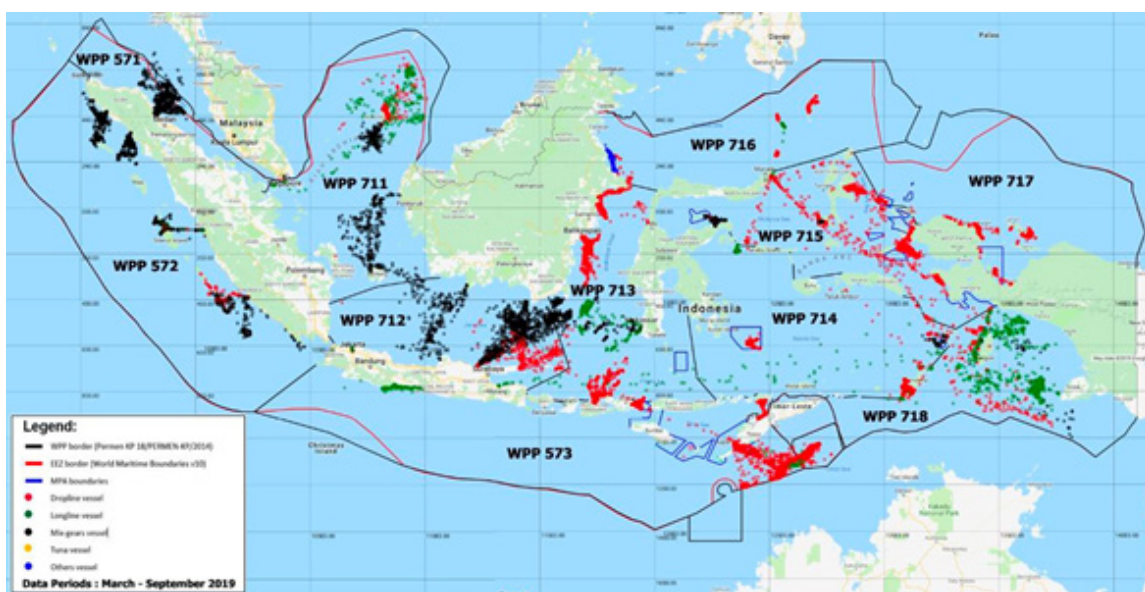
Alat penangkapan ikan (API) yang digunakan untuk menangkap kakap merah di Indonesia dikelompokkan menjadi 10 kelompok API yaitu pancing (43%), jaring insang (36%), perangkap (9%), jaring Tarik (6%), jaring angkat (2%), jaring lingkaran (2%), dan API lainnya (1%) seperti disajikan pada Gambar 6. Penangkapan oleh alat tangkap pancing didominasi oleh pancing ulur (29%), rawai dasar (10%), dan pancing tonda (2%). Alat tangkap jaring insang yang dominan menangkap ikan kakap merah adalah jaring insang hanyut (16%), jaring insang tetap (9%), dan trammel net (4%). Penggunaan perangkap juga berkontribusi terhadap produksi nasional kakap yaitu dengan menggunakan bubu (9%), sedangkan jaring lingkaran terdiri dari pukot cincin dengan satu kapal dengan kontribusi 1% dari total produksi kakap nasional. Berdasarkan data Pusdatin (2020) masih terdapat alat penangkap ikan yang termasuk dalam kategori jenis API yang dilarang berdasarkan Permen KP Nomor 18 Tahun 2021 tentang "Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan

Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan” yaitu alat tangkap cantrang (2%), dogol (1%), dan lampara dasar (1%).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Balai Riset Perikanan Laut (BRPL) ditemukan bahwa distribusi ikan kakap dan kerapu di WPPNRI juga dapat dilihat melalui penyebaran alat penangkapan ikan yang menjadikan ikan kakap dan kerapu sebagai target utama. Penangkapan ikan kakap dan kerapu di WPPNRI didominasi oleh alat penangkapan ikan rawai dasar (ditunjukkan oleh titik merah) dan pancing ulur (ditunjukkan oleh titik hijau) sebagaimana disajikan pada Gambar 7.



GAMBAR 6. ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI INDONESIA (PUSDATIN 2020)2020)



GAMBAR 7. SEBARAN LOKASI PENANGKAPAN IKAN KAKAP DI WPPNRI¹⁷

Berdasarkan basis data statistik perdagangan internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN COMTRADE) tahun 2019, perikanan kakap dan kerapu Indonesia menempati peringkat ke-6 dari sisi nilai jual perdagangan dunia dan menempati peringkat ke-9 berdasarkan volume produksinya. Pasar utama produk perikanan Kakap dan Kerapu Indonesia yaitu Amerika Serikat, Hong Kong, Cina, dan Singapura. Selain berperan penting dalam menyumbang devisa negara, perikanan kakap juga merupakan sumber mata pencaharian bagi nelayan, dimana 90% usaha perikanan kakap dilakukan oleh nelayan kecil¹³. Salah satu permasalahan utama dari perikanan kakap Indonesia adalah menurunnya kondisi stok yang diakibatkan oleh tingginya tekanan penangkapan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari perilaku dan permintaan pasar internasional, terutama permintaan terhadap ikan kakap ukuran piring (plate size) yang berkisar antara ukuran 300–500 gram¹³. Ukuran tersebut umumnya merupakan ukuran kakap yang masih dibawah usia matang gonad, sehingga tingginya penangkapan terhadap kelompok ukuran ini berdampak besar pada penurunan stok sumber daya ikan kakap di alam.

3.2 Rantai Pasok Produk Kakap Merah

Rantai pasok produk kakap merah di wilayah sunda kecil (Lesser Sunda) yang meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali merupakan sebuah sistem yang saling terkait, baik untuk pemasaran domestik maupun ekspor (Gambar 8). Untuk pemasaran domestik, Bali merupakan pusat penghubung rantai pasok ikan kakap merah dari provinsi NTB dan NTT menuju ke wilayah lainnya seperti Pulau Jawa dan Sulawesi. Faktor akses, sarana dan prasarana pendukung yang memadai menjadikan Provinsi Bali menjadi penghubung utama rantai pasok dan pemasaran produk kakap merah di wilayah Lesser Sunda. Selain itu, tersedianya akses dan fasilitas transportasi laut dan udara memudahkan mobilisasi produk kakap merah ke daerah-daerah tujuan pemasaran.

Provinsi Bali menerima sebagian besar ikan kakap merah dari Provinsi NTB dan NTT, kemudian mendistribusikannya ke wilayah lain melalui Surabaya, Makassar, dan Jakarta. Terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang seperti perusahaan-perusahaan cold storage (pendingin) dan pengolah fillet sebagai transit produk kakap merah sebelum kemudian diekspor ke negara lain. Untuk tujuan ekspor, produk kakap merah dari Provinsi Bali dikirim dalam bentuk beku ke negara Taiwan, China, Singapura, USA, Hongkong, Australia, dan Malaysia.

Sebagian besar produk kakap merah dari Provinsi NTB berasal dari perairan di

¹³Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 123 Tahun 2021 Tentang Rencana Pengelolaan Perikanan Kakap dan Kerapu.

sekitar Pulau Sumbawa, memiliki volume produksi ekspor ikan kakap merah sebesar 1.174 kg pada tahun 2021. Dari NTB, produk kakap merah didistribusikan ke Pulau Lombok, Bali dan Sulawesi bagian selatan. Dengan adanya fasilitas penerbangan internasional pelaku usaha perikanan kakap merah di NTB sudah melakukan ekspor langsung ke negara Taiwan, China, Thailand, Singapura, dan Hongkong meskipun volumenya masih relatif kecil.

Produksi ikan kakap merah di provinsi NTT berasal dari perairan Samudera Hindia, Laut Sawu, dan Laut Flores. Kota Kupang merupakan pusat pemasaran ikan kakap merah dari berbagai kabupaten-kabupaten di wilayah Provinsi NTT. Pemasaran domestik produk kakap merah dari Provinsi NTT dilakukan melalui Sumbawa, Denpasar, Makassar, Surabaya, dan Jakarta. Akses kapal laut (tol laut) menjadi salah satu moda transportasi utama bagi pemasaran ikan kakap merah dari Provinsi NTT. Pelaku usaha perikanan kakap merah di Provinsi NTT juga melakukan ekspor ke Timor Leste dan Singapura.



GAMBAR 8. PETA RANTAI PASOK PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DARI WILAYAH LESSER SUNDA (BIRU: JALUR PEMASARAN NTT; MERAH: JALUR PEMASARAN NTB; ABU: JALUR PEMASARAN BALI; HIJAU: JALUR DAN TUJUAN EKSPOR)

PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH NUSA TENGGARA TIMUR

4.1 Gambaran Umum

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi perikanan tangkap yang tinggi. Akan tetapi potensi

tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, dimana sumber daya perikanan laut baru dimanfaatkan sekitar 40% dari potensi lestari yang ada (388,7 ton per tahun). Produk perikanan tangkap utama dari Provinsi NTT adalah ikan pelagis seperti tuna, cakalang, tenggiri, selar, kembung serta demersal seperti kerapu, kakap, lobster, dan kerang-kerangan¹⁸. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2019 produksi perikanan tangkap Provinsi NTT mencapai 123.658 ton dan berkontribusi sebesar 5,34% terhadap PDRB Provinsi NTT.

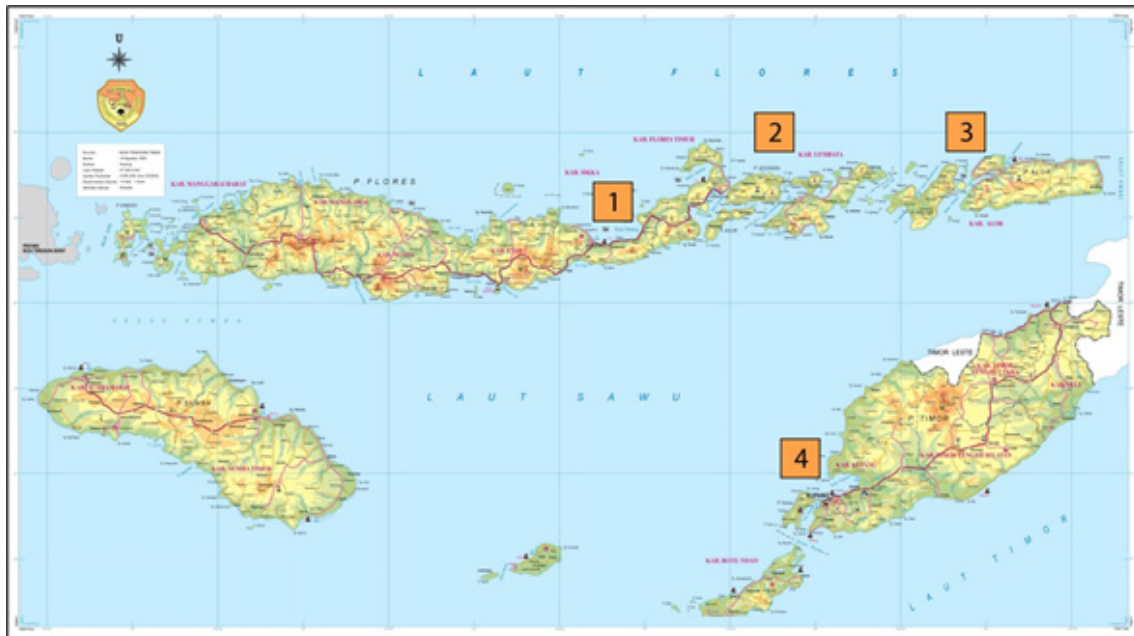
Provinsi NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, dimana 42 diantaranya merupakan pulau berpenduduk. Provinsi NTT memiliki luas wilayah daratan mencapai 47.349,90 km² dan luas wilayah perairan kurang lebih 200.000 km². Secara administratif Provinsi NTT terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota, dengan 285 kecamatan dan 2.468 desa serta 300 kelurahan yang dihuni oleh 5,3 juta jiwa. Berdasarkan data tahun 2016, terdapat lebih dari 25 ribu rumah tangga nelayan di NTT yang memanfaatkan sumber daya perikanan laut. Berdasarkan jenis dan ukuran kapal yang digunakan, perikanan di NTT didominasi oleh perikanan skala kecil. Pada tahun 2018 tercatat lebih dari 31 ribu kapal yang beroperasi dan berasal dari Provinsi NTT, dimana lebih dari 50% nya merupakan kapal kecil tanpa motor.

Kegiatan perikanan tangkap di NTT tersebar hampir di seluruh kabupaten, dan beberapa diantaranya merupakan sentra kegiatan penangkapan untuk kakap merah. Berdasarkan data statistik perikanan Provinsi NTT dan survei lapangan ditemukan bahwa penangkapan ikan kakap merah di NTT diantaranya terpusat di Kota Kupang, Kab. Sikka, Kab. Alor, dan Kab. Flores Timur (Gambar 9). Sebaran nelayan kakap merah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di wilayah Pulau Timor meliputi Kota Kupang, Kabupaten Kupang, dan Timur Tengah Selatan¹⁹. Nelayan kakap merah juga berada di wilayah Kabupaten Sabu Raijua, Kabupaten Rote Ndao, Sikka, Manggarai, Flores Timur, Lembata, Alor, Ende, dan Manggarai Barat²⁰. Populasi nelayan perikanan karang hanya 3% dari total penduduk NTT dan jumlah nelayan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, sebagian besar nelayan karang tersebut baru mampu beroperasi di wilayah perairan pantai (<12 mil). Operasi penangkapan kebanyakan dilakukan secara harian (one day fishing operation) karena sebagian besar hanya memiliki perahu tanpa motor dan motor tempel.

¹⁸ Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP] 2018. *Profil Peluang Usaha Dan Investasi Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*. Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Perikanan dan Kelautan, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

¹⁹ Ataupah EA. 2010. *Penangkapan ikan kakap (Lutjanus sp.) di Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. ²⁰ Basuki T dan Risamasu FJL. 2011. *pemetaan partisipatif taman nasional perairan laut sawu*. Yayasan Pengembangan Pesisir dan Laut (YPPL) bekerja sama dengan The Nature Conservancy

Terdapat beberapa suku di NTT yang mata pencaharian sebagai nelayan dengan menggunakan armada penangkapan kapal tanpa motor dan motor tempel yaitu suku Helong, Dawan, Tetun, Kemak dan Maraë. Di pulau Rote terdapat Suku Rote. Di Pulau Flores terdapat suku Manggarai Riung, Ngada, Ende Lio, Nagekeo, Sikka-Krowe Muhang, Lamaholot, Kedang dan Labala.



GAMBAR 9. LOKASI SENTRA PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (1: KAB. SIKKA; 2: KAB. FLORES TIMUR; 3: KAB. ALOR, 4: KOTA KUPANG)

Pada awal tahun 2010 mulai berdatangan nelayan andon ke Kupang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur (Madura). Nelayan andon melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan target ikan pelagis besar (tuna) dan ikan kerapu dan kakap merah. Armada kapal nelayan andon menggunakan kapal motor dengan ukuran kapal diatas 10 GT (11-30 GT). Tahun 2020 PPI Oeba mencatat ada 40 armada kapal andon sedangkan PPP Kupang 35 armada kapal.

Kegiatan atau usaha penangkapan ikan kakap merah dilakukan oleh nelayan di wilayah perairan provinsi Nusa Tenggara Timur bisa menjadi peluang usaha, hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi nilai produksi ikan kakap merah di provinsi Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 11 tahun (2010 sampai 2020), yaitu sebesar Rp. 1,398 miliar rupiah²¹ dengan harga jual berkisar antara Rp. 8.441 – 21.927 per kg. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada Februari 2022, harga kakap merah di lokasi survei di NTT berkisar antara Rp. 30.000 hingga RP. 48.000 per kg. Secara rinci mengenai nilai produksi ikan Kakap di provinsi Nusa Tenggra Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

²¹ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT. Data statistik perikanan tangkap tahun 2021.

TABEL 2. NILAI PRODUKSI IKAN KAKAP DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2010-2020²¹

No	Tahun	Produksi (kg)	Harga/Kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2010	3.994.000	8.441	33.711.829.000
2	2011	3.996.000	10.532	42.084.175.000
3	2012	2.932.040	12.226	35.847.373.000
4	2013	3.005.400	14.215	42.722.730.000
5	2014	3.916.500	14.366	56.263.675.000
6	2015	3.916.500	28.576	111.916.265.000
7	2016	5.506.000	19.636	108.115.811.000
8	2017	11.407.700	37.943	432.845.856.000
9	2018	4.885.600	32.791	160.205.919.000
10	2019	6.533.870	28.681	187.397.494.000
11	2020	8.541.800	21.927	187.291.911.000
Total		58.635.410		1.398.403.038.000

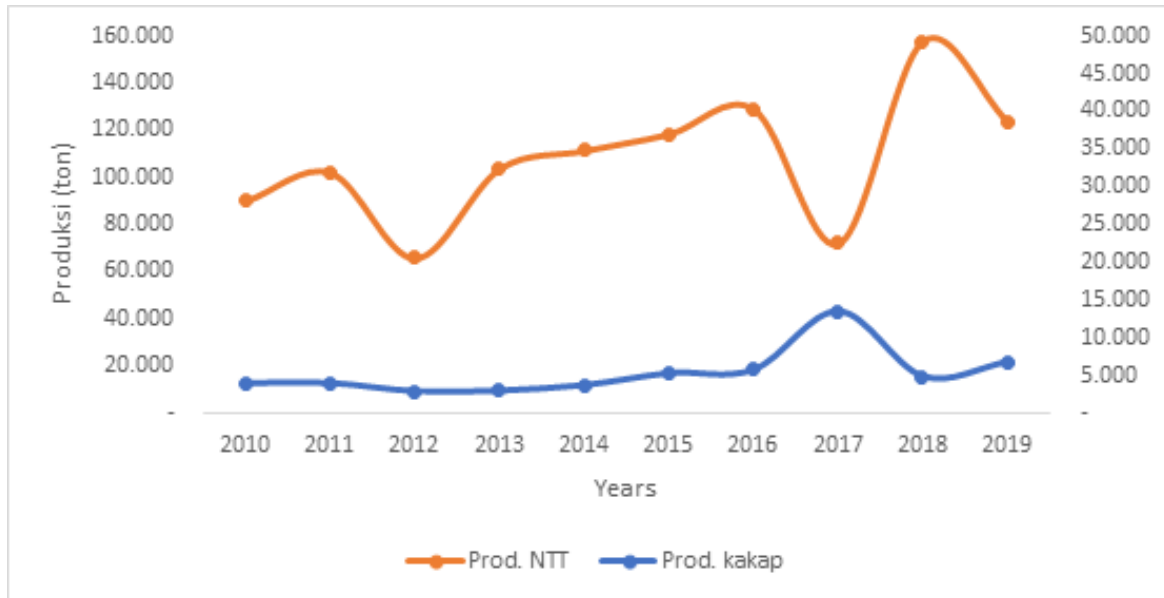
Rantai pemasaran ikan kakap merah di Provinsi NTT terkonsentrasi di Pulau Timor khususnya di Kota Kupang. Jenis ikan kakap merah bambangan (*L. malabaricus*) dan anggoli (*P. multidentis*). Distribusi ikan kakap merah 40% terserap di pasar lokal dan 60% dikirim ke luar wilayah NTT. Tujuan pemasaran ikan kakap merah dari NTT dominan ke wilayah Jakarta dan Surabaya. Sebagian kecil ikan kakap merah di kirim ke Kota Makassar, Bali dan beberapa di Sumbawa. Kakap Merah dari NTT untuk ukuran premium (2 kg up) akan diekspor menuju negara di wilayah asia dan beberapa ke Amerika melalui Surabaya, Jakarta, Bali, dan Makkassar.

4.2 Potensi Sumber Daya Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Timur

Produksi perikanan tangkap provinsi NTT pada tahun 2019 mencapai 123.658 ton, sedangkan produksi ikan kakap di Provinsi NTT sebesar 6.719 ton atau sekitar 5% dari total produksi perikanan di Provinsi NTT. Produksi tahunan perikanan kakap di NTT berkisar antara 2.932 hingga 13.490 ton dengan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017. Perkembangan produksi perikanan tangkap provinsi NTT (garis oranye) dan ikan kakap (garis biru) mulai tahun 2010 hingga 2019 disajikan dalam Gambar 10 dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2017 namun mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. Kontribusi produksi perikanan kakap di Provinsi NTT tertinggi berasal dari Kabupaten Alor, Kota Kupang, dan Kabupaten Sikka (Tabel 3).

Produksi atau hasil tangkapan kakap di NTT berdasarkan data dari Pusdatin (2020) dikelompokkan dalam jenis Anggoli (*Etelis coruscans*), Bambangan (*Lutjanus malabaricus*), Kakap Balong (*Plectorhinchus flavomaculatus*), Kakap Batu (*Lutjanus bohar*), Kakap Cina, Kakap Hitam (*Lutjanus goldiei*), Kakap Indian (*Lutjanus madras*),

Kakap Kuning Hindia (*Lutjanus bengalensis*), Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*, *Lutjanus campechanus*, *Lutjanus sanguineus*, *Pinjalo lewisi*), Kakap Putih/ Baramundi (*Lates calcarifer*), dan Kurisi Bali (*Pristipomoides typus*)²². Berdasarkan data tahun 2019, ikan kakap dominan yang didaratkan di Provinsi NTT adalah ikan kakap merah/ bambangan dengan presentase 74%, kakap putih 9%, kakap batu 7%, kakap anggoli 5%, kurisi bali 1%, pinjalo 1%, dan kakap lainnya sebesar 2% (Gambar 11).



GAMBAR 10. PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

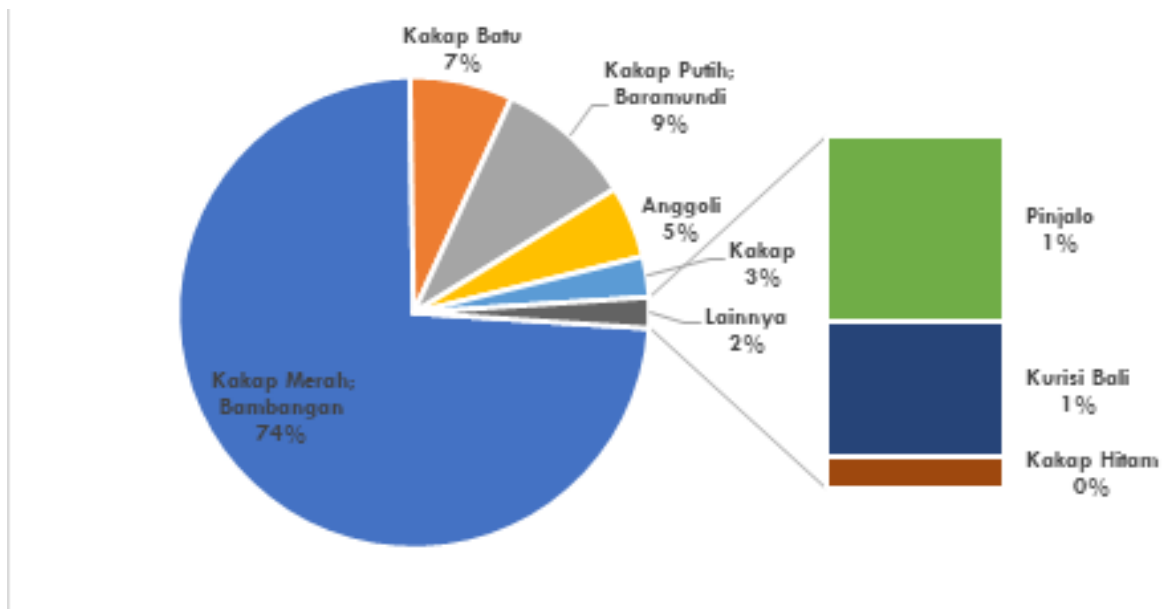
TABEL 3. PRODUKSI IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT BERDASARKAN KABUPATEN TAHUN 2015-2020²⁷

No	Kabupaten	Produksi kakap (Ton)						Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Alor	543.0	1258.0	2023.9	950.5	1926.6	1682.6	1397.4
2	Belu	153.7	60.0	309.2	113.1	-	192.9	165.8
3	Ende	334.8	118.0	849.2	353.4	391.5	615.2	443.7
4	Flores Timur	234.6	611.0	707.5	285.5	244.4	494.7	429.6
5	Kupang	92.0	314.0	376.2	197.2	546.2	353.8	313.2
6	Kupang	664.5	626.0	1623.6	739.2	1331.8	1303.2	1048.1
7	Lembata	233.1	267.0	663.1	246.0	30.9	420.5	310.1
8	Malaka	19.6	33.0	36.5	13.4	-	22.8	25.1
9	Manggarai	164.9	156.0	430.4	157.5	-	268.6	235.5
10	Manggarai Barat	44.0	29.0	227.7	88.9	51.2	153.2	99.0
11	Manggarai Timur	25.8	64.0	111.7	52.9	110.3	93.7	76.4
12	Nagekeo	85.8	273.0	339.9	124.3	-	212.1	207.0
13	Ngada	66.6	210.0	191.4	75.8	53.5	131.1	121.4
14	Rote Ndao	183.0	115.0	429.8	207.3	459.4	368.2	293.8

²²Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 Tentang Struktur Basis Data Ikan dan Data Induk Ikan

15	Sabu Raijua	49.1	38.0	88.6	32.4	-	55.3	52.7
16	Sikka	528.6	668.0	1670.9	702.7	838.4	1225.3	939.0
17	Sumba Barat	37.0	26.0	87.1	37.9	55.8	66.5	51.7
18	Sumba Barat Daya	22.6	37.0	97.2	38.3	24.8	66.1	47.7
19	Sumba Tengah	46.1	35.0	68.2	26.1	10.7	44.9	38.5
20	Sumba Timur	359.8	553.0	977.6	405.6	440.2	705.9	573.7
21	Timor Tengah Selatan	12.5	1.0	33.6	14.3	18.3	24.9	17.4
22	Timor Tengah Utara	15.4	14.0	64.4	23.6	-	40.2	31.5
Total	Total	3916.5	5506.0	11407.7	4885.9	4607.4	6859.1	

Produksi atau hasil tangkapan kakap di NTT berdasarkan data dari Pusdatin (2020) dikelompokkan dalam jenis Anggoli (*Etelis coruscans*), Bambang (*Lutjanus malabaricus*), Kakap Balong (*Plectorhinchus flavomaculatus*), Kakap Batu (*Lutjanus bohar*), Kakap Cina, Kakap Hitam (*Lutjanus goldiei*), Kakap Indian (*Lutjanus madras*), Kakap Kuning Hindia (*Lutjanus bengalensis*), Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*, *Lutjanus campechanus*, *Lutjanus sanguineus*, *Pinjalo lewisii*), Kakap Putih/ Baramundi (*Lates calcarifer*), dan Kurisi Bali (*Pristipomoides typus*)²³. Berdasarkan data tahun 2019, ikan kakap dominan yang didaratkan di Provinsi NTT adalah ikan kakap merah/ bambangan dengan presentase 74%, kakap putih 9%, kakap batu 7%, kakap anggoli 5%, kurisi bali 1%, pinjalo 1%, dan kakap lainnya sebesar 2% (Gambar 11).



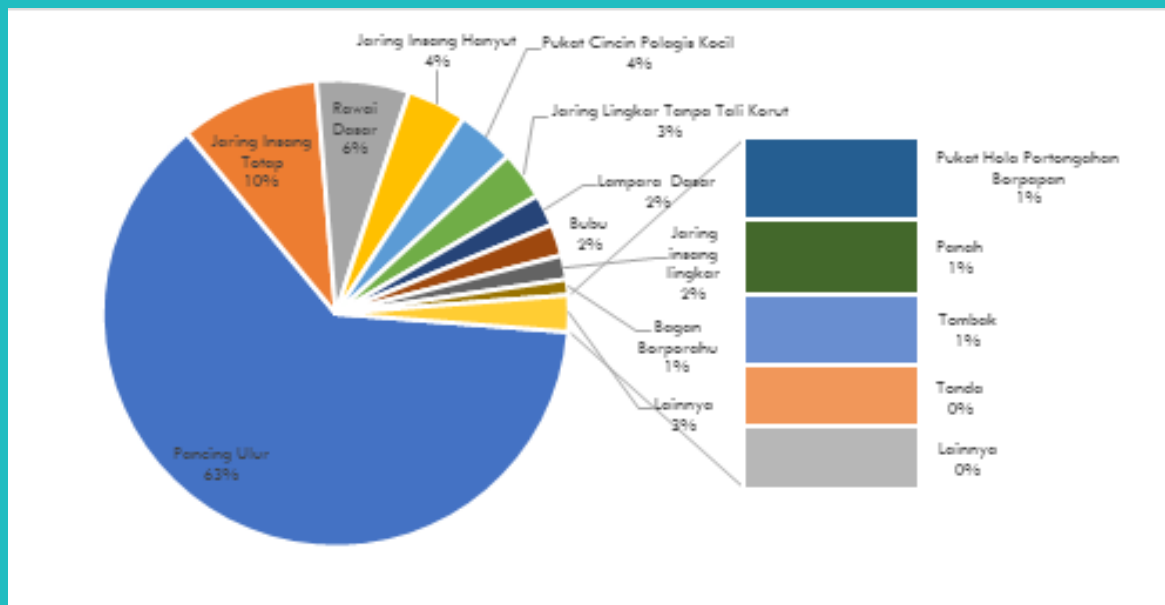
GAMBAR 11. KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

²³ Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 Tentang Struktur Basis Data Ikan dan Data Induk Ikan

4.3 Unit Penangkapan Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Timur

Data statistik perikanan Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa jumlah armada penangkapan ikan pada tahun 2018 sebesar 31.299 unit yang terdiri dari 15.694 unit perahu tanpa motor, 6.734 unit perahu motor tempel, dan 8,871 unit perahu kapal motor. Hampir sebesar 90% dari kapal penangkap ikan yang digunakan oleh nelayan kakap merah di NTT adalah kapal berukuran <5GT, baik dengan atau tanpa mesin.

Berdasarkan pengelompokan API dalam Permen KP Nomor 18 Tahun 2021 tentang “Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia Dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan”, alat penangkapan ikan kakap di provinsi NTT disajikan dalam Gambar 12 dan terbagi menjadi kelompok pancing, jaring insang, jaring lingkaran, jaring angkat, perangkap, dan alat tangkap lainnya. Alat tangkap yang termasuk kelompok pancing terdiri dari pancing ulur (63%), rawai dasar (6%), dan pancing tonda (0.4%). Kelompok API jaring insang terdiri dari jaring insang tetap (9,7%), jaring insang hanyut (4,1 %), dan jaring insang lingkaran (1,7%). Kelompok API yang termasuk dalam jaring lingkaran adalah pukot cincin pelagis kecil (4%), jaring angkat terdiri dari bagan perahu (1,1%), kelompok API perangkap terdiri dari alat tangkap bubu (2,2%), dan alat tangkap lainnya (panah, tombak, jala tebar, dan pancing bejoran).



GAMBAR 12. ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI NTT (PUSDATIN, 2020)

Nelayan dengan target penangkapan ikan kakap dominan menggunakan perahu tanpa motor dan perahu motor tempel dengan kapasitas kapal <5GT. Balai Riset Perikanan Laut melakukan pengambilan data di nelayan dengan target penangkapan ikan kakap yang Pelabuhan registrasi kapal berasal dari Kabupaten/ Kota di Provinsi NTT (Tabel 4).

TABEL 4. KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI NTT²⁴

No.	Pelabuhan Registrasi	Kabupaten	Ukuran Kapal	Alat Tangkap	Jumlah kapal	Total GT
1	Desa Alor Kecil	Alor	Nano	Dropline	25	17
2	Atapupu	Belu	Nano	Dropline	2	3
3	PP. Atapupu	Belu	Nano	Dropline	3	4
4	Desa Tablolong	Kupang	Nano	Dropline	36	97
5	Pelabuhan Bena	Kupang	Medium	Dropline	1	27
6	Pelabuhan Sulamu	Kupang	Nano	Dropline	50	87
7	PP. Mayangan	Kupang	Medium	Longline	1	29
8	PP. Oeba Kupang	Kupang	Nano	Dropline	5	5
9	PP. Tenau Kupang	Kupang	Medium	Dropline	22	377
10	PP. Tenau Kupang	Kupang	Medium	Longline	3	72
11	PP. Tenau Kupang	Kupang	Nano	Dropline	6	22
12	PP. Tenau Kupang	Kupang	Small	Dropline	21	166
13	Desa Tapolango	Lembata	Nano	Dropline	20	14
14	Desa waijarang	Lembata	Nano	Dropline	20	14
15	PP. Hadakewa	Lembata	Nano	Dropline	30	26
16	TPI Kampung Ujung	Manggarai Barat	Nano	Dropline	60	74
17	Desa Batutua	Rote Ndao	Nano	Dropline	9	11
18	Desa Oeseli	Rote Ndao	Nano	Dropline	2	2
19	Dusun Papela	Rote Ndao	Nano	Dropline	20	21
20	KSOP Kelas III Kupang	Sumba Barat	Nano	Dropline	35	80
21	Pelabuhan Waingapu	Sumba Barat	Nano	Dropline	8	14
22	Pelabuhan Waingapu	Sumba Barat	Nano	Longline	7	16
23	PP. Wini	Timor Tengah Utara	Nano	Dropline	7	12
24	Desa Wangatoa	Lembata	Nano	Dropline	20	23
25	PP. Labuhan Bajo	Manggarai Barat	Nano	Dropline	40	15
26	PP. Konge	Nagekeo	Nano	Dropline	30	8
27	Kabola	Alor	Nano	Dropline	15	10
28	Kokar	Alor	Nano	Dropline	100	88

*Nano: kapal berukuran <5 GT, Small 5-<10 GT, Medium 10-30 GT

4.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan Tangkap di Nusa Tenggara Timur

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan operasi penangkapan ikan di daerah. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan perikanan tangkap yang terdapat di Propinsi Nusa Tenggara

²⁴Satria F, Mous PJ, Perdanahardja G, IGede WB. 2022. Kajian Stok Berbasis Panjang dari Kumpulan Spesies yang Tertangkap di Laut Dalam pada Perikanan Demersal dengan Target Ikan Kakap di WPPNRI 713. Balai Riset perikanan Laut, Pusat Riset Perikanan, Badan Riset Sumberdaya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Timur (NTT), antara lain: terdapat dua SKPT Sumba Timur dan Sabu Raijua, satu unit PPP, empat unit PPI, empat unit TPI, satu unit Laboratorium mutu ikan, lima unit cold storage dengan kapasitas masing-masing 220 ton, 14 unit pabrik es dengan kapasitas masing-masing unit sebanyak 166 ton, satu unit Balai Budidaya Ikan Pantai (BBIP), satu unit Balai Benih Ikan Sentral (BBIS), dan satu unit Balai Benih Ikan Lokal (BBIL). Kabupaten Kupang memiliki 6 pelabuhan laut yaitu, Pelabuhan Nusa Lontar Tenau Kupang yang berfungsi sebagai pelabuhan ekspor, Pelabuhan Naikliu di Kecamatan Amfoang Utara, Pelabuhan Seba dan Pelabuhan Biu di Sabu, Pelabuhan Raijua di Pulau Raijua, dan Pelabuhan Uiasa di Pulau Semau. Pelabuhan Perikanan yang terdapat di Kupang, yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau-Kupang (PPP Tenau-Kupang), dan beberapa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang digunakan oleh nelayan sebagai tempat berlabuh dan bersandarnya kapal-kapal penangkap ikan tersebut. Terdapat beberapa fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung kegiatan perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau-Kupang. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: dermaga, kolam pelabuhan, TPI, cold storage, pabrik es, kantor pelabuhan, dan koperasi nelayan, sedangkan untuk pangkalan pendaratan ikan yang terdapat di Kabupaten Kupang tidak dilengkapi dengan fasilitas yang terdapat pada PPP Tenau. Fasilitas yang terdapat pada PPI antara lain hanya berupa TPI, akan tetapi tidak dimanfaatkan oleh nelayan karena kapasitas yang tidak mendukung kegiatan penjualan hasil tangkapan.

4.5 Isu dan Permasalahan Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Timur

Isu dan permasalahan perikanan kakap merah di NTT adalah belum optimalnya pengelolaan perikanan tangkap, khususnya kakap merah. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari: (i) belum adanya inisiasi pengelolaan perikanan kakap merah secara spesifik yang dilakukan pemerintah provinsi. (ii) pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan perikanan tangkap belum dibarengi dengan perawatan dan pemeliharaan, (ii) pembangunan perikanan belum berorientasi pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) nelayan, (iv) serta belum optimalnya jalur pemasaran produk perikanan. Skema pengelolaan perikanan tangkap di NTT bersifat top down dimana seluruh tanggung jawab pengelolaan perikanan tangkap secara dominan berada di tangan pemerintah daerah. Partisipasi masyarakat (khususnya nelayan dan sektor swasta) dalam mengelola wilayah pesisir dan laut belum dioptimalkan. Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya kapasitas SDM organisasi pengelola perikanan, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih terbatas, serta belum kuatnya kerjasama lintas sektor, baik antar satuan kerja perangkat daerah maupun instansi terkait lainnya. Terbatasnya kapasitas organisasi menyebabkan penggunaan dan distribusi sumber daya tidak merata,

dimana hal tersebut berdampak terhadap laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (khususnya dari sektor perikanan tangkap), daya saing dan nilai tambah produk perikanan, serta kesejahteraan nelayan di NTT.

4.6. Rantai Pasok Produk Kakap Merah di Nusa Tenggara Timur

Kota Kupang khususnya pelabuhan perikanan Oeba dan Tenau merupakan titik utama pemasaran produk kakap merah dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua Pelabuhan ini juga merupakan jalur andon untuk nelayan penangkap ikan kakap merah yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Armada penangkapan ikan yang melakukan pendaratan ikan kakap merah adalah kapal rawai dasar dan pancing ulur. Jenis ikan kakap merah yang didaratkan di pelabuhan perikanan Oeba dan Tenau adalah jenis kakap merah (*Lutjanus malabaricus*) dan anggoli (*Pristipomoides multidens*). Terdapat 11 perusahaan atau pemasok ikan kakap merah di Kota Kupang. Pemasok di Oeba dan Tenau juga menerima ikan tuna, cakalang, tongkol, kerapu dan kelompok ikan pelagis kecil. Data suplier ikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 5. PERUSAHAAN DAN PEMASOK IKAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

No	Profil Perusahaan/Pemasok	Produk
1	CV. Adythia	Frozen Shrimp, Frozen Demersal Fish
2	CV. Charlie Era Pranata	Frozen Tuna, Frozen Demersal Fish
3	CV. Giovanni Sukses Makmur	Frozen Skipjack Tuna, Frozen Skipjack Tuna, Frozen Tuna
4	CV. Jala Karya Sentosa	Fresh Demersal Fish, Fresh Pelagic Fish, Fresh Whole Tuna
5	CV. Prima Investa Nusatenggara	Frozen Pelagic Fish, Frozen Shrimp, Frozen Demersal Fish
6	CV. Surya Citra Timor	Dried Fish
7	CV. Yunita Anugrah	Dried Fish
8	PT. Emas Ikan Samudera Indonesia	Frozen Pelagic Fish, Fresh Tuna, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
9	PT. Global Resource Development Trading	Frozen Pelagic Fish, Dried Smoked Fish, Frozen Demersal Fish
10	PT. Karya Cipta Buana Sentosa	Frozen Pelagic Fish, Dried Smoked Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Tuna
11	PT. Nelayan Hidup Makmur	Frozen Pelagic Fish, Fresh Demersal Fish, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
12	PT. Okishin Flores	Skip Jack, Albacore, Demersal Fish, Frozen Pelagic Fish
13	PT. Primo Indo Ikan	Frozen Pelagic Fish, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
14	PT. Shitaratian	Frozen Pelagic Fish, Fresh Tuna, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Tuna

4.6.1 Produk Pemasaran Ikan Kakap

Jenis produk ikan kakap merah yang dipasarkan di Nusa Tenggara Timur mayoritas adalah jenis kakap merah super (*Lutjanus malabaricus*) dan anggoli (*Pristipomoides multidens*). Ikan kakap merah termasuk kedalam ikan yang habitatnya berasosiasi dengan terumbu karang atau pada wilayah perairan pesisir

yang cukup dalam. Nelayan umumnya menggunakan rawai dasar dan pancing ulur/ pancing dasar untuk menangkap kakap merah.

Ketersediaan ikan kakap merah di Pelabuhan Perikanan Oeba dan Tenau berfluktuasi mengikuti musim atau iklim yang terjadi karena berhubungan dengan waktu penangkapan. Produk ikan kakap merah yang didaratkan di NTT adalah ikan utuh segar (fresh), segar tanpa isi perut, beku (frozen) utuh, dan beku potong. Ukuran produk ikan kakap merah yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan menjadi produk ekspor berkisar antara 300 hingga 2.000 gram dengan ukuran yang menjadi golden size yaitu ikan yang berukuran 1.000 hingga 2.000 gram. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang banyak diminta oleh pasar, khususnya pasar internasional. Harga untuk ukuran ikan kakap merah di Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada Tabel 6. Ikan kakap merah yang dipasarkan melalui Pelabuhan Perikanan Oeba dan Tenau tidak hanya berasal dari nelayan yang beroperasi di wilayah Kupang saja, namun sebagian juga berasal dari kabupaten-kabupaten lain seperti Rote Ndao, Manggarai Barat, Sumba, Flores Timur, Sikka dan Ende.

TABEL 6. HARGA DAN JENIS PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR

Jenis Ikan Kakap	Nama Latin	Produk	Jenis Produk	Ukuran	Harga per kg	Pemasaran		
Kakap Merah Super	<i>Lutjanus malabaricus</i>	Segar/Fresh	Whole Round (WR)	2,000 gr up	Rp 27,000 - Rp 35,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Segar/Fresh	Whole Guttet (WG)	100 - < 300 gr	Rp 27,000 - Rp 35,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Segar/Fresh	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGS)	800 - 1,000 gr	Rp 48,000 - Rp 55,000	Perusahaan		
		Segar/Fresh	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp 50,000 - Rp 75,000	Perusahaan		
		Beku	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGS)	800 - 1,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan		
		Beku	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan		
Kakap Merah Super	<i>Lutjanus malabaricus</i>	Segar/Fresh	Whole Round (WR)	2,000 gr up	Rp 20,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Segar/Fresh	Whole Guttet (WG)	100 - < 300 gr	Rp 20,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Segar/Fresh	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGS)	800 - 1,000 gr	Rp 48,000 - Rp 50,000	Perusahaan		
		Segar/Fresh	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp 48,000 - Rp 50,000	Perusahaan		
		Beku	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGS)	800 - 1,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan		
		Beku	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan		
		Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 25,000 - Rp 30,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal		
Kakap Biasa	<i>Pinjalo sp.</i>	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal		
		Kakap lainnya	<i>Lutjanus sp.</i>	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
			<i>Aphareus sp.</i>	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
	<i>Etelis sp.</i>	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal		

Pada tingkat nelayan, tujuan pemasaran dan penjualan kakap merah adalah para pemasok atau langsung ke perusahaan. Umumnya, para nelayan sudah memiliki hubungan dengan satu pemasok perusahaan sehingga biasanya

ikan yang telah ditangkap akan terlebih dahulu ditawarkan serta dijual kepada pemasok tersebut. Sementara, pada tingkat pemasok, biasanya tujuan pemasaran adalah perusahaan pengolahan ikan, bisnis hotel, restoran, kafe atau pasar lokal di sekitar pelabuhan atau tempat pelelangan ikan (TPI). Para pemasok biasanya sudah memiliki kerja sama dengan beberapa perusahaan pengolahan ikan. Namun, suatu perusahaan biasanya akan menjalin kerja sama dengan satu pemasok pada suatu TPI. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan harga diantara pada pemasok. Bagi perusahaan, tujuan utama pemasaran dari produk kakap merah adalah pasar ekspor. Secara volume, hampir lebih dari 90% produk dari perusahaan dijual dan dipasarkan ke luar negeri. Negara tujuan pemasaran didominasi oleh Amerika, Singapura, Cina, Australia, Timor Leste. Pemasaran ekspor dari NTT mayoritas dilakukan melalui Makassar, Bali, Surabaya dan Jakarta melalui jalur laut maupun udara, kecuali untuk tujuan ke Timor Leste yang dilakukan melalui jalur darat.

Produk kakap merah yang secara kualitas tidak memenuhi standar ekspor akan dijual di pasar lokal atau domestik di kota lain. Tingginya permintaan akan produk-produk perikanan memicu investasi untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru yang sejenis. Hal ini telah menimbulkan persaingan antar perusahaan-perusahaan tersebut dalam mendapatkan bahan baku ikan. Perusahaan-perusahaan ekspor bersaing untuk dapat menjaga cold chain-nya sekaligus memenuhi persyaratan-persyaratan kualitas pangan yang diminta berdasarkan aturan yang berlaku di negara-negara tujuan ekspor. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga terjadi dalam memenuhi permintaan negara importir secara kontinu, serta ketepatan waktu dan jumlah dalam pengiriman.

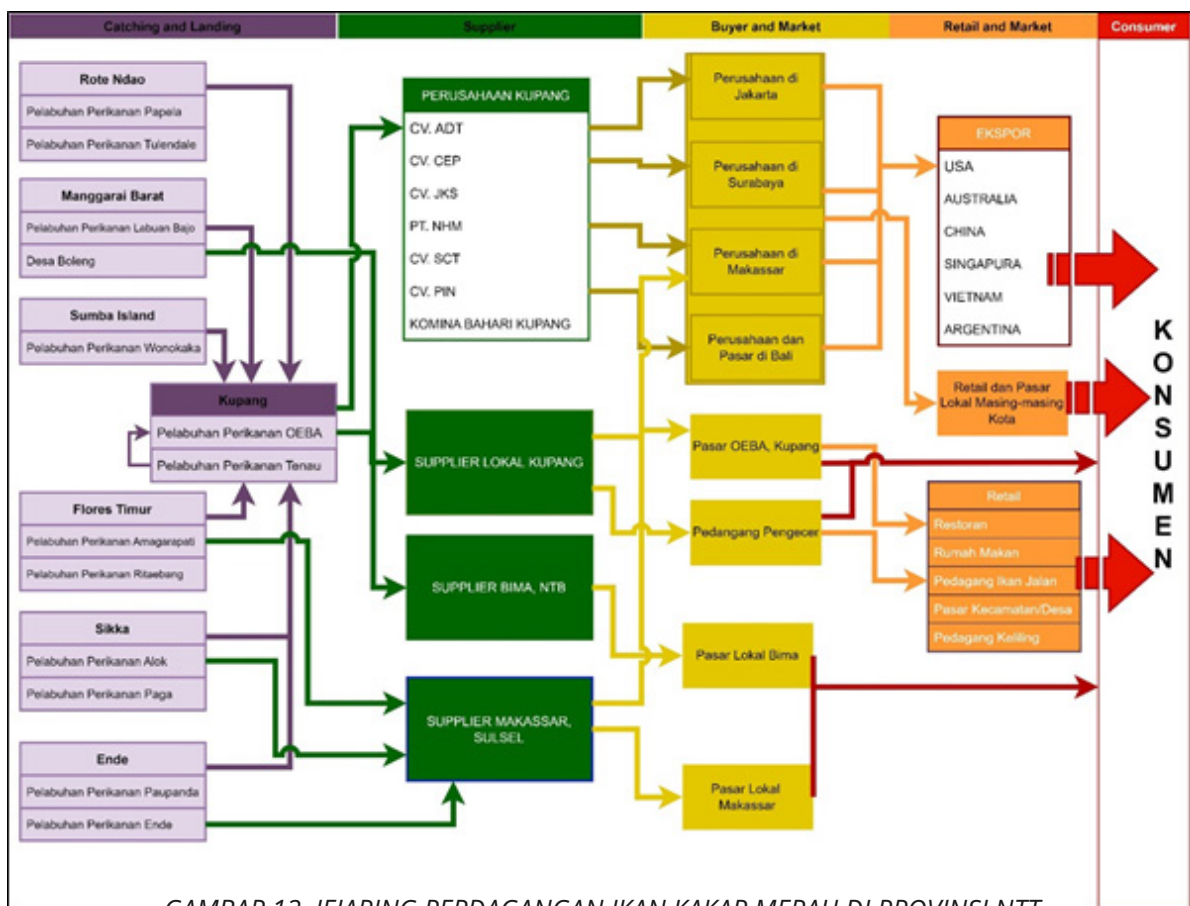
4.6.2 Pola Pemasaran Ikan Kakap Merah

Produk yang menjadi fokus dalam kajian rantai pasok ini adalah produk ikan kakap merah segar (fresh) dan beku (frozen). Ikan kakap merah diperoleh dari kegiatan penangkapan di wilayah perairan sekitar Pelabuhan Perikanan Oeba dan Tenau serta kiriman dari kabupaten-kabupaten lain di Nusa Tenggara Timur. Untuk ikan kakap merah yang didaratkan di wilayah Kupang, ikan hasil tangkapan ditawarkan kepada Pemasok dan Perusahaan yang berada dalam kawasan pelabuhan. Meskipun tidak ada proses pelelangan secara langsung, penentuan harga dilakukan melalui proses tawar-menawar antar perusahaan untuk menetapkan harga, kemudian ikan akan dijual kepada penawar tertinggi. Sebagian besar nelayan dan pemilik kapal yang beroperasi di wilayah ini tidak memiliki ikatan kontrak dengan perusahaan. Sebagian kecil nelayan dan pemilik kapal memiliki sistem kontrak untuk mengikat nelayan dan pemilik kapal untuk menjual hasil tangkapannya kepada perusahaan sesuai kontrak yang telah disepakati.

Setelah proses transaksi pembelian, selanjutnya bahan baku ikan kakap

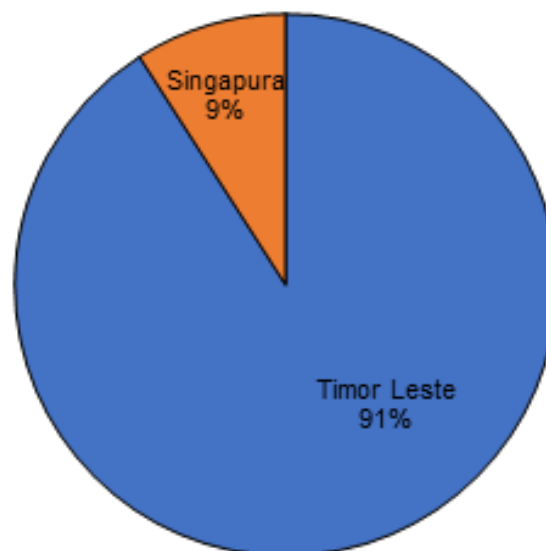
merah disimpan di dalam cold storage perusahaan atau pemasok. Produk Ikan kakap merah yang kualitasnya memenuhi standar ekspor akan ditangani secara khusus dan dikumpulkan selama kurang lebih 1-2 minggu, untuk memenuhi kapasitas 1 kontainer pendingin sebelum dikirim ke Jakarta, Surabaya, Bali, dan Makassar melalui jalur laut. Proses pembayaran ikan ke nelayan akan dibayarkan secara tunai dalam tempo 1-3 hari setelah produk disimpan di dalam fasilitas cold storage. Pola pemasaran dan rantai pasok produk kakap merah di Nusa Tenggara Timur disajikan pada Gambar 13.

Pola kerjasama atau kemitraan pada rantai pasok kakap merah di NTT terbentuk dari hubungan antar aktor yang terjalin dalam jangka waktu yang sangat lama, sehingga terbentuk pola saluran pemasaran secara alami. Setiap anggota rantai pasok sudah sangat mengerti tugas dan peranannya masing-masing di dalam rantai pasok. Proses koordinasi antara nelayan dan pemasok serta pemasok dan perusahaan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pengamatan lapangan, tidak ditemukan kendala berarti dalam hal koordinasi antar komponen di dalam rantai pasok tersebut. Secara umum, pola kemitraan yang terjadi bersifat kekeluargaan dan hubungan mutualisme tanpa adanya ikatan formal dalam bentuk kontrak tertulis. Para nelayan memiliki keleluasaan dalam menawarkan hasil tangkapan ikan lainnya kepada pemasok yang berbeda dan sebaliknya. Pemasok maupun perusahaan juga tidak menetapkan target jumlah ikan tertentu yang harus disuplai oleh nelayan.



GAMBAR 13. JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NTT

Hal yang sama juga terjadi pada hubungan antara pemasok dan perusahaan, pola kemitraan terbentuk secara kekeluargaan serta rasa saling membutuhkan. Pola hubungan ini terbangun sejak perusahaan mulai merintis usaha produk perikanan. Semua kesepakatan ataupun pengadaan dilakukan atas dasar saling membutuhkan. Pemasok akan memenuhi jumlah atau target bahan baku ikan kakap merah yang dibutuhkan oleh perusahaan setiap harinya dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan disepakati. Untuk memperkuat hubungan dengan pemasok, perusahaan hanya menerima bahan baku dari satu pemasok saja untuk satu daerah. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjaga kestabilan harga. Namun demikian perusahaan menetapkan berapa kriteria yang harus disepakati dengan pemasok, diantaranya adalah kemampuan finansial yang baik, fleksibilitas dalam penentuan harga, dan komitmen untuk memenuhi standar kualitas. Berdasarkan data statistik ekspor hasil perikanan, volume produksi ekspor ikan kakap merah provinsi NTT mencapai 4.952 kg dengan nilai produksi sebesar US\$ 8.690 pada tahun 2019. Tujuan ekspor ikan kakap merah disajikan dalam Gambar 14. Tujuan utama ekspor ikan kakap merah dari Provinsi NTT adalah Singapura dan Timor Leste.



GAMBAR 14. NEGARA TUJUAN EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI PROVINSI NTT

4.6.2 Pola Pemasaran Ikan Kakap Merah

A. Nelayan

Nelayan merupakan anggota rantai pasok yang terletak pada sektor hulu dan berperan dalam kegiatan penangkapan dan penyediaan bahan baku ikan kakap merah. Pada rantai pasok kakap merah di NTT, nelayan yang menjadi aktor mayoritas merupakan nelayan yang berasal dari wilayah NTT, khususnya di sentra pendaratan ikan di Pelabuhan Perikanan Oeba dan Tenau. Nelayan kakap merah

rata-rata memiliki dan menggunakan kapal berukuran antara 10 hingga 30 GT. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan kakap merah umumnya adalah rawai dasar dan pancing ulur. Lokasi penangkapan ikan kakap merah di perairan WPP 573 berada di perairan perbatasan Indonesia, Australia dan Timor Leste.

B. Pengumpul/Pemasok

Anggota rantai pasok yang berikutnya adalah pemasok atau pengumpul. Pemasok memiliki hubungan langsung dengan nelayan dan industri. Pemasok merupakan anggota rantai pasok yang berperan dalam mengumpulkan serta membeli ikan-ikan yang telah ditangkap oleh nelayan dan kemudian memasarkannya kembali atau menyalurkannya kepada industri sesuai dengan jumlah yang diminta dan spesifikasi yang dibutuhkan. Pemasok biasanya juga berperan dalam memberi pinjaman modal kepada para nelayan baik berupa penyediaan kebutuhan perbekalan untuk melaut ataupun pinjaman berupa dana, sehingga nantinya nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada pengumpul yang memberikan bantuan. Ada sekitar 70-80 persen nelayan yang diberikan modal oleh pemasok.

C. Perusahaan

Perusahaan ikan menjadi anggota rantai pasok pada sektor hilir yang berperan dalam pemberian nilai tambah cukup besar pada bahan baku ikan kakap merah. Sesuai dengan struktur rantai pasok yang ada, perusahaan tidak berhubungan secara langsung dengan nelayan ataupun tidak memiliki nelayan binaan. Perusahaan hanya berhubungan langsung dengan pemasok/pengumpul yang telah melakukan kerjasama. Semua keputusan terkait pemilihan nelayan untuk pemenuhan bahan baku ikan diberikan kepada pemasok sesuai spesifikasi dan standar mutu yang telah ditetapkan. Produk olahan ikan kakap merah menjadi produk yang permintaannya cukup tinggi bagi industri sehingga proses produksi produk olahan kakap merah dilakukan secara reguler. Oleh karena itu perusahaan sangat membutuhkan suplai bahan baku ikan kakap secara kontinu.

D. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini baik pemerintah pusat ataupun daerah memiliki peran pembinaan dan pengawasan perizinan. Pemerintah memberikan skema perizinan dan pengawasan produk secara spesifik untuk kakap merah karena merupakan ikan ekonomis penting dan memiliki nilai ekspor yang tinggi. Selain itu pemerintah juga berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung kegiatan penangkapan ikan dan pemasaran.

PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH NUSA TENGGARA BARAT

5.1 Gambaran Umum

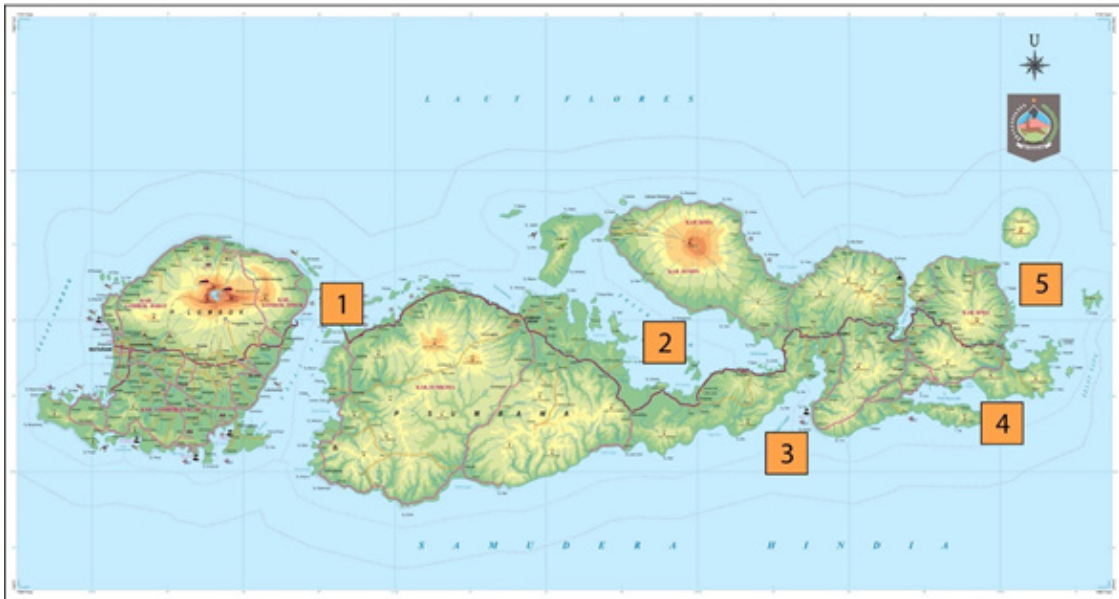
Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi habitat bagi berbagai jenis sumber daya ikan sehingga memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi, khususnya perikanan karang, tuna, dan lobster (DKP Provinsi NTB 2018). Pada tahun 2017 produksi perikanan tangkap NTB berkontribusi sebesar 2,74% terhadap produksi nasional. Perairan Provinsi NTB menjadi bagian dari dua Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP), di mana perairan bagian utara termasuk kedalam WPP 713 dan bagian selatan termasuk dalam WPP 573. Perikanan di NTB juga didominasi oleh perikanan skala kecil yang mendaratkan hasil tangkapannya di lokasi-lokasi pendaratan ikan tradisional (PIT). Pada tahun 2020 produksi perikanan laut NTB yang didaratkan di PIT mencapai 290,08 ribu ton dengan nilai mencapai Rp 5,1 triliun, dengan produksi tertinggi terjadi pada kuartal IV sebesar 110 ribu ton atau senilai dengan Rp 1,54 triliun²⁵. Berdasarkan kelompok ikan, produksi perikanan NTB didominasi oleh Scombridae (tenggiri), Carangidae (kuwe), Clupeidae (lemuru), Engraulidae (teri), Epinephelidae (kerapu), Lutjanidae (kakap), dan Lethrinidae (ketambak)²⁶.

Provinsi NTB memiliki luas wilayah sebesar 49.312 km² yang meliputi perairan darat seluas 20.153 km² dan wilayah perairan seluas 29,159 km² dengan panjang pantai mencapai 2.333 km. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Provinsi NTB secara administrasi terbagi kedalam 10 kabupaten/kota yang tersebar di dua pulau utama yaitu Lombok dan Sumbawa.

Pada tahun 2020, NTB memiliki jumlah penduduk sebesar 5,3 juta jiwa, dengan jumlah populasi nelayan perikanan tangkap laut sebanyak 72.206 jiwa (BPS 2022). Nelayan perikanan tangkap laut di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mendiami wilayah pesisir dimana pusat-pusat kegiatan perikanan tangkap berada di wilayah pesisir utara (Laut Flores) dan selatan (Samudera Hindia), serta di wilayah-wilayah perairan terbatas seperti di Selat Alas, Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada, Teluk Bima, Teluk Sumbawa, Selat Lombok dan Teluk Sape. Diantara lokasi-lokasi tersebut, sentra kegiatan perikanan karang dan demersal di NTB adalah perairan Selat Alas, Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan Perairan Sape. (Gambar 15).

²⁵<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/30/produksi-ikan-ntb-di-pendaratan-ikan-tradisional-terbanyak-se-indonesia-pada-2020>

²⁶Data statistik DKP Provinsi NTB tahun 2018



GAMBAR 15. LOKASI SENTRA PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (1: PERAIRAN SELAT ALAS; 2: TELUK SALEH; 3: TELUK CEMPI; 4: TELUK WAWORADA; 5: PERAIRAN SAPE)

Selat Alas merupakan salah satu lokasi penting bagi aktivitas penangkapan ikan khususnya nelayan kecil di Provinsi NTB dan merupakan bagian dari WPP 713. Selat Alas berada diantara Pulau Lombok dan Sumbawa yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur. Pada tahun 2020 Kabupaten Lombok Timur memiliki penduduk lebih kurang 1,2 juta jiwa dan lebih dari 11 ribu diantaranya tinggal di pesisir Selat Alas sebagai nelayan kecil. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi ukuran perahu yang berkisar antara 1-5 GT dengan total sebanyak 4.746 unit berdasarkan data statistik provinsi NTB tahun 2020. Jenis ikan yang menjadi unggulan ditangkap di perairan Selat Alas adalah pelagis kecil, ikan karang dan demersal, serta cumi-cumi. Kajian yang dilakukan oleh Santoso (2016)²⁷ menunjukkan bahwa sebagian stok sumber daya ikan di perairan ini telah mengalami *overfishing*.

Perairan Teluk Saleh berada di Pulau Sumbawa dan diapit oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Dompu dan merupakan bagian dari WPP 713. Dengan luas wilayah mencapai lebih dari 2.000 km², Teluk Saleh dihuni lebih dari 67 ribu populasi dimana hampir 4.000 diantaranya merupakan nelayan yang terdistribusi di 26 desa pesisir²⁸. Teluk Saleh juga merupakan lokasi penangkapan ikan bagi hampir 2.000 nelayan yang berasal dari luar teluk. Pada tahun 2014 produksi perikanan tangkap dari Teluk Saleh berkontribusi sebanyak 8% terhadap total produksi provinsi, menjadikan wilayah ini merupakan salah satu wilayah penting bagi kegiatan perikanan tangkap bagi Provinsi NTB dan WPP 713²⁹

²⁸Yulianto I, Kartawijaya T, Rafandi MT, Agustina S, Pingkan J, Aminallah, Nurjamil, Sabariyono, Widodo, Ramadhan S, Hilyana, S. 2016. Profil perikanan Tangkap di Teluk Saleh dan Teluk Cempi, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Wildlife Conservation Society Indonesia. Bogor.

²⁹Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB [DKP]. 2018. Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan (P2K2B) di Teluk Saleh, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kelautan dan Perikanan Prov. Nusa Tenggara Barat

. Teluk Cempi secara administratif berada di Kabupaten Dompu, memiliki luas lebih kurang 387 km², dihuni oleh lebih kurang 35 ribu jiwa dan lebih dari 1.600 diantaranya berprofesi sebagai nelayan. Kedua wilayah teluk ini memiliki ekosistem pesisir terumbu karang, mangrove, dan lamun yang menjadi habitat penting bagi sumber daya ikan didalamnya. Produksi perikanan tangkap di Teluk Saleh dan Cempi didominasi oleh kelompok scombridae, sphyranidae, serta berbagai jenis dari kelompok kerapu (epinephelidae) dan kakap merah (lutjanidae) yang ditangkap oleh 5-7 jenis alat tangkap²⁴.

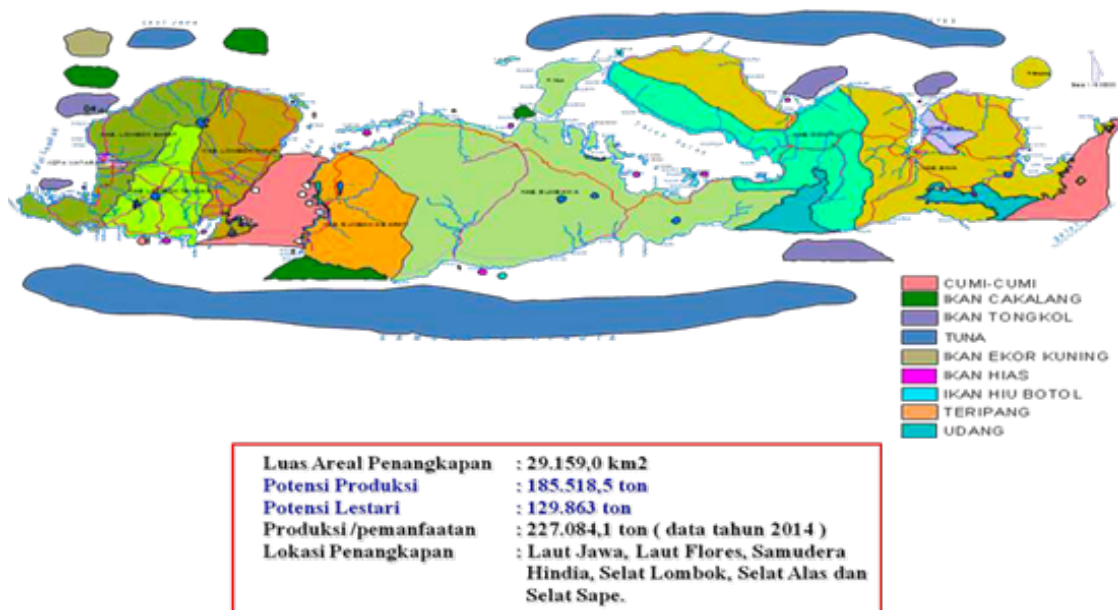
Perairan Teluk Waworada dan Teluk Sape secara administratif terletak di bagian selatan perairan Kabupaten Bima. Kedua wilayah ini memiliki kondisi perairan yang relatif tenang sepanjang tahun karena posisinya yang terlindung dari pengaruh perairan Samudra Hindia. Teluk Waworada memiliki kedalaman berkisar antara 0-60 m dengan luas lebih kurang 201 km² dengan karakteristik dasar perairan berupa lumpur dan lumpur berpasir yang juga dipengaruhi oleh muaramuara sungai di sekitarnya. Wilayah ini memiliki ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Teluk Waworada dan Teluk Sape merupakan kawasan sentra produksi perikanan karang dan demersal di Kabupaten Bima. Jenis-jenis ikan yang umumnya ditangkap dari kedua perairan ini adalah kelompok scombridae (kelompok tuna), kerapu, dan beberapa kelompok ikan karang dan demersal termasuk kakap merah²⁴.

5.2 Potensi Sumber Daya Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Barat

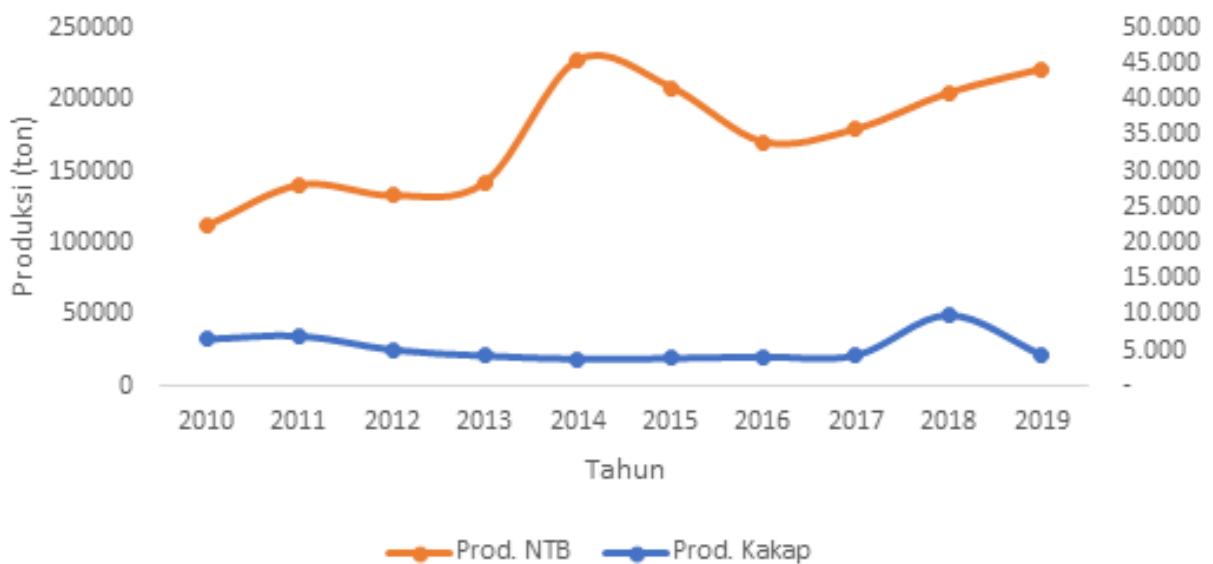
Potensi lestari perikanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sekitar 129.863 ton/tahun yang terdiri dari potensi perairan pantai (67.906 ton/tahun), perairan lepas pantai (61.957 ton/tahun), dan Zona Ekonomi Eksklusif atau ZEE (298.576 ton/tahun), disajikan pada Gambar 16³⁰. Produksi perikanan tangkap Provinsi NTB mulai tahun 2010 hingga 2019 berfluktuatif namun cenderung mengalami kenaikan (Gambar 17) sebesar 97% dalam 10 tahun terakhir. Produksi perikanan tangkap provinsi NTB pada tahun 2019 disajikan pada Tabel 7, yang didominasi oleh hasil tangkapan kelompok rumput laut (30%), jenis ikan lainnya (27%), ikan tongkol (9%), cakalang (8%), layang (8%), tuna (5%), cumi-cumi (3%), kakap (2%), kerapu (2%), dan teri (2%)³¹.

³⁰KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan]. 2018. *Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan-Kementerian Kelautan dan Perikanan.

³¹Pusdatin [Pusat Data Statistik dan Informasi]. 2022. *Produksi Perikanan Tangkap Laut Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan



GAMBAR 16. PETA POTENSI PERIKANAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT30



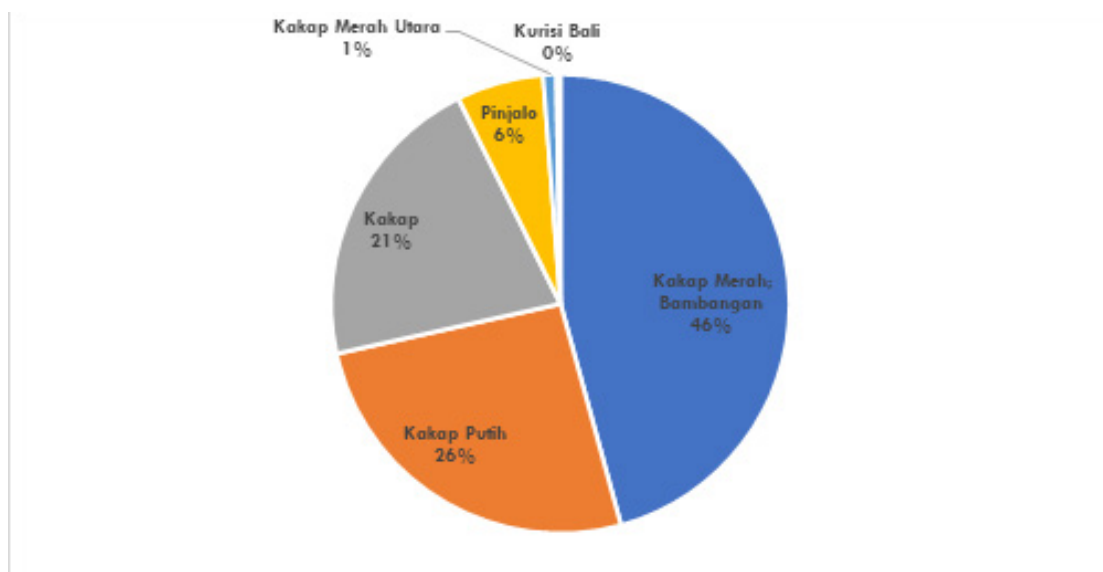
GAMBAR 17. PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

TABEL 7. PRODUKSI PERIKANAN DI PROVINSI NTB TAHUN 2019 BERDASARKAN JENIS IKAN

No.	Jenis Ikan	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
1	Bawal	1,278.15	19,627,139.00
2	Cakalang	16,638.42	308,311,325.00
3	Cucut	191.51	3,810,622.00
4	Cumi-cumi	5,786.74	220,851,470.00
5	Gurita	589.86	25,559,295.00
6	Kakap	3,403.76	99,782,590.00
7	Kerapu	4,609.55	146,106,080.00
8	Kuwe	2,786.34	49,609,348.00
9	Lainnya	58,746.67	781,624,146.00
10	Layang	17,418.88	235,360,446.00
11	Lobster	81.05	13,972,250.00

No.	Jenis Ikan	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
12	Pari	420.27	7,903,896.00
13	Rajungan	1,278.48	39,520,115.00
14	Rumput Laut	66,885.29	33,442,645.00
15	Setuhuk	139.82	3,488,819.00
16	Tenggiri	3,036.26	88,949,614.00
17	Teri	5,237.06	69,680,489.00
18	Tongkol	19,336.31	202,681,253.00
19	Tuna	10,482.42	255,075,254.00
20	Udang	2,395.18	68,441,419.00

Perikanan kakap di Provinsi NTB merupakan salah satu komoditas utama pada perikanan tangkap dengan produksi dalam kurun waktu 2010-2019 (Gambar 14) berkisar antara 3,797 ton – 9,901 ton (produksi tertinggi tahun 2018). Pada tahun 2019 produksi kakap di Provinsi NTB mencapai 3,403.76 ton dengan nilai produksi 99.78 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa kakap merupakan salah satu komoditas perikanan unggulan di Provinsi NTB terutama untuk kebutuhan ekspor. Ikan kakap yang menjadi komoditas ekspor adalah kakap merah (*Lutjanus malabaricus*, *L. argentimaculatus*, *L. gibbus*, *L. bohar*, *Etelis carbunculus*, *E. coruscans*) dalam kondisi segar atau dingin dengan volume ekspor 1,18 ton dan nilai ekspor mencapai US\$ 14.566³². Berdasarkan data statistik perikanan Provinsi NTB pada tahun 2019, ikan kakap yang teridentifikasi didaratkan di tempat pendaratan ikan (Gambar 18) adalah ikan kakap merah/bambangan (*Lutjanus malabaricus*) sebesar 46%, Kakap Putih/ Baramundi (*Lates calcarifer*) sebesar 26%, kakap sebesar 21%, pinjalo (*Pinjalo lewisi*) sebesar 6%, dan kakap merah utara (*Lutjanus campechanus*) sebesar 1%)³³.



GAMBAR 18. KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

Perairan Provinsi NTB menjadi bagian dari dua Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI), di mana perairan bagian utara termasuk kedalam WPPNRI 713 dan bagian selatan termasuk dalam WPPNRI 573. Bagian perairan provinsi NTB yang termasuk dalam WPPNRI 713 salah satunya Teluk Saleh. Sedangkan perairan yang termasuk dalam WPPNRI 573 salah satunya adalah Teluk Cempi, Teluk Waworada, Perairan Sape, dan Selat Alas. Ikan kakap (kelompok Lutjanidae) adalah salah satu target penangkapan nelayan di Teluk Saleh antara lain *Etelis coruscans*, *Lutjanus bohar*, *Lutjanus argentimaculatus*, *Lutjanus erythropterus*, dan *Lutjanus campechanus*. Jenis-jenis ikan tersebut memiliki nama dagang (*market name*) kakap merah yang merupakan komoditas ekspor utama dari jenis kakap. Sedangkan di Teluk Cempi jenis ikan kakap yang menjadi target penangkapan nelayan adalah Lates calcarifer (kakap putih/baramundi), *Lutjanus argentimaculatus*, dan *Lutjanus campechanus* (kakap merah)²⁴. Ikan kakap yang menjadi target penangkapan nelayan di Perairan Sape adalah spesies *Lutjanus timoriensis* dan *Lutjanus malabaricus*. Di Teluk Waworada spesies kakap yang menjadi target penangkapan nelayan adalah spesies *Lutjanus timorensis* dan *Lutjanus malabaricus*³⁴. Sedangkan di Selat Alas spesies kakap yang menjadi target penangkapan nelayan adalah *Lutjanus timorensis* dan *Lutjanus malabaricus*³⁵.



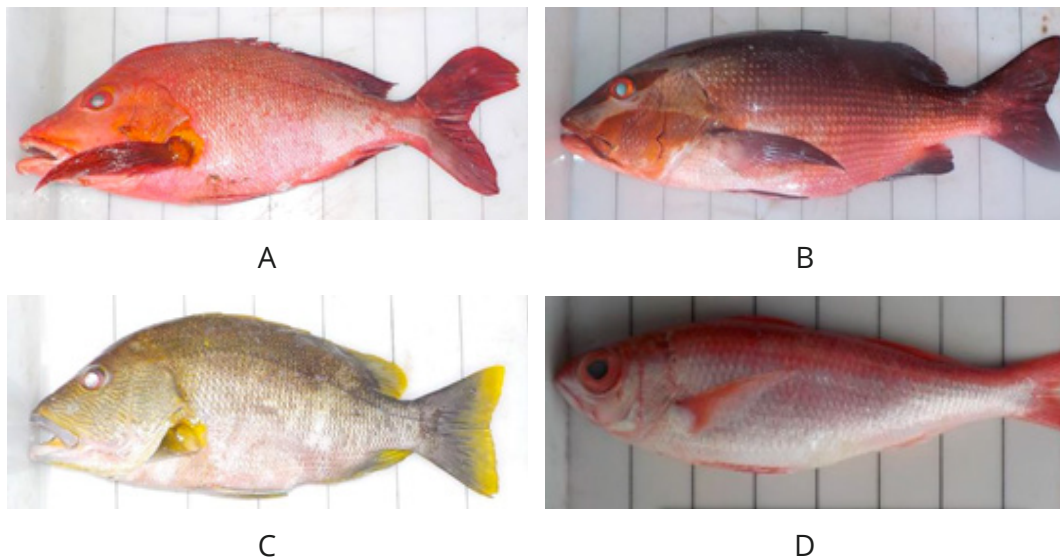
GAMBAR 19. HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DOMINAN DI TELUK SALEH *LUTJANUS MALABARICUS* (ATAS) DAN *ETELIS CORUSCANS* (BAWAH)³⁶

³²KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan]. 2020. Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2015-2019 Provinsi Nusa Tenggara Barat. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan-Kementerian Kelautan dan Perikanan.

³³Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 Tentang Struktur Basis Data Ikan dan Data Induk Ikan

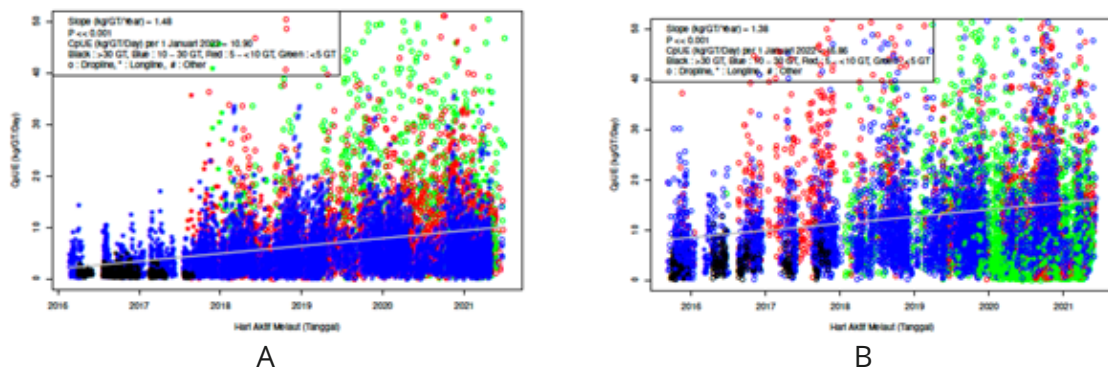
³⁴Rafandi MT, Hernawati, Tarigan SAR, Agustina S, Pingkan J, Kartawijaya T, Hamdi L., Nurjamil, Sabariyono, Asrial E, Hilyana S. 2018. Profil Perikanan Tangkap di Teluk Waworada dan Teluk Sape Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Wildlife Conservation Society Indonesia. Bogor.

³⁵Santoso D, Rafandi T, Tarigan SAR, Hernawati, Retnoningtyas H, Anas A, Pingkan J, Kurniawan, Hamdi L, Iskandar B, Sabariyono. 2019. Profil Perikanan Tangkap di Selat Alas Provinsi Nusa Tenggara Barat. WCS-DKP NTB. Mataram.



GAMBAR 20. HASIL TANGKAPAN DOMINAN DARI FAMILI LUTJANIDAE SPESIES (A) *Lutjanus malabaricus*; (B) *Lutjanus bohar*; (C) *Lutjanus rivulatus*; DAN (D) *Etelis coruscans*³⁷

Kakap merah jenis *Lutjanus malabaricus* dan *Lutjanus sabae*, serta kakap anggoli (*Pristipomoides multidens*) merupakan target penangkapan nelayan di perairan WPPNRI 713²². Sedangkan kurisi bali (*Pristipomoides typus*), kakap anggoli (*Pristipomoides multidens*), kakap merah (*Lutjanus malabaricus*, *L. timorensis*, *L. sabae*) merupakan target utama penangkapan nelayan di perairan WPPNRI 573³⁸. Ikan-ikan target tersebut ditangkap dengan menggunakan alat tangkap *dropline*, *longline*, jaring insang, dan bubu yang didominasi oleh armada penangkapan <5GT (nano), dengan nilai *catch per unit effort* (CPUE) nya di WPPNRI 713 dan 573 disajikan pada Gambar 21^{20,34}.



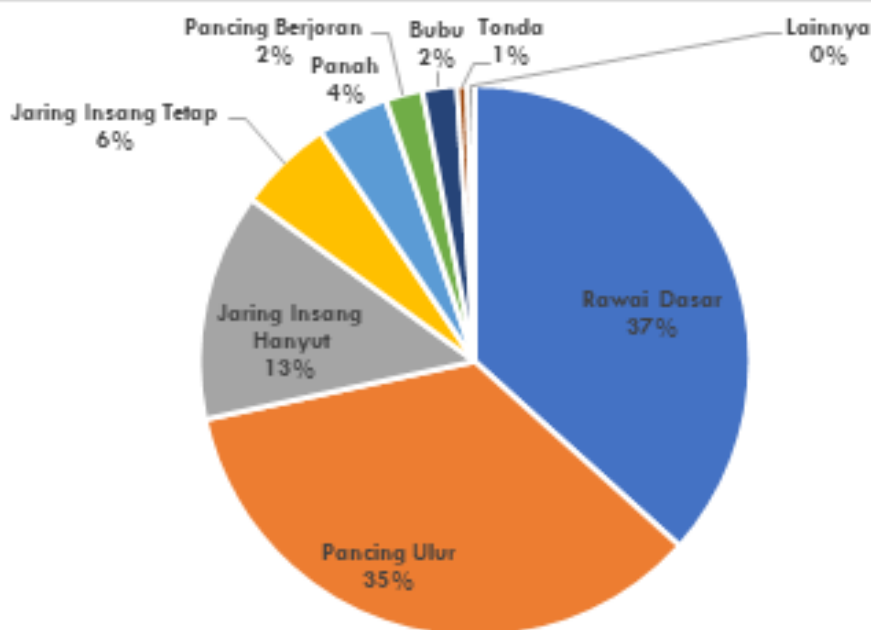
GAMBAR 21. HASIL TANGKAPAN PER SATUAN UPAYA (CPUE) DI (A) WPP 713 DAN (B) WPP 573

³⁶ Agustina S, Panggabean AS, Natsir M, Jimmi, Retnoningtyas H, Yulianto I. 2017. Kondisi stok perikanan kerapu dan kakap Teluk Saleh, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Wildlife Conservation Society*. Bogor. Indonesia.
³⁷ Agustina S, Panggabean AS, Natsir M, Jimmi, Retnoningtyas H, Yulianto I. 2018. Profile of grouper and snapper fisheries stock in Cempai Bay, Waworada Bay, and Sape Bay, West Nusa Tenggara Province. *Wildlife Conservation Society*. Bogor. Indonesia.

5.3 Unit Penangkapan Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan pengelompokan API dalam Permen KP Nomor 18 Tahun 2021³⁹, alat penangkapan ikan kakap di provinsi NTB disajikan pada Gambar 22 dan terbagi menjadi kelompok pancing, jaring insang, perangkap, dan API lainnya. Alat tangkap yang dominan digunakan adalah dari kelompok alat tangkap pancing yaitu rawai dasar (37%), pancing ulur (35%), pancing bejoran (2%), dan pancing tonda (1%). Alat tangkap dalam kelompok jaring insang yaitu jaring insang hanyut (13%) dan jaring insang tetap (6%). Sedangkan dalam kelompok alat tangkap perangkap yaitu bubu (2%) dan kelompok API lainnya yaitu panah sebesar 4%.

Menurut Yulianto et al. (2016)²⁴ jenis alat tangkap di Teluk Saleh dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok jenis alat penangkapan ikan yaitu alat penjepit dan melukai (panah), jaring angkat (bagan perahu dan anco), jaring insang (jaring insang hanyut, jaring insang lapis tiga, jaring insang lingkaran, jaring insang tetap), jaring lingkaran (pukat cincin), pukat tarik (pukat pantai), pancing (huhate, pancing layang-layang, pancing tonda, pancing ulur, rawai dasar, rawai hanyut, dan rawai tuna), dan perangkap (bubu).



GAMBAR 22. ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI NTB (PUSDATIN 2020)

³⁸ Satria F, Mous PJ, Perdanahardja G, IGede WB. 2022. Kajian Stok Berbasis Panjang dari Kumpulan Spesies yang Tertangkap di Laut Dalam pada Perikanan Demersal dengan Target Ikan Kakap di WPPNRI 573. Balai Riset perikanan Laut, Pusat Riset Perikanan, Badan Riset Sumberdaya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

³⁹ Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2021 Tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia Dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan.

Jenis alat tangkap yang ditemukan di Teluk Cempi dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu jaring insang (jaring insang lapis tiga dan jaring insang tetap), jaring lingkaran (pukat cincin), pancing (huhate, pancing tonda, pancing ulur, dan rawai dasar), dan perangkap (bubu)²⁴. Sedangkan alat tangkap yang digunakan nelayan di Teluk Waworada dan Perairan Sape (Rafandi et. al 2018³⁴) dikelompokkan menjadi jaring insang, pukat tarik, jaring lingkaran, jaring angkat, perangkap, pancing, penjepit dan melukai, dan alat tangkap yang dijatuhkan atau ditebarkan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Selat Alas (Santoso et al., 2019³¹) dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis alat penangkapan ikan yaitu antara lain Alat penjepit dan melukai (Panah), Jaring insang (jaring insang hanyut dan jaring insang tetap), Jaring lingkaran (pukat cincin), Pukat tarik (pukat pantai), Pancing (pancing tonda, pancing ulur, rawai dasar, rawai hanyut dan rawai tuna) dan dijatuhkan dan ditebar (Jala Tebar). Sebagian besar kapal-kapal yang dioperasikan oleh nelayan kakap merah di NTB berukuran 1 hingga 9 GT, dengan mayoritas berukuran <5GT. Balai Riset Perikanan Laut melakukan pengambilan data di nelayan dengan target penangkapan ikan kakap yang Pelabuhan registrasi kapal berasal dari Kabupaten/Kota di Provinsi NTB yang disajikan dalam Tabel 8.

TABEL 8. KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB²⁴

No.	Pelabuhan Registrasi	Kabupaten	Ukuran Kapal	Alat Tangkap	Jumlah kapal	Jumlah GT
1	PP. Rompo	Bima	Nano	Dropline	15	15
2	PP. Rompo	Bima	Nano	Longline	57	44
3	PP. Sape	Bima	Nano	Dropline	162	553
4	PP. Sape	Bima	Nano	Mixgears	1	3
5	PP. Sape	Bima	Small	Dropline	1	6
6	PP. Hu'u	Dompu	Small	Dropline	38	236
7	PP. Tanjung Luar	Lombok Timur	Medium	Longline	14	141
8	PP. Tanjung Luar	Lombok Timur	Nano	Dropline	15	36
9	PP. Tanjung Luar	Lombok Timur	Nano	Longline	39	101
10	Pulau Maringkik	Lombok Timur	Medium	Longline	2	20
11	Pulau Maringkik	Lombok Timur	Small	Longline	6	49
12	Desa Pulau Bungin	Sumbawa	Nano	Dropline	29	23
13	Desa Pulau Bungin	Sumbawa	Nano	Longline	15	12
14	Labuhan Mapin	Sumbawa	Nano	Dropline	61	43
15	Labuhan Mapin	Sumbawa	Nano	Longline	35	17
16	PP Labuhan Lalar	Sumbawa	Nano	Dropline	25	22
17	PP. Kore	Bima	Nano	Dropline	10	33
18	PP. Keramat	Dompu	Nano	Longline	10	4
19	PP. Malaju	Dompu	Nano	Dropline	1	1
20	PP. Malaju	Dompu	Nano	Longline	1	0
21	PP. Malaju	Dompu	Small	Dropline	10	52
22	PP. Soro Kempo	Datomp	Nano	Longline	32	13
23	PP. Soro Kempo	Dompu	Small	Dropline	17	88
24	Desa Labuhan Sangoro	Sumbawa	Nano	Longline	20	37
25	Labuan Sumbawa	Sumbawa	Large	Dropline	1	33
26	Labuhan Sumbawa	Sumbawa	Medium	Dropline	1	17

Nano: kapal berukuran <5 GT, Small 5-<10 GT, Medium 10-30 GT, Large >30 GT

⁴⁹ Dinas Kelautan dan Perikanan [DKP] Provinsi NTB. 2019. Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019

5.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan Tangkap di Nusa Tenggara Barat

Sarana dan prasarana pendukung kegiatan perikanan tangkap yang terdapat di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), antara lain⁴⁰: terdapat tiga pelabuhan perikanan, empat pelabuhan pendaratan ikan (PPI) sembilan tempat pelelangan ikan (TPI), dan empat *Solar Packed Dealer* Nelayan (SPDN), dengan rincian:

A. Pelabuhan Perikanan

1. Pelabuhan Perikanan Nusantara Teluk Awang di Lombok Tengah
2. Pelabuhan Perikanan Labuhan Lombok di Lombok Timur
3. Pelabuhan Perikanan Teluk Santong di Sumbawa

B. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

1. PPI Tanjung Luar Lombok Timur
2. PPI Soroadu Dompu
3. PPI Sape Bima
4. PPI Teluk Bima Kota Bima

C. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

1. TPI Labuhan Lombok di Kabupaten Lombok Timur
2. TPI Tanjung Luar di Kabupaten Lombok Timur
3. TPI Labuhan Lalar di Kabupaten Sumbawa Barat
4. TPI Labuhan Sumbawa di Kabupaten Sumbawa
5. TPI Soro Kempo di Kabupaten Dompu
6. TPI Mbawi di Kabupaten Dompu
7. TPI Nanganæ di Kabupaten Bima
8. TPI Jambu di Kabupaten Dompu
9. TPI Tanjung Bima di Kabupaten Bima

D. SPDN

1. SPDN PPI Tanjung Luar
2. SPDN PPI Sape
3. SPDN PPI Teluk Santong Sumbawa
4. SPDN KPPLL Lombok Timur

Terdapat beberapa fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung kegiatan perikanan di sebagian Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan di NTB seperti: dermaga, kolam pelabuhan, TPI, cold storage, pabrik es, kantor pelabuhan, dan koperasi nelayan. Namun demikian, sebagian besar kapal-kapal berukuran kecil yang menangkap kakap merah di NTB mendaratkan hasil tangkapan mereka di TPI terdekat maupun di Pelabuhan desa mereka berasal, sehingga belum mendapat dukungan yang memadai dari fasilitas seperti cold storage dan pabrik es.

5.5 Isu dan Permasalahan Perikanan Kakap Merah di Nusa Tenggara Barat

Permasalahan utama dari sumber daya ikan kakap merah di NTB adalah kualitas kesehatan stok yang menurun, khususnya pada spesies yang paling banyak ditangkap yaitu *Lutjanus malabaricus* dan *L. gibbus*. Berdasarkan evaluasi pengelolaan perikanan yang dilakukan di Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan Perairan Sape pada tahun 2020 diketahui bahwa kondisi stok kedua spesies tersebut pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2017. Kondisi stok diukur menggunakan indikator spawning potential ratio (SPR). Sebagai ilustrasi, *L. malabaricus* di Teluk Saleh mengalami penurunan nilai SPR dari 0,38 pada tahun 2017 menjadi 0,25 pada tahun 2019. Kondisi yang sama juga terjadi pada *L. gibbus* di perairan Teluk Cempi, Teluk Waworada dan Perairan Sape dimana nilai SPR mengalami penurunan dari 0,21 pada tahun 2017 menjadi 0,1 pada tahun 2019⁴¹.

Salah satu penyebab menurunnya kualitas stok ikan kakap merah di NTB adalah masih adanya metode penangkapan ikan yang menggunakan panah dengan bantuan kompresor, yang menyebabkan tingginya tekanan penangkapan terhadap stok di Teluk Saleh. Hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap panah didominasi oleh ikan-ikan kecil sehingga rata-rata ukuran ikan tertangkap menjadi kecil. Hal ini dapat menimbulkan tekanan penangkapan tinggi dan rasio potensi pemijahan yang rendah. Selain itu meningkatnya jumlah nelayan yang menggunakan panah disertai alat bantu kompresor menambah tekanan terhadap kelestarian stok. Hal ini diduga karena ada perubahan pola penangkapan nelayan bom dan sianida yang berubah menjadi nelayan panah dengan kompresor³⁷.

Permasalahan utama terkait teknik penangkapan di Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan Perairan Sape adalah penggunaan alat tangkap pancing dengan ukuran pancing yang kecil sehingga penangkapan ikan didominasi oleh ikan kecil yang dapat menimbulkan tekanan penangkapan tinggi dan rasio potensi pemijahan yang rendah pada beberapa spesies ikan di Teluk Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan Perairan Sape. Hingga monitoring tahun ke-2 (2019), masih ditemukan penggunaan mata pancing lebih kecil dari ukuran pancing no 9, terutama untuk perairan Teluk Cempi (nomor mata pancing 7-15)³⁷.

Faktor lain yang menjadi permasalahan di perikanan kakap merah di NTB adalah sulitnya pemasaran produk hasil perikanan, khususnya untuk pasar ekspor. Mayoritas pengepul kakap merah di NTB hanya menjual ikan kualitas ekspor

⁴¹ Agustina S, Natsir M, Panggabean AS, Hartati ID, Rosdiana A, Qonita Y, Rafandi T, Hernawati, Yulianto I. 2020. Evaluasi Implementasi Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan (P2K2B) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun ke-2. Bogor. Wildlife Conservation Society

mereka ke Bali. Tidak adanya alternatif jalur pemasaran ke kota lain (misalnya Makassar dan Surabaya) menyulitkan pengepul di NTB untuk mendapatkan harga jual yang bersaing. Pemasaran ikan ke kota-kota lain seperti Makassar dan Surabaya terkendala oleh biaya transportasi yang tinggi. Hal ini semakin dipersulit oleh rendahnya volume produksi kakap merah dari provinsi NTB yang mayoritas berasal dari perikanan skala kecil, sehingga menyulitkan pengepul untuk menutup biaya transportasi yang tinggi jika ingin menjual ikan ke kota-kota lainnya.

5.6 Rantai Pasok Produk Kakap Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Jumlah unit pengolahan ikan (UPI) dan pengolah serta pemasar ikan di Provinsi NTB terdiri dari pengolahan ikan segar, ikan beku, fillet, pemindangan dan ikan asap (Tabel 9). UPI yang bergerak dalam pemasaran ikan kakap merah baik dalam bentuk segar atau olahan terpusat di Kabupaten Lombok Timur, Sumbawa, dan Bima. Produk olahan ikan kakap merah dominan dijual dalam bentuk ikan segar dan fillet.

TABEL 9. JUMLAH UPI DAN PENGOLAH SERTA PEMASAR KABUPATEN/ KOTA PROVINSI NTB TAHUN 2017

No.	Kab/ Kota	Nama UPI	Produk
1.	Mataram	Anta Maiq	-
		UD. Hidup Baru	Abon ikan
		UD. Beriuk Berkarye	Abon ikan
		PT. Phoenix Food	Dodol rumput laut
		UD. Sari Alam	Ikan pelagis beku
		UD. Ares	Rengginang, Tortila dan Stik RL
		Charity Food	Minuman dan rumput laut
		UD. HC	Abon ikan dan daging ikan
		UD. Andre Seafood	-
2.	Lombok Barat	Sasak Maiq	Rengginang, Tortila dan Stik Rumput Laut
		UD. ST Fish	-
		PT. LSI	-
3.	Lombok Tengah	UD. Setia Budi	Dodol dan Rengginang RL
4.	Lombok Timur	CV. Versace Mandiri	Tuna loin segar dan beku
		UD. Baura	Tuna loin beku
		UD. Cahaya Anugerah	Ikan pelagis beku
		UD. Laut Biru	Daging rajungan rebus
		Minahorti	Kerupuk amplang
		CV. Eka Tirta	Ikan pelagis beku
		CV. Sakeena	Lobster hidup dan ikan demersal hiduo
		UD. Ares	Rengginang, Tortila dan Stik RL
CV. Erva Utama	Ikan demersal dan pelagis beku		

No.	Kab/ Kota	Nama UPI	Produk
5.	Sumbawa	UD. Bintang Jaya	Rumput laut kering
		UD. Arif	Ikan segar
		UD. 76	Rajungan rebus dan ikan demersal segar
		UD. Lestari Primatama	Lobster Hidup dan Ikan Demersal Hidup
		UD. Bintang Jaya	Teripang Kering dan Keong Mas Kering
		PT. RBN	-
6.	Dompu	UD. Mbawi Indah	Daging rajungan rebus
7.	Kab. Bima	UD. AR Rahman	Bandeng duri lunak
		UD. Sabua Ade	Bandeng duri lunak

5.6.1 Produk Pemasaran Ikan Kakap (Ekspor: utuh frozen) Provinsi NTB

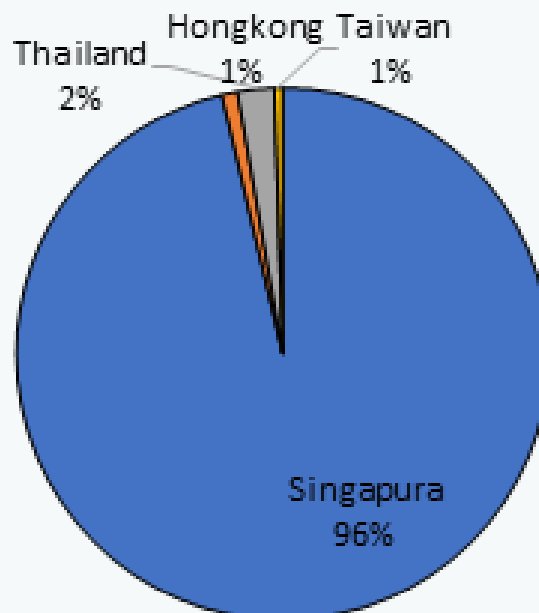
Pusat pemasaran ikan kakap merah di Provinsi NTB adalah di Tanjung Luar (Lombok Timur), Sumbawa, Sape, dan Bima. Tanjung Luar merupakan salah satu lokasi pendaratan ikan kakap yang cukup besar di Provinsi NTB. Alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan adalah rawai dasar (longline) dengan ukuran kapal 8-30 GT dengan target penangkapan ikan hiu-pari dan kapal dengan ukuran <5GT dengan target penangkapan ikan karang (kakap dan kerapu). Produk ikan kakap di Sumbawa merupakan hasil tangkapan nelayan dengan kapal berukuran <5GT menggunakan alat tangkap rawai dasar dan pancing ulur yang dijual dalam bentuk segar melalui pengepul atau pemasok yang kemudian akan dikirimkan ke beberapa perusahaan. Pada saat PT. Bali Seafood International (PT. BSI) masih beroperasi, terdapat 7 pemasok ikan yang teridentifikasi di Kabupaten Sumbawa yang mengirimkan produk ikan kakap ke beberapa perusahaan yaitu Pak Ambuto, Pak Olang, Pak Bur, UD. Alvin, Pak Kaca, Pak Kadek, dan Pak Eman. Selain dikirim ke PT. BSI ikan kakap merah dari Sumbawa juga dikirimkan ke restoran-restoran di Bali.

Pemasaran ikan kakap dari daerah Sape dan Bima juga dikirim ke Bali melalui pengumpul atau pemasok lokal. Ikan yang dikirimkan dari Sape dan Bima sebagian besar ditangkap di perairan Pulau Banta, Pulau Kelapa, dan Pulau Komodo dengan menggunakan alat tangkap pancing. Daerah tujuan utama pengiriman ikan kakap merah dari Provinsi NTB adalah Bali melalui pengumpul/pemasok lokal, dan sebagian kecil lainnya dikirimkan ke Surabaya. Perusahaan seafood yang aktif memasok ikan kakap merah dari Provinsi NTB disajikan dalam Tabel 10.

TABEL 10. DAFTAR PERUSAHAAN IKAN DI PROVINSI NTB YANG MENAMPUNG PRODUK KAKAP MERAH

No.	Nama Perusahaan	Lokasi	Pemasok	Pembeli/ Buyers
1.	UD. Damena	Denpasar	Kadek Kodok (GSL), Sampek (UD. Rejeki Bersama)	Norpac Honolulu, Aussea Brisbane, Conway Melbourne, CSJ Sydney, PT.
2.	PT. Bali Seafood Internasional	Teluk Santong, NTB	Pak Ambotuo, Pak Olang	Solusi Laut Lestari
3.	PT. Sukses Lautan Indonesia	Surabaya		North Atlantic, Taiwan
4.	UD. Sumber Menuju Sukses	Labuhan Sumbawa, NTB		Eropa

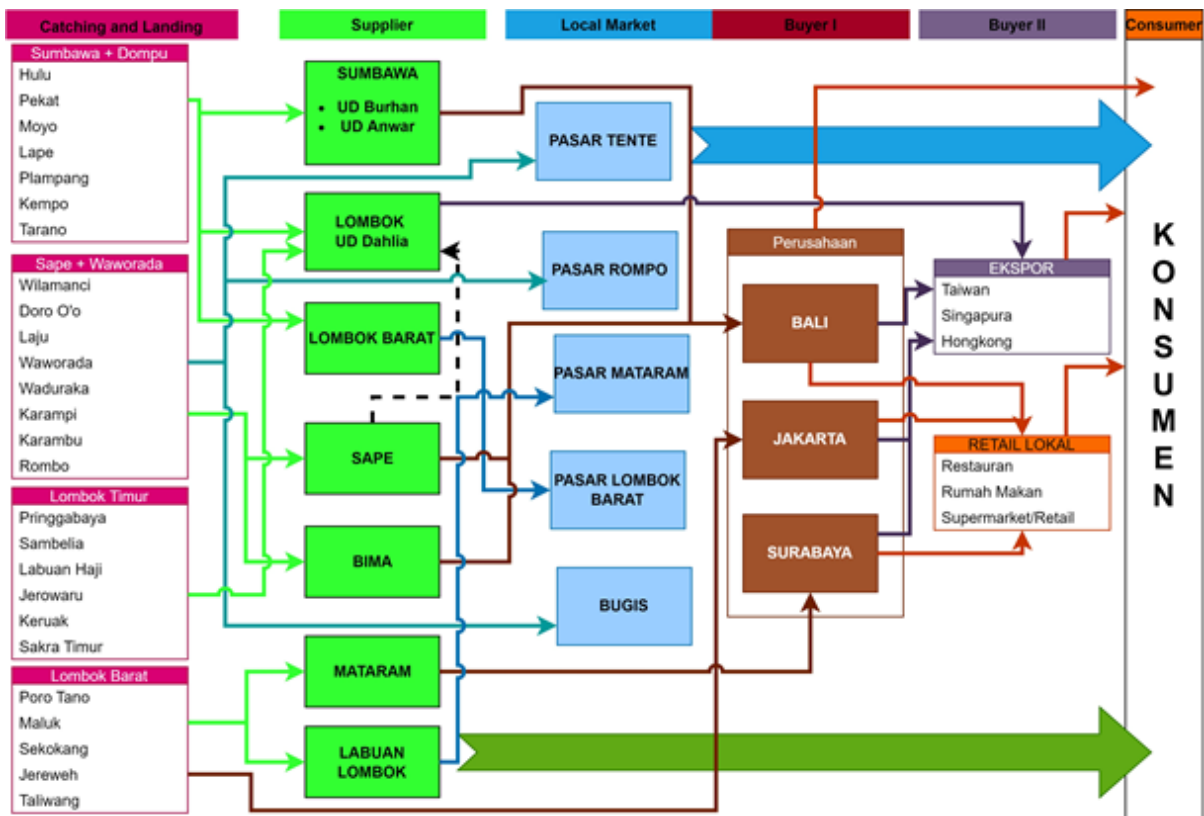
Di salah satu desa utama produksi kakap merah di Sumbawa (Desa Labuhan Kuris), kelompok nelayan “Kakap Merah” membentuk koperasi sebagai sarana untuk nelayan dalam kelompok mendapatkan kemudahan dalam akses pemasaran ikan dan kebutuhan untuk melaut. Koperasi ini dikelola oleh anggota kelompok nelayan dan berkomitmen ikut serta dalam pengelolaan stok sumber daya ikan kakap di Teluk Saleh. Produk ikan kakap merah yang dikirim dari Provinsi NTB dalam bentuk ikan beku dan ikan segar atau dingin. Berdasarkan data statistik ekspor hasil perikanan, volume ekspor ikan kakap provinsi NTB mencapai 1.159 kg dengan nilai produksi sebesar US\$ 14.351 pada tahun 2019. Sebanyak 96% produk ikan kakap merah dari Provinsi NTB diekspor ke Singapura dan sisanya ke Thailand, Hongkong, dan Taiwan (Gambar 23).



GAMBAR 23. PERSENTASE VOLUME EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI NTB KE NEGARA TUJUAN EKSPOR

5.6.2 Pola Pemasaran Ikan Kakap Merah Provinsi NTB

Jalur perdagangan ikan kakap merah dari nelayan hingga ke konsumen akhir dapat digambarkan melalui jejaring pemasaran atau supply chain. Jejaring pemasaran tersebut terdiri dari nelayan, pedagang, pengepul, pengolah, dan pembeli/konsumen. Jejaring perdagangan ikan kakap merah di NTB didominasi oleh pengusaha dari Labuhan Sumbawa, Bima, Sape, dan Tanjung Luar. Secara umum, perdagangan ikan karang yang salah satunya adalah kakap merah di Pulau Sumbawa dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (i) pengusaha ikan karang yang masuk dalam anggota kelompok yang terpusat pada pengusaha besar dan (ii) pengusaha yang tidak membentuk kelompok. Pengusaha yang tidak membentuk kelompok atau bukan dalam anggota kelompok pengusaha besar dibedakan menjadi dua, yaitu (i) pengumpul ikan dan (ii) nelayan yang juga berprofesi sebagai pengumpul yang langsung menjual ikannya ke pengumpul atau pemasok yang lebih besar. Pengusaha yang berada di luar anggota tidak memiliki ikatan dengan perusahaan. Pengusaha ikan karang yang tergabung dalam kelompok memiliki jaringan eksklusif yang dicirikan adanya ikatan antara pengusaha dan anggota kelompoknya, berupa pemberian modal untuk melakukan usaha penangkapan ikan serta menjamin pembelian hasil tangkapan. Jejaring perdagangan ikan kakap merah disajikan dalam Gambar 24.



GAMBAR 24. JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI NTB

Jejaring rantai pasok ikan kakap merah di Pulau Sumbawa (Sumbawa, Bima, dan Sape) terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu nelayan, pengumpul atau pemasok, pasar lokal, pembeli tingkat 1, pembeli tingkat 2, dan konsumen (Gambar 24). Jejaring tingkat pertama adalah ditingkat nelayan yang menjual ikannya ke pengumpul di desa mereka, yang kemudian dijual lagi ke pengumpul yang lebih besar (pemasok). Pemasok membeli ikan langsung dari nelayan dan pengumpul kecil, kemudian mendistribusikan produk ikan kakap dalam bentuk beku ke pasar lokal, dan pembeli tingkat 1. Biasanya jejaring rantai pasok ikan dari Pulau Sumbawa berakhir di perusahaan pengolah ikan di Bali, Surabaya, dan Jakarta dalam bentuk produk segar, dingin, atau beku. Rantai selanjutnya adalah pengiriman produk ikan kakap dari perusahaan di tingkat pembeli tingkat 1 ke pembeli tingkat 2 melalui jalur ekspor (Taiwan, Singapura, Hongkong) dan ke pasar retail domestik untuk memenuhi kebutuhan restoran, rumah makan, dan supermarket. Sedangkan jejaring rantai pasok perdagangan ikan kakap merah dari Pulau Lombok (Lombok Timur dan Lombok Barat) memiliki rantai yang lebih pendek yaitu dari nelayan dikirimkan ke pengumpul besar di Mataram dan Labuan Lombok yang kemudian dikirimkan ke pembeli tingkat 1 di Bali dan Jakarta.

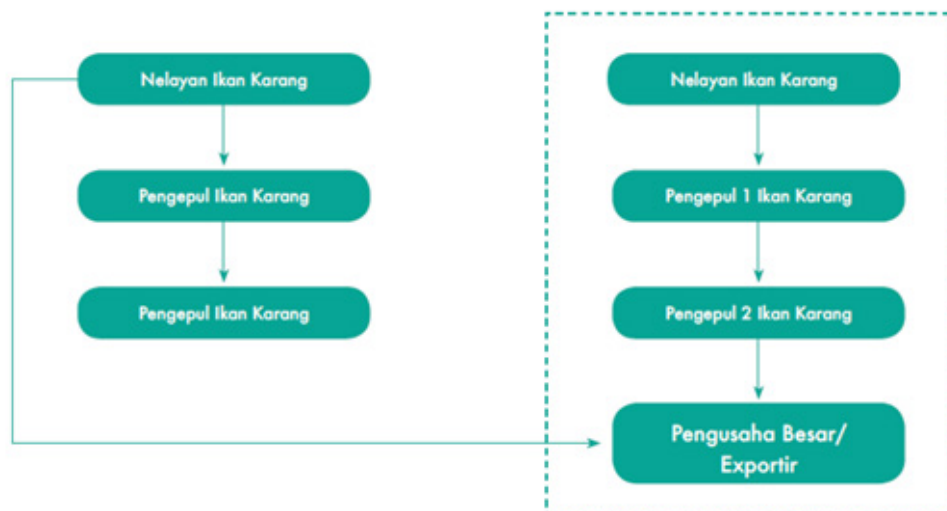
5.6.3 Peran dan Keterlibatan Stakeholder dalam Kebijakan Pemasaran Ikan Kakap Merah Provinsi NTB

Pelaku utama dalam pemasaran produk perikanan kakap merah di Provinsi NTB terdiri dari nelayan, pengumpul atau pemasok, perusahaan pengolah, dan konsumen akhir. Nelayan memiliki peran penting dalam rantai pasok ini karena merupakan pelaku yang melakukan penangkapan ikan yang dikelola secara individu maupun berkelompok. Pengumpul atau pemasok berperan sebagai agen, perantara, dan pemasok yang membantu dalam distribusi ikan dari nelayan ke perusahaan pengolah. Perusahaan pengolah berperan dalam proses pengolahan ikan menjadi produk seperti ikan beku, segar, fillet, termasuk proses pengemasan, distribusi, dan pemasarannya. Adanya keterikatan antara pengusaha besar (perusahaan) dengan anggota jejaring mengindikasikan adanya ketergantungan dalam aspek permodalan, seperti yang disajikan dalam Gambar 25.

Stakeholder yang berperan dalam proses rantai pasok perikanan kakap mulai dari produsen/nelayan hingga ke konsumen memiliki keterikatan yang erat (Gambar 24). Pengumpul di Provinsi NTB terutama perairan sekitar Pulau Sumbawa memberikan bantuan modal kepada nelayan-nelayan kecil, baik untuk kebutuhan operasi penangkapan maupun untuk kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka. Secara umum, pengumpul di Provinsi NTB membina atau mengelola 10-20 orang nelayan. Terdapat perjanjian dan kesepakatan tidak tertulis antara pengumpul dan nelayan binaan mereka dimana nelayan harus menjual hasil tangkapannya

hanya kepada pengumpul yang telah memberikan modal. Pola hubungan antara pengumpul dan nelayan seperti ini merupakan pola yang umum di Provinsi NTB. Namun demikian di beberapa desa, seperti Desa Labuan Jambu (Sumbawa), nelayan memiliki hubungan yang tidak terikat kepada pengumpul tertentu, sehingga memberikan keleluasaan bagi nelayan dalam menjual hasil tangkapannya, khususnya untuk mendapatkan penawaran harga terbaik.

Kesepakatan antara pengumpul dan nelayan mempunyai norma sosial yang sama-sama disepakati oleh kedua belah pihak. Konsekuensi atas ketidaktaatan terhadap norma sosial tersebut biasanya akan dikenakan tindakan berupa teguran. Pola hubungan ini di satu sisi merupakan hubungan mutualisme antara pengumpul dan nelayan, dimana pengumpul memberikan bantuan modal untuk nelayan dapat melakukan operasi penangkapan dan pengumpul mendapatkan suplai bahan baku ikan. Akan tetapi keterikatan hubungan jual-beli membuat nelayan tidak memiliki pilihan untuk menjual ke pengumpul lain yang mungkin memiliki penawaran harga yang lebih baik.



GAMBAR 25. JEJARING PENGUSAHA IKAN KARANG DI PULAU SUMBAWA. PENGUSAHA DALAM KOTAK DENGAN GARIS TERPUTUS MERUPAKAN KELOMPOK/BAGIAN PENGUSAHA BESAR DIMANA PENGUSAHA BESAR MEMBERIKAN MODAL DAN MENJAMIN PEMBELIAN DAN PEMASARAN IKAN KARANG

5.6.4 Studi Kasus: Pabrik Pengolahan Bali Seafood Internasional di Sumbawa

Pada Tahun 2013, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menandatangani kesepakatan kerjasama dengan PT. Bali Seafood Internasional (PT. BSI) untuk membangun pabrik pengolahan ikan. Pabrik pengolahan tersebut dibangun di Teluk Santong, Sumbawa pada lahan milik pemerintah provinsi seluas 2 hektare, yang

⁴²<https://ntbsatu.com/2022/04/09/rugikan-daerah-pemprov-ntb-putus-kontrak-pt-bsi.html>

⁴³<https://insidelombok.id/berita-utama/investor-seolah-hilang-pabrik-pengolahan-ikan-di-sumbawa-mangkrak/>

⁴⁴Rusdi M. 2021. Pengaruh berdirinya perusahaan Bali Seafood Internasional terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram.

mulai beroperasi pada Tahun 2018. Pabrik pengolahan tersebut memiliki kapasitas produksi mencapai 10 ton per hari , dibangun dengan nilai investasi mencapai 10 miliar rupiah . Keberadaan pabrik pengolahan ikan ini secara signifikan telah membantu perkembangan ekonomi di Desa Teluk Santong, dimana nelayan dapat menjual hasil tangkapannya ke pabrik pengolahan tersebut; dimana sebelumnya penjualan hasil tangkapan nelayan hanya bergantung terhadap penjualan dipasar tradisional maupun pengumpul di tingkat lokal (Rusdi 2021).

Produk olahan utama dari pabrik PT. BSI diantaranya adalah tuna, cakalang, dan kakap merah. Sebagian besar suplai ikan untuk produksi berasal dari wilayah Pulau Sumbawa, baik yang berasal dari nelayan setempat maupun dari wilayah lain seperti Pelabuhan Sape di Kota Bima²¹. Namun demikian, pabrik pengolahan PT. BSI hanya beroperasi selama kurang dari 1 tahun, dimana pada Tahun 2019 pabrik tersebut berhenti beroperasi. Hal ini diduga salah satunya disebabkan karena buruknya pengelolaan keuangan, dimana perusahaan mengalami gagal bayar kepada pemasok ikan, baik masyarakat maupun pengepul²¹.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan selama survei kajian ini, salah satu permasalahan utama pemasaran produk perikanan kakap merah dari Sumbawa adalah biaya transportasi yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan pengepul-engepul di daerah Pulau Sumbawa hanya mengirimkan produk ekspor mereka ke Bali. Pengembangan pemasaran ke daerah lain seperti Surabaya dan Makassar tidak memungkinkan dari segi biaya jika jumlah pengiriman relatif sedikit. Oleh karena itu keberadaan pabrik pengolahan seperti PT. BSI di Sumbawa sebenarnya merupakan langkah strategis bagi peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan daerah dari sektor perikanan tangkap di Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Sumbawa. Pemerintah Provinsi NTB perlu mengambil Langkah-langkah untuk dapat merevitalisasi fasilitas pabrik pengolahan tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penyerapan produk-produk perikanan dari wilayah ini. Namun demikian, operasionalisasi pabrik pengolahan sangat tergantung pada ketersediaan dan konsistensi suplai bahan baku ikan. Oleh karena itu, penting juga untuk dilakukan kajian ulang mengenai kelayakan pengoperasian kembali fasilitas pabrik pengolahan tersebut berdasarkan kapasitas produksi perikanan yang ada.

PROFIL PERIKANAN KAKAP MERAH BALI

6.1 Gambaran Umum

Produksi perikanan tangkap Provinsi Bali pada tahun 2020 mencapai 130.205 ton. Produksi perikanan tangkap paling dominan adalah perikanan pelagis besar

(tuna, cakalang, tongkol) dan pelagis kecil (lemuru, selar, dan layang). Produksi perikanan demersal dan karang di wilayah Bali tidak terlalu tinggi, namun pasokan ikan jenis kakap merah, kerapu dan ikan demersal karang lainnya berasal dari darah tetangga seperti Madura, Banyuwangi (Jawa Timur); Pangkep dan Makassar (Sulawesi Selatan); serta Lombok dan Sumbawa (NTB). Nelayan di wilayah pesisir Bali termasuk nelayan dengan armada perikanan skala kecil. Salah satu pusat lokasi pendaratan ikan kakap merah dan karang lainnya yang terdapat di Bali yaitu PPI Kedonganan. PPI Kedonganan terletak di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Nelayan pencari jenis kakap merah di Kedonganan adalah masyarakat sekitar dan nelayan berasal dari Banyuwangi, Madura, dan Pasuruan. Jumlah nelayan di Provinsi Bali Tahun 2020 berdasarkan data Statistik Provinsi Bali sebesar 44.874 orang. Nelayan yang menangkap ikan kakap merah hanya sebesar 33,4 % dari keseluruhan total nelayan. Perikanan kakap merah yang dominan di Bali adalah jenis anggoli dan kakap merah bambangan.

Kelompok nelayan di Bali khususnya di wilayah Kab. Badung dibentuk berdasarkan kesamaan tempat tinggal (desa) dan alat tangkap yang digunakan. Beberapa kelompok nelayan berperan aktif dalam kearifan lokal yang ada di wilayahnya seperti Desa Adat Kedonganan yang memiliki aturan dimana ada ritual berdoa bersama sebelum melaut. Armada penangkapan ikan kakap merah di Bali menggunakan armada kapal <5 GT. Armada penangkapan ikan di Bali umumnya bersifat multi-gear dan multi-species, dimana nelayan menangkap semua ikan, dan tidak spesifik hanya kakap merah. Daerah penangkapan ikan kakap merah untuk nelayan <5 GT berada di sekitar pesisir dengan waktu tempuh 4-6 jam. Dominan menangkap di perairan Bali bagian selatan. Jenis ikan kakap merah yang dominan di tangkap di Bali adalah jenis ikan anggoli (*Pristipomoides multidens*) dan kurisi (*Aphareus rutilans*). Jenis ikan kakap lainnya yang sering ditangkap adalah jenis kakap merah (*Lutjanus vita*, *L. bohar*, dan *Pinjalo pinjalo*). Selain Kakap, ikan kerapu juga menjadi target utama nelayan ikan demersal. Harga kakap merah untuk semua jenis sama yaitu 30.000 – 35.000 per kg. Produksi perikanan kakap merah di Bali pada tahun 2020 sebesar 1.467,78 ton.

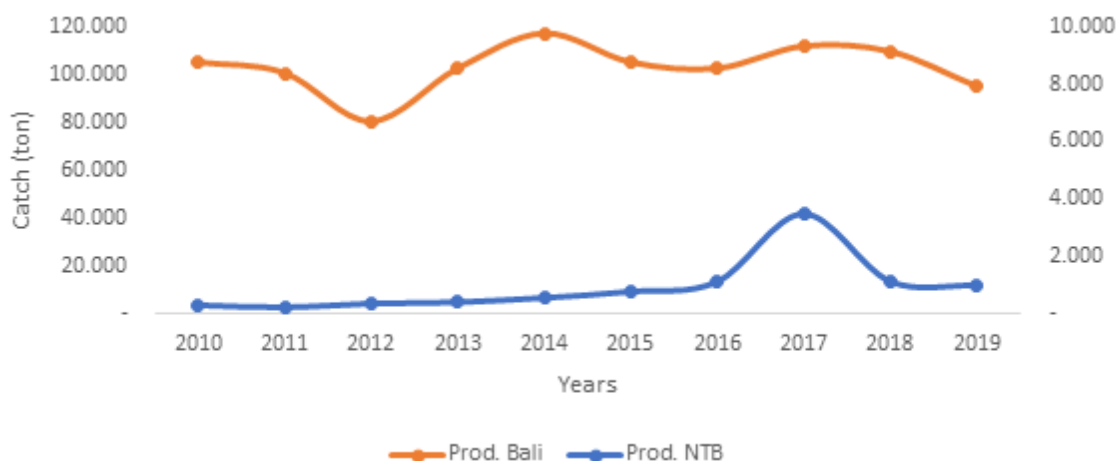
6.2 Sumber Daya Perikanan Kakap Merah di Bali

Potensi perikanan tangkap Provinsi Bali tahun 2015 mencapai 147.278,75 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan sebesar 116.909,2 ton/tahun atau setara 79,4% . Perkembangan produksi perikanan tangkap tahunan Provinsi Bali disajikan dalam Gambar 26 (garis oranye), tren perubahan produksi berfluktuatif, namun

⁴⁵Paparan Gubernur Bali pada Gerakan Nasional Penyelamatan Sumberdaya Alam Indonesia Sektor Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 4 Agustus 2015.

cenderung mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir. Produksi perikanan Provinsi Bali tahun 2019 adalah 95,014 ton menurun sekitar 15% dari tahun 2018 (109,409 ton). Produksi perikanan Provinsi Bali berdasarkan kabupaten disajikan dalam Tabel 11 Produksi perikanan tertinggi berasal dari produksi perikanan di Kabupaten Karangasem (22%), Kota Denpasar (20%), Kabupaten Jembrana (19%), Kabupaten Buleleng (15), dan Kabupaten lainnya (23%).

Produksi perikanan berdasarkan jenis ikan di Provinsi Bali disajikan dalam Tabel 12, dengan komoditas dominan adalah ikan tuna (24.2%), tongkol (14.5%), kuwe (13.7%), cakalang (8,5%), cumi-cumi (6,3%), layang (3,7%), kakap (2,1%), kerapu (1,6%), tenggiri (1,4%), dan ikan lainnya. Produksi kakap pada tahun 2019 menyumbang 1,05% terhadap produksi perikanan total Provinsi Bali. Produksi perikanan kakap digambarkan dalam Gambar 26 produksi perikanan kakap cenderung mengalami kenaikan hingga tahun 2017 dan kemudian menurun dengan volume produksi berkisar antara 224-3,518 ton. Volume produksi perikanan kakap tertinggi terjadi pada tahun 2017.



GAMBAR 26. PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI NTB PERIODE TAHUN 2010-2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

TABEL 11. PRODUKSI PERIKANAN PROVINSI BALI BERDASARKAN KABUPATEN TAHUN 2018-2020

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)		
	2018	2019	2020
Kab. Jembrana	14,840	28,208	26,797
Kab. Tabanan	3,967	3,733	3,851
Kab. Badung	16,970	5,233	8,546
Kab. Gianyar	1,395	1,514	1,492
Kab. Klungkung	2,575	2,253	19,243
Kab. Bangli	5,182	4,844	4,917
Kab. Karangasem	27,085	27,057	26,225
Kab. Buleleng	20,838	20,660	14,919
Kota Denpasar	34,680	18,750	21,705
Total	127,532	112,252	127,695

⁴⁶Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali. 2022. <https://bali.bps.go.id/indicator/56/234/1/produksi-perikanan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>

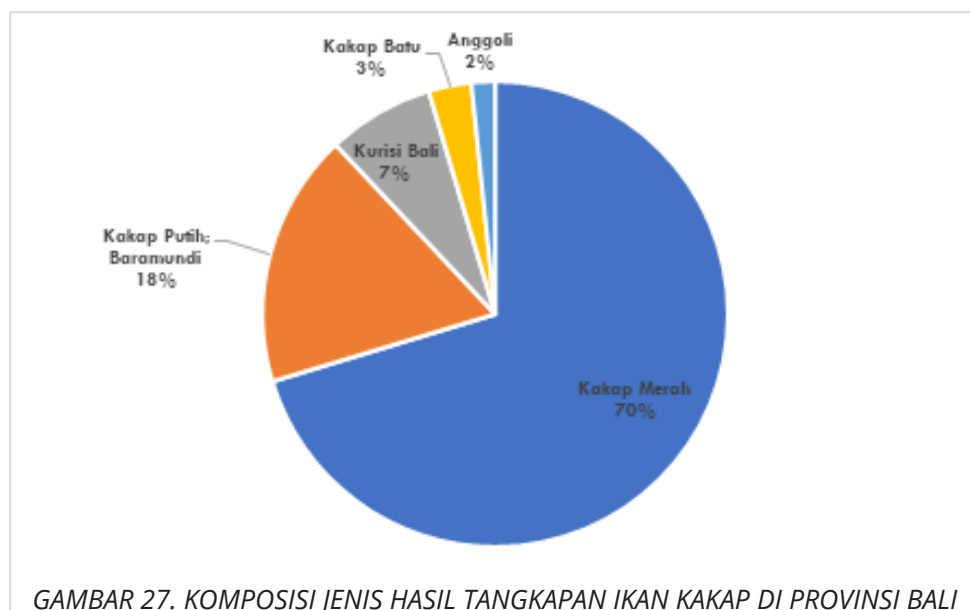
TABEL 12. PRODUKSI PERIKANAN DI PROVINSI BALI TAHUN 2019

No.	Jenis Ikan	Volume Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
1	Bawal	215.15	6,761,470.00
2	Cakalang	6,510.17	185,027,024.00
3	Cucut	1,219.67	45,584,639.00
4	Cumi-Cumi	3,856.18	136,986,519.00
5	Gabus	30.44	532,473.00
6	Gurita	3.65	182,535.00
7	Kakap	1,057.62	45,142,935.00
8	Kerapu	867.64	35,012,589.00
9	Kuwe	12,208.51	296,208,095.00
10	Lainnya	30,826.17	391,677,515.00
11	Layang	6,491.09	79,039,356.00
12	Lobster	90.42	29,496,885.00
13	Pari	61.24	1,647,595.00
14	Rajungan	9.03	36,629.00
15	Setuhuk	1,164.11	37,896,070.00
16	Tenggiri	675.89	31,345,748.00
17	Teri	67.47	1,612,975.00
18	Tongkol	17,321.21	314,074,853.00
19	Tuna	12,277.82	523,448,678.00
20	Udang	53.61	2,404,710.00

Berdasarkan data statistik perikanan Provinsi Bali tahun 2019, hasil tangkapan kakap dikelompokkan dalam jenis Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*, *Lutjanus campechanus*, *Lutjanus sanguineus*, *Pinjalo lewis*), Kakap Putih/ Baramundi (*Lates calcarifer*), Kurisi Bali (*Pristipomoides typus*), Kakap Batu (*Lutjanus bohar*), anggoli (*Pristipomoides multidens*), dan jenis kakap lainnya. Jenis kakap merah memberikan kontribusi terbesar yaitu 70%, kakap putih atau barramundi sebesar 18%, kurisi bali 7%, kakap batu 3%, kakap anggoli 2%, dan kakap lainnya sekitar 0.1% (Gambar 27).

Provinsi Bali merupakan salah satu pusat pengolahan dan distribusi perikanan kakap dari perikanan Laut Timor²⁵ dan wilayah timur Indonesia lainnya. Bali merupakan salah satu pintu ekspor keluarannya perikanan kakap. Volume produksi perikanan kakap tahun 2019 sebesar 1.057,62 ton dengan nilai produksi mencapai 45,14 miliar rupiah. Jenis kakap yang menjadi target ekspor adalah kakap merah (*L. malabaricus* dan *L. argentimaculatus*) dengan volume ekspor selama 5 tahun terakhir disajikan dalam Tabel 13. Volume ekspor tertinggi terjadi pada komoditas ekspor ikan kakap merah segar atau dingin tahun 2019 mencapai 441,33 ton dengan nilai 1.762.768 USD (Tabel 14). Hal ini menunjukkan bahwa perikanan kakap merupakan salah satu komoditas ekspor utama di Provinsi Bali setelah komoditas tuna dan cakalang. Ekspor ikan kakap dibagi menjadi dua jalur udara dan laut. Pengiriman melalui jalur udara salah satunya melewati Bali dengan sebagian besar dikirim ke pasar Hongkong dan Amerika.

⁴⁷ Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 Tentang Struktur Basis Data Ikan dan Data Induk Ikan



GAMBAR 27. KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP DI PROVINSI BALI TAHUN 2019 (SUMBER: PUSDATIN 2020)

TABEL 13. VOLUME EKSPOR PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI TAHUN 2015-2019⁴⁸

Komoditas ekspor	Volume ekspor perikanan (kg)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Beku	19.803	18.277	33	10.810	311
Segar atau dingin	47.944	8.234	520	14.248	441.324

TABEL 14. NILAI EKSPOR PERIKANAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI TAHUN 2015-2019⁴⁸

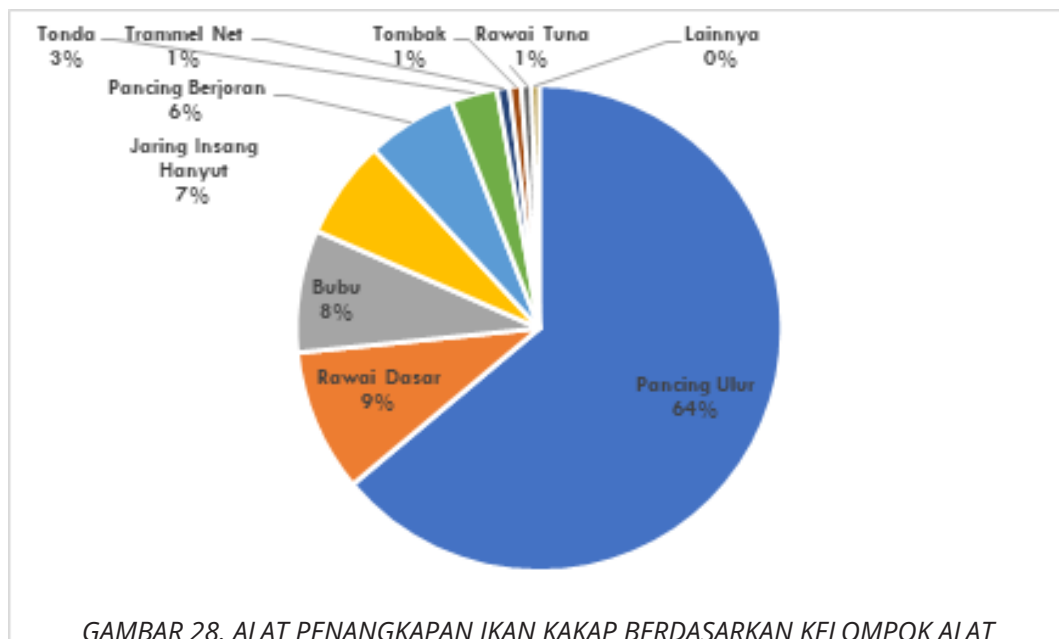
Komoditas ekspor	Nilai ekspor perikanan (USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Beku	38.908	39.587	416	33.408	1.087
Segar atau dingin	344.292	59.792	4.678	55.257	1.762.768

6.3 Unit Penangkapan Perikanan Kakap Merah di Bali

Berdasarkan pengelompokan API dalam Permen KP Nomor 18 Tahun 2021, alat penangkapan ikan kakap di provinsi Bali disajikan dalam Gambar 28 dan terbagi menjadi kelompok pancing, perangkap, jaring insang, dan API lainnya. Alat tangkap yang dominan digunakan adalah dari kelompok alat tangkap pancing yaitu pancing ulur (64%), rawai dasar (9%), pancing bejoran (6%), pancing tonda (3%), dan rawai tuna (1%). Alat tangkap dalam kelompok perangkap yaitu menggunakan bubu (8%) sedangkan kelompok jaring insang terdiri dari jaring insang hanyut (7%) dan trammel net (1%). Kelompok API lainnya yaitu tombak yang berkontribusi sebesar 1% terhadap produksi kakap di Provinsi Bali.

⁴⁸ KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan]. 2020. Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2015-2019 Provinsi Bali. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan-Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Data statistik Provinsi Bali tahun 2015⁴⁹ menunjukkan bahwa jumlah unit penangkapan ikan pancing ulur sebesar 9.740 unit, rawai dasar 292 unit, rawai tuna 407, pancing tonda 9.509 unit, jaring insang hanyut 9.548 unit, bubu 3.138 unit, dan tombak 140 unit. Ukuran mata pancing ulur yang biasa digunakan nelayan di Provinsi Bali (Kelan-Tuban, Kecamatan Kuta Tengah, dan Badung) adalah ukuran nomor 3 atau 4 dengan target penangkapan ikan kakap, jangki, dan kerapu. Ukuran mata pancing rawai dasar yang digunakan nelayan Provinsi Bali adalah nomor 6 dan 4 dengan target penangkapan ikan kakap dan kerapu (Kepmen KP No. 123 Tahun 2021).



GAMBAR 28. ALAT PENANGKAPAN IKAN KAKAP BERDASARKAN KELOMPOK ALAT PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI BALI (PUSDATIN 2020)

Data statistik perikanan Provinsi Bali tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah armada penangkapan ikan sebesar 17.457 unit armada yang terdiri dari kapal jukung, perahu tanpa motor dengan ukuran kecil, sedang, dan besar dengan kategori 0-5 GT, 5-10 GT hingga berukuran >1000 GT. Armada penangkapan ikan dominan di Provinsi Bali adalah kapal tempel (76%), kapal jukung (19%), kapal 20-30 GT (2%), kapal 100-200 GT (1%), dan lainnya. Nelayan dengan target penangkapan ikan kakap dominan menggunakan perahu tanpa motor dan perahu motor tempel dengan kapasitas kapal <5GT. Balai Riset Perikanan Laut melakukan pengambilan data di nelayan dengan target penangkapan ikan kakap yang Pelabuhan registrasi kapal berasal dari Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang disajikan dalam Tabel 15.

⁴⁹ Data Statistik Perikanan Provinsi Bali Tahun 2015.

TABEL 15. KAPAL PENANGKAP IKAN KAKAP DI PROVINSI BALI

No.	Pelabuhan Registrasi	Kabupaten	Ukuran Kapal	Alat Tangkap	Jumlah kapal	Total GT
1	PP. Kedonganan	Badung	Nano	<i>Dropline</i>	30	56
2	Pelabuhan Benoa	Denpasar	Medium	<i>Dropline</i>	12	268
3	Pelabuhan Benoa	Denpasar	Medium	<i>Longline</i>	1	27
4	Desa Yeh Kuning	Jembrana	Nano	<i>Longline</i>	150	126
5	PP. Pengambangan	Jembrana	Nano	<i>Longline</i>	20	40
6	Desa Sangsit	Buleleng	Nano	<i>Dropline</i>	50	15

*Nano: kapal berukuran <5GT; Medium: kapal berukuran 5-10GT.

6.4 Rantai Pasok Perikanan Kakap Merah Provinsi Bali

Pasar Kedonganan dan Pelabuhan Tanjung Benoa merupakan lokasi utama pemasaran produk ikan kakap merah di Bali. Bali sendiri merupakan hub untuk ekspor produk kakap merah dari Provinsi NTT dan NTB. Bali juga menjadi tempat pemasaran ikan kakap merah untuk pasar lokal dan domestik dengan volume perdagangan mencapai kurang lebih 1,000 kg per minggu. Sebagian perusahaan perikanan di Bali juga menjadi penyuplai bahan baku kakap merah untuk perusahaan-perusahaan di Jawa dan Sulawesi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jumlah nelayan Bali yang melakukan aktivitas penangkapan ikan kakap merah relatif sangat sedikit. Ikan kakap merah yang dijual dan dipasarkan di Bali sebagian besar justru berasal dari nelayan yang bekerja di perusahaan tuna dengan kakap merah sebagai hasil tangkapan sampingan. Sumber lain juga berasal dari nelayan andon yang mendaratkan dan menjual ikan kakap merahnya di Bali. Jenis ikan kakap merah yang dipasarkan dan diolah di Bali adalah kakap merah (*Lutjanus malabaricus*) dan anggoli (*Pristipomoides multidens*). Terdapat 13 perusahaan atau pemasok ikan kakap merah di Bali. Pemasok di Bali juga menerima ikan tuna, cakalang, tongkol, kerapu dan kelompok ikan pelagis kecil. Data penyuplai ikan di Provinsi Bali disajikan pada Tabel 16.

TABEL 16. PERUSAHAAN DAN PEMASOK IKAN DI PROVINSI BALI

No	Profil Perusahaan/Pemasok	Produk
1	PT. Bandar Nelayan	Frozen Pelagic Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
2	PT. Bintang Jayakota Mandiri	Frozen Pelagic Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
3	PT. Okishin Flores	Skip Jack, Albacore, Demersal Fish, Frozen Pelagic Fish
4	PT. Sari Nusa Sejati	Fresh Bivalvia , Fresh Crab, Fresh Demersal Fish, Fresh Pelagic Fish , Fresh Shrimp, Fresh Squilla mantis, Fresh Tuna
5	PT. Satu Enam Deukpan Benoa	Frozen Pelagic Fish, Fresh Tuna, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
6	PT. Sentral Benoa Utama	Frozen Pelagic Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Shark Fish , Frozen Tuna

No	Profil Perusahaan/Pemasok	Produk
7	UD. Damena	Frozen Pelagic Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Shark Fish , Frozen Tuna
8	PT. Dwi Surya Bahari	Mahi Mahi Fillet Skinless and Skin On, Skip Jack, Albacore, frozen fish, Snapper; Grouper; Swordfish
9	PT. lambeu Mina Utama	Fresh Cephalopod, Fresh Demersal Fish, Fresh Lobster; Fresh Pelagic Fish , Fresh Shrimp, Fresh Tuna
10	PT. Intisamudera Citra Perkasa	Frozen Pelagic Fish, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
11	PT. Jayabali Bersaudara	Frozen Pelagic Fish, Frozen Cephalopods, Frozen Cephalopods, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
12	PT. Karya Double Delapan	Fresh Demersal Fish, Fresh Tuna, Frozen Demersal Fish, Frozen Tuna
13	PT. Lautan Purnama Internusa	Fresh Cephalopod, Fresh Demersal Fish

6.4.1 Produk Pemasaran Ikan Kakap (fillet dan utuh frozen)

Jenis produk pemasaran ikan kakap merah di Bali didominasi oleh jenis kakap merah super (*Lutjanus malabaricus*) dan angoli (*Pristipomoides multidens*). Dalam penangkapannya nelayan biasanya menggunakan rawai dasar dan pancing ulur/ pancing dasar. Pemasaran produk ikan kakap merah di Provinsi Bali untuk pasar lokal terpusat di Pasar Tradisional Kedonganan. Jenis kakap merah yang dijual di pasar Kedonganan adalah jenis kakap merah super, angoli, dan kakap merah lainnya (*Lutjanus* spp.). Ikan kakap merah yang dijual merupakan ikan fresh dari berbagai lokasi baik disekitar Bali, Banyuwangi, Kepulauan Kangean, Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, dan Pulau Sumba. Untuk harga ikan kakap merah di Pasar Kedonganan berkisar di Rp 18,000 – Rp 30,000 per kilogram.

Produk kakap merah kualitas ekspor biasanya berasal dari perusahaan penangkapan ikan dimana kebutuhan bahan baku kakap merah harus beku/ frozen. Selain dalam kondisi beku laut (pembekuan sejak ikan ditangkap) , ukuran ikan (berat) juga yang menentukan apakah kualitas ikan kakap merah memenuhi kategori kualitas super. Perusahaan-perusahaan di Bali yang memiliki bahan baku kakap merah beku laut adalah PT. Bandar Nelayan, PT. Bintang Jayakota Mandiri, PT. Sari Nusa Sejati, PT. Satu Enam Deukpan Benoa, PT. Sentral Benoa Utama, UD. Damena, dan PT. Karya Double Delapan. Ukuran ikan kakap merah yang umumnya dibutuhkan oleh perusahaan dan menjadi produk ekspor berkisar antara 300 hingga 2.000 gram, karena merupakan ukuran yang diminati oleh pasar. Ukuran yang menjadi primadona pasar internasional adalah golden size, yaitu berukuran 1.000 hingga 2.000 gram. Kisaran harga kakap merah berdasarkan kelompok ukuran dan jenis produknya disajikan pada Tabel 17.

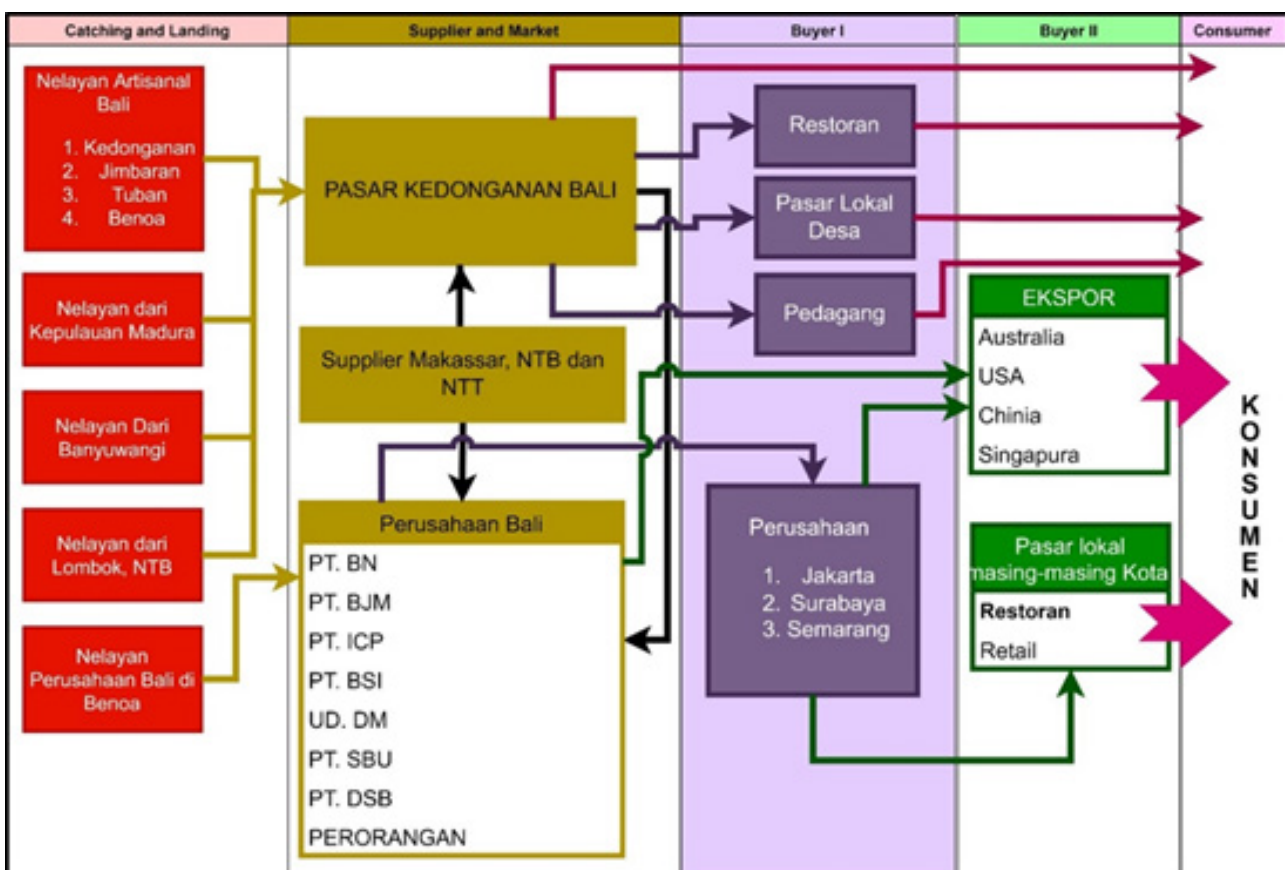
TABEL 17. HARGA DAN JENIS PRODUK PERIKANAN KAKAP MERAH DI BALI

Jenis Ikan Kakap	Nama Latin	Produk	Jenis Produk	Ukuran	Harga per kg	Pemasaran
Kakap Merah Super	Lutjanus malabaricus	Segar/Fresh	Whole Round (WR)	2,000 gr up	Rp 27,000 - Rp 35,000	Pasar, Pemasok Lokal
		Segar/Fresh	Whole Guttet (WG)	100 - < 300 gr	Rp 27,000 - Rp 35,000	Pasar, Pemasok Lokal
		Segar/Fresh	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGGS)	800 - 1,000 gr	Rp 48,000 - Rp 55,000	Perusahaan
		Segar/Fresh	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp 50,000 - Rp 75,000	Perusahaan
		Beku	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGGS)	800 - 1,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan
		Beku	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan
Anggoli	Pristipomoides multiden	Segar/Fresh	Whole Round (WR)	2,000 gr up	Rp 20,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
		Segar/Fresh	Whole Guttet (WG)	100 - < 300 gr	Rp 20,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
		Segar/Fresh	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGGS)	800 - 1,000 gr	Rp 48,000 - Rp 50,000	Perusahaan
		Segar/Fresh	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp 48,000 - Rp 50,000	Perusahaan
		Beku	Whole, Guttet Gill Scale Off (WGGGS)	800 - 1,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan
		Beku	Fillet Natural Cut	1,000 - 2,000 gr	Rp. 55,000 - Rp 65,000	Perusahaan
Kakap Biasa	Pinjalo sp.	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 25,000 - Rp 30,000	Pasar, Pemasok Lokal
Kakap lainnya	Lutjanus sp.	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
	Aphareus sp.	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal
	Etelis sp.	Segar/Fresh	Tidak ada Jenis Produk	Tidak ada Ukuran	Rp 18,000 - Rp 25,000	Pasar, Pemasok Lokal

Perusahaan penangkapan ikan di Provinsi Bali memiliki jumlah armada perikanan yang cukup besar. Nelayan dan ABK kapal penangkap ikan berstatus sebagai karyawan perusahaan. Ikan kakap merah merupakan target utama perusahaan perusahaan penangkapan ikan di Bali setelah tuna. Lokasi penangkapan untuk kakap merah berada di perairan sekitar Kepulauan Sabalana, Pangkep, Sulawesi Selatan dan Laut Timor perbatasan Australia. Perusahaan penangkapan ikan memiliki fasilitas pemrosesan ikan seperti fasilitas pembekuan, fillet, dan pengolahan lainnya, sehingga produk kakap merah yang dihasilkan bisa langsung dipasarkan ke luar provinsi seperti Surabaya, Jakarta, dan Makassar. Negara tujuan ekspor dari perusahaan-perusahaan tersebut adalah Australia, China, Hongkong, Malaysia, Singapura, Taiwan, dan USA. Untuk produk-produk kakap merah yang tidak memenuhi standar ekspor akan dijual di pasar lokal maupun domestik di kota lain.

6.4.2 Pola Pemasaran Ikan Kakap Merah

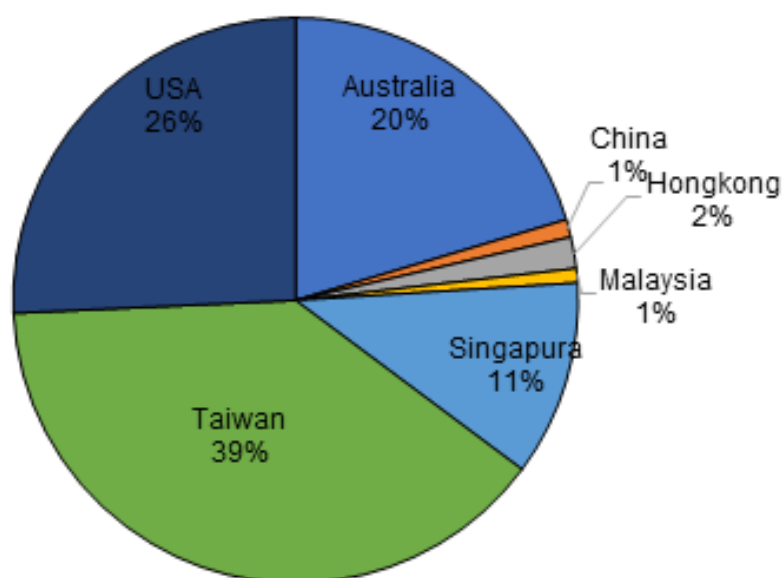
Produk kakap merah dalam kondisi segar ataupun beku yang dipasarkan untuk pasar domestik dan ekspor di Bali sebagian besar diperoleh dari penangkapan oleh kapal perusahaan di kawasan Pelabuhan Perikanan Benoa. Ikan kakap merah yang telah didaratkan akan langsung masuk ke fasilitas penyimpanan/cold storage perusahaan di dalam kawasan Pelabuhan Benoa. Produk kakap merah dari perusahaan-perusahaan di Bali dijual ke perusahaan lain di Surabaya, Jakarta, dan Makassar. Penjualan kakap merah dalam bentuk fillet dan beku utuh dijual ke luar negeri dengan tujuan Amerika, Singapura, China dan Australia. Sebagian produk ikan kakap merah segar/fresh yang diperjualbelikan untuk pasar lokal Bali juga merupakan hasil tangkapan nelayan yang berasal dari luar Bali seperti Banyuwangi, Madura (Pulau Kangean), NTB (pulau Lombok dan Sumbawa) dan beberapa dari Wilayah Nusa Tenggara Timur. Pasar Kedonganan merupakan pusat perdagangan ikan terbesar yang terletak di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, sebelum kemudian dijual ke wilayah lainnya di Provinsi Bali (Gambar 29).



GAMBAR 29. JEJARING PERDAGANGAN IKAN KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI

Pola kemitraan dalam pemasaran produk kakap merah di Bali hanya terbangun antar sesama perusahaan perikanan saja. Tidak ada sebuah pola kemitraan khusus yang terbangun antara perusahaan-perusahaan perikanan dengan pemasok maupun nelayan di tingkat lokal. Sebagian besar produk-produk kakap merah untuk pasar domestik dan ekspor diperjual belikan antar perusahaan, meskipun terdapat perusahaan yang melakukan penjualan ke pasar lokal atau pedagang/kios ikan. Ikan kakap merah untuk pasar lokal yang berasal dari luar Bali seperti Jawa Timur, NTB, dan NTT dijual ke pasar kedonganan dalam bentuk fresh, sedangkan komoditas ekspor dijual ke perusahaan pengolahan dalam bentuk beku/frozen. Secara umum pola kemitraan antar komponen rantai pasok kakap merah di Bali tidak menggunakan sistem kontrak. Berdasarkan hasil survei lapangan, produksi ikan kakap merah dominan berasal armada kapal perusahaan penangkapan ikan yang berdomisili di Bali.

Perusahaan penangkapan ikan di Bali memiliki armada, sumberdaya manusia, dan fasilitas pengolahan dan penyimpanan yang memadai. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk memiliki standar kualitas produk kakap merah yang baik, sehingga perusahaan pada umumnya memiliki kemampuan untuk memegang kendali rantai pemasaran. Berdasarkan data statistik ekspor hasil perikanan, volume produksi ekspor ikan kakap merah provinsi Bali mencapai 442.180 kg, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 1.764.404 pada tahun 2019. Tujuan ekspor produk ikan kakap merah dari Provinsi Bali adalah Australia, China, Hongkong, Malaysia, Singapura, Taiwan, dan USA (Gambar 30).



GAMBAR 30. NEGARA TUJUAN EKSPOR KAKAP MERAH BEKU DAN SEGAR DARI PROVINSI BALI

6.4.3 Peran dan Keterlibatan Stakeholder dalam Kebijakan Pemasaran Ikan Kakap Merah

A. Nelayan

Nelayan di Provinsi Bali untuk kakap merah merupakan jenis nelayan dengan armada perikanan skala industri/perusahaan. Nelayan dari tingkat ABK hingga nakhoda merupakan karyawan perusahaan penangkapan ikan. Nelayan dibayar dengan sistem gaji oleh perusahaan serta pendapatan dari bonus hasil tangkapan. Armada penangkapan ikan di Provinsi Bali untuk komoditas kakap merah adalah jenis kapal rawai dasar dan jaring insang. Ukuran kapal ikan yang digunakan berkisar dari 30 – 100 GT. Waktu operasi penangkapan ikan dalam satu kali trip berjumlah 1-3 bulan.

B. Pedagang

Anggota rantai pasok yang berikutnya adalah pedagang ikan di pasar ikan kedonganan dan pasar di kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Pedagang memiliki peran penting dalam mendistribusikan ikan dari nelayan, pengepul luar Bali, dan perusahaan yang mengecer ikan untuk dijual ke konsumen lokal di Bali. Bali merupakan tempat wisata dengan konsumen dari berbagai kalangan, yaitu masyarakat lokal dan wisatawan. Kebutuhan konsumsi lokal terhadap ikan kakap merah di Bali cukup tinggi.

C. Perusahaan

Perusahaan ikan menjadi anggota rantai pasok pada sektor hulu dan hilir yang berperan dalam pemberian nilai tambah cukup besar pada bahan baku ikan kakap merah. Sesuai dengan struktur rantai pasok di Provinsi Bali, perusahaan melakukan hubungan dengan nelayan secara langsung dan menjadikan nelayan diikat kontrak sebagai karyawan. Perusahaan memiliki peran penting dalam jalur pemasaran ikan kakap merah di Bali. Dengan menguasai sektor hulu dan hilir bahkan sampai ke level pemasaran ekspor, perusahaan menjadi aktor utama dalam sistem rantai pasok dan pemasaran ikan kakap merah di Bali.

D. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini baik pemerintah pusat ataupun daerah memiliki peran pembinaan dan pengawasan perizinan. Ikan kakap merah yang merupakan ikan ekonomis penting dan memiliki nilai pasar ekspor yang tinggi pemerintah memberikan skema perizinan, pengadaan fasilitas pendukung, pengawasan produk, termasuk lalu lintas ekspor (seperti Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan/BKIPM).

INISIATIF PENGELOLAAN PERIKANAN KAKAP MERAH DI LESSER SUNDA

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali merupakan tiga provinsi yang menjadi bagian dari wilayah *ecoregion* Sunda Kecil (*Lesser Sunda*). Dari persepektif pengelolaan perikanan laut, wilayah perairan dari ketiga provinsi tersebut masuk menjadi bagian Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 713 di perairan sebelah utara dan WPP 573 di perairan sebelah selatan. Pengelolaan perikanan kakap secara nasional telah diatur melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 123 Tahun 2021 Tentang Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP) Kakap dan Kerapu. Penyusunan dan penetapan RPP kakap dan kerapu dimaksudkan untuk menyiapkan pedoman dan rencana strategis bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan, pemerintah daerah, instansi terkait, dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya ikan kakap dan kerapu di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) agar mampu mengatasi isu dan permasalahan yang ada, sehingga tujuan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dapat tercapai.

Salah satu amanat dari Kepmen No. 123 tahun 2021 tersebut adalah perlunya menyusun dan mengimplementasikan strategi pemanfaatan (*harvest strategy*) bagi pengelolaan perikanan kakap dan kerapu di masing-masing WPPNRI. Saat ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah memfinalisasi penyusunan strategi pemanfaatan kakap dan kerapu untuk WPP 713. Selanjutnya sejak akhir 2021 KKP juga telah mulai menginisiasi penyusunan strategi pemanfaatan kakap dan kerapu untuk WPP 573. Penyusunan dokumen strategi pemanfaatan menjadi sangat penting karena diperlukan untuk menjadi dasar bagi perencanaan pengelolaan yang lebih teknis. Dokumen ini juga akan menjadi arahan strategis pengelolaan perikanan kakap bagi pemerintah provinsi yang memiliki kewenangan pengelolaan perikanan di wilayah perairan 0-12 mil; salah satunya dalam bentuk Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan.

Dari ketiga provinsi yang menjadi fokus kajian (NTT, NTB, dan Bali), sejauh ini inisiatif pengelolaan secara spesifik perikanan kakap di tingkat provinsi baru dilakukan oleh pemerintah Provinsi NTB. Inisiatif pengelolaan perikanan kakap di NTB sudah dimulai sejak tahun 2017, jauh sebelum diterbitkannya Kepmen No. 123 tahun 2021. Pada tahun 2018, pemerintah NTB menerbitkan Peraturan Gubernur No. 32 tahun 2018 tentang Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan di Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada dan Perairan Sape.

Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan (RAPP) kakap dan kerapu di NTB mengatur pemanfaatan sumber daya ikan kakap melalui pengendalian dan larangan

tertentu dalam kegiatan penangkapan. Untuk mengukur kinerja pengelolaan, peraturan tersebut menetapkan 12 spesies kakap dan kerapu (kakap: *Lutjanus malabaricus* dan *L. gibbus*) sebagai indikator. Efektivitas pengelolaan diukur melalui kondisi stok menggunakan spawning potential ratio (SPR) sebagai indikator kesehatan stok dan tingkat tekanan pemanfaatan. Peraturan tersebut menetapkan batas acuan minimal (*limit reference point*), dimana menetapkan batas minimal nilai SPR dari spesies indikator sebesar 0,3 (batas nilai SPR terkecil adalah 0,3).

Pengendalian penangkapan ikan kakap di Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada, dan Perairan Sape dilakukan dengan pengaturan:

A. Ukuran tangkapan

Ukuran tangkapan diatur dengan menetapkan ukuran minimal ikan yang boleh ditangkap (dalam satuan gram). Terdapat dua ukuran tangkap minimal yang ditetapkan, yaitu 300 dan 500 gram, dimana ukuran tangkapan minimum yang diperbolehkan untuk *L. malabaricus* adalah 500 gram.

B. Perdagangan ikan

Peraturan ini mengatur ukuran ikan yang boleh diperdagangkan sesuai dengan ukuran minimal ikan yang boleh ditangkap.

C. Alat tangkap

Peraturan ini mengatur ukuran mata jaring (*mesh size*) terkecil untuk alat tangkap jaring insang (*gillnet*) dasar dan ukuran minimal mata pancing. Selain itu peraturan ini mempertegas larangan penggunaan alat tangkap dan metode penangkapan yang merusak seperti bom dan sianida.

D. Waktu tangkap

Peraturan ini memberikan keluasaan kepada nelayan untuk membuat kesepakatan waktu tangkap berdasarkan kearifan lokal setempat yang berlaku. Selain pengaturan dalam bentuk pengendalian penangkapan dan larangannya, peraturan tersebut juga mengamanatkan pembentukan komite pengelola yang dinamakan 'Komite Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan di Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworada dan Perairan Sape'. Komite ini bertugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan perikanan kerapu dan kakap berkelanjutan, serta embaga bahan rekomendasi kebijakan pengelolaan perikanan kerapu dan kakap berkelanjutan di Provinsi NTB. Keanggotaan komite sendiri terdiri dari berbagai unsur dari SKPD, lembaga penegak hukum, nelayan dan himpunan nelayan, pengusaha perikanan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Pada tahun 2020 telah dilaksanakan evaluasi (tahun ke-2) terhadap implementasi dari Peraturan Gubernur No. 32 tahun 2018 tersebut³⁷. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aksi pengelolaan menunjukkan dampak yang

positif terhadap perbaikan kondisi stok sebagian besar spesies kerapu. Akan tetapi aksi pengelolaan belum memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan stok dua jenis kakap yang menjadi spesies indikator. Hal ini salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kepatuhan nelayan dan pengusaha terhadap aturan ukuran minimal ikan yang boleh ditangkap dan diperdagangkan untuk kedua spesies tersebut. Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan perikanan kakap di NTB perlu diperkuat upaya pengawasan dan penegakan aturan³⁷.

ANALISIS KOMODITAS PRODUK KAKAP MERAH

Analisis komoditas produk kakap merah di ketiga provinsi kajian dilakukan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi dan membandingkan peranan konsentrasi produksi kakap merah, dan analisis Specialization Index (SI) untuk melihat apakah kakap merah merupakan spesialisasi produk perikanan di provinsi yang menjadi fokus kajian. Hasil analisis komoditas terhadap produk kakap merah di ketiga provinsi menunjukkan bahwa nilai LQ tertinggi dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 1,1 relatif terhadap produksi nasional dan 1,6 relatif terhadap produksi di Lesser Sunda (>1). Nilai LQ terendah adalah Provinsi Bali sebesar 0,2 dan 0,4 (Tabel 18). Nilai LQ yang lebih besar dari 1 di Provinsi NTT menunjukkan bahwa komoditas kakap merah memiliki keunggulan komparatif wilayah dan layak menjadi komoditas ekspor. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa konsentrasi produksi kakap merah sudah dapat memenuhi kebutuhan untuk daerahnya sendiri dan dapat menyuplai ke daerah lain maupun untuk kebutuhan ekspor. Mudzakir et al. (2012) menyatakan bahwa nilai LQ>1 menandakan adanya konsentrasi produksi jenis ikan unggulan, atau terjadi pemusatan surplus produksi di wilayah yang dikaji. Dengan kata lain, produksi kakap merah di Provinsi NTT lebih besar dibandingkan dengan provinsi lainnya yang dikaji. Selanjutnya, hasil analisis Indeks Spesialisasi (SI) menunjukkan bahwa produk kakap merah secara umum bukan merupakan spesialisasi jenis komoditas perikanan tangkap di ketiga provinsi kajian, dimana nilai SI di ketiga provinsi sangat rendah (<100%), berkisar antara 0,2% hingga 3% (Tabel 19).

⁵⁰Mudzakir AK, Danta Paramartha. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Rembang. *Jurnal Harpodon Borneo*. 5(2): 161-171.

TABEL 18. PRODUKSI KAKAP MERAH, TOTAL PRODUK PERIKANAN TANGKAP, DAN NILAI LQ DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT BERDASARKAN DATA PRODUKSI TAHUN 2011-2020

Wilayah	Total Produksi Kakap Merah (Ton)	Total Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	LQ Nasional	LQ Lesser Sunda
Bali	9,788.1	1,018,551.7	0.2	0.4
NTB	47,395.6	1,848,255.3	0.6	0.9
NTT	52,726.9	1,180,000.7	1.1	1.6
Lesser Sunda	109,910.5	4,046,807.7	-	-
Nasional	2,432,752.8	61,275,910.6	-	-

TABEL 19. PRODUKSI KAKAP MERAH, TOTAL PRODUK PERIKANAN TANGKAP, DAN NILAI SI DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT BERDASARKAN DATA PRODUKSI TAHUN 2011-2020

Wilayah	Total Produksi Kakap Merah (Ton)	Total Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	SI Nasional (%)	SI Lesser Sunda (%)
Bali	9,788.1	1,018,551.7	-3.0	-1.8
NTB	47,395.6	1,848,255.3	-1.4	-0.2
NTT	52,726.9	1,180,000.7	0.5	1.8
Lesser Sunda	109,910.5	4,046,807.7	-	-
Nasional	2,432,752.8	61,275,910.6	-	-

Berdasarkan data ekspor produk kakap merah dari ketiga provinsi kajian selama 2017 hingga 2021, Bali merupakan provinsi dengan volume ekspor kakap merah tertinggi dibandingkan NTB dan NTT. Volume ekspor tertinggi Bali tercatat mencapai 442.180 kg pada tahun 2019, sedangkan pada tahun yang sama volume ekspor NTB hanya sebesar 1.159 kg dan NTT sebesar 4.952 kg (Tabel 20). Mengingat volume produksi perikanan kakap merah Bali adalah yang terendah di ketiga provinsi, tingginya nilai ekspor mengindikasikan bahwa Bali merupakan salah satu pintu utama bagi ekspor produk kakap merah di wilayah Lesser Sunda. Informasi ini juga mengkonfirmasi bahwa Bali merupakan salah satu jalur pemasaran dan rantai pasok utama ekspor produk kakap merah dari NTB dan NTT.

Salah satu kendala dalam meningkatkan pemasaran dan daya saing produk kakap merah adalah terbatasnya informasi mengenai jalur dan jejaring pemasarannya, sehingga perlu dilakukan kajian-kajian khusus. Hal ini salah satunya disebabkan oleh belum adanya mekanisme ketelusuran (*traceability*) di dalam rantai pasok dan pemasaran kakap merah di Indonesia. Aspek ketelusuran merupakan salah satu aspek yang kini menjadi perhatian banyak pihak di tingkat global, termasuk salah satu syarat perdagangan di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa.

TABEL 20. VOLUME EKSPOR PRODUK KAKAP MERAH DI PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT TAHUN 2017-2018 RELATIF TERHADAP VOLUME EKSPOR NASIONAL (SUMBER DATA: STATISTIK EKSPOR HASIL PERIKANAN TAHUN 2017-2021)

Wilayah	Produk	Volume ekspor (kg)	SI Nasional (%)	SI Lesser Sunda (%)	2020	2021
		2017	2018	2019		
Bali	Kakap Merah Beku	33	-	311	318	300
	Kakap Merah Segar atau Dingin	873	14.248	441.869	221.389	88.757
	Total	906	14.248	442.180	221.707	89.057
NTB	Kakap Merah Beku	-	-	1.159	1.294	973
	Kakap Merah Segar atau Dingin	-	-	-	-	-
	Total	-	-	1.159	1.294	973
NTT	Kakap Merah Beku	-	-	3.500	600	-
	Kakap Merah Segar atau Dingin	1.042	-	1.452	5.093	19.301
	Total	1.042	-	4.952	5.693	19.301
Lesser Sunda	Kakap Merah Beku	33	-	4.970	2.212	1.273
	Kakap Merah Segar atau Dingin	1.915	14.248	443.321	226.482	108.058
	Total	1.948	14.248	448.291	228.694	109.331
Nasional	Kakap Merah Beku	3.159.307	4.115.886	2.876.364	2.963.184	2.988.675
	Kakap Merah Segar atau Dingin	564.817	626.743	1.413.775	1.063.820	1.183.381
	Total	3.724.124	4.742.629	4.290.139	4.027.004	4.172.056

SKEMA PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN

Upaya peningkatan daya saing produk perikanan, khususnya kakap merah memerlukan kerjasama dan sinergitas antar pemangku kepentingan terkait. Secara umum pemangku kepentingan utama yang terkait dalam produksi dan pemasaran produk perikanan kakap merah adalah nelayan, pedagang, perusahaan, dan pemerintah pusat dan daerah.

Rantai pasok dan pemasaran produk kakap merah merupakan sistem yang kompleks. Pedagang produk kakap merah terdiri dari berbagai tingkat, dari pengumpul di tingkat desa hingga pemasok (supplier) ke pasar retail atau ekspor. Perusahaan yang bergerak di perdagangan kakap merah setidaknya terdiri dari dua jenis, yaitu perusahaan pengolah dan perusahaan pengeksport. Pemerintah memiliki

peran tidak hanya sebagai regulator yang menetapkan kebijakan dan peraturan, tetapi juga memiliki peran pengawasan (seperti BKIPM).

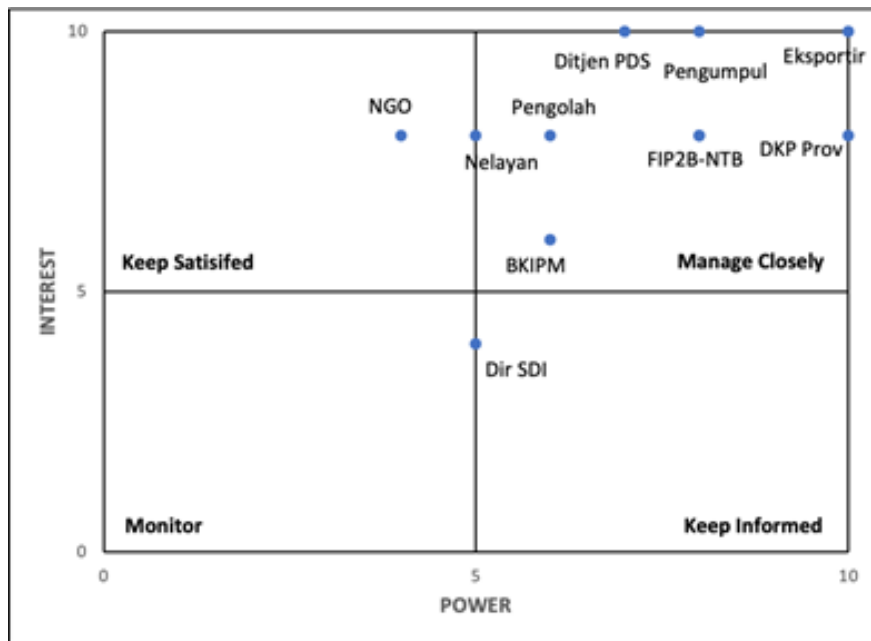
Untuk melihat peran dari para pemangku kepentingan dan bagaimana skema pelibatannya dalam peningkatan daya saing produk perikanan kakap merah, dilakukan analisis kekuatan pemangku kepentingan atau Stakeholder Power Analysis (SPA). Analisis ini bertujuan untuk memprioritaskan pemangku kepentingan (stakeholder) berdasarkan kekuatan mereka untuk mempengaruhi suatu program dan minat mereka pada output dan hasil dari program tersebut. Kekuatan (power) dan kepentingan (interest) stakeholder diberi skala antara 0 dan 10 dan dipetakan ke dalam grid power dan interest untuk kemudian diprioritaskan. Posisi stakeholder pada grid menunjukkan tindakan yang perlu diambil, dengan kriteria sebagai berikut:

- **High power, highly interested people (dikelola secara erat/manage colosely):** Pihak-pihak ini harus sepenuhnya dilibatkan, dan melakukan upaya maksimal untuk memuaskan mereka.
- **High power, less interested people (dikelola agar tetap puas/keep satisfied):** lakukan upaya yang memadai untuk menjaga kepuasan kelompok ini.
- **Low power, highly interested people (tetap terinformasikan/keep informed):** kelompok ini perlu tetap mendapatkan informasi yang cukup, dan pastikan tidak ada masalah besar yang muncul. Kelompok ini seringkali dapat sangat membantu dalam mencapai tujuan sebuah program.
- **Low power, less interested people (tetap diperhatikan/monitor):** meskipun tidak memiliki ketertarikan, kelompok ini tetap penting untuk diperhatikan tanpa membangun komunikasi yang berlebihan.

Profil pemangku kepentingan yang terkait dengan upaya peningkatan daya saing produk perikanan kakap merah di wilayah Lesser Sunda, disajikan pada tabel berikut:

No	Stakeholders	Power	Interest
1	Direktorat Sumber Daya Ikan - KKP	5	4
2	BKIPM	6	6
3	Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing - KKP	7	10
4	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi	10	8
5	FIP2B NTB	8	8
6	Pengumpul	8	10
7	Pengolah	6	8
8	Eksportir	10	10
9	Nelayan	5	8
10	NGO	4	8
11	Lembaga Sertifikasi Produk Perikanan	8	8

Berdasarkan hasil Stakeholder Power Analysis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar stakeholder yang teridentifikasi memiliki high power dan high interest dalam hal rantai pasok dan pemasaran produk kakap merah. Hal tersebut juga berarti bahwa stakeholder-stakeholder tersebut memiliki power dan interest yang sama dalam hal peningkatan daya saing produk kakap merah. Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan kerjasama yang erat dengan dan antar stakeholder tersebut. Meskipun memiliki power dan interest yang lebih rendah dibandingkan stakeholder yang lain, koordinasi dengan Direktorat Sumber Daya Ikan (SDI) Kementerian Kelautan dan Perikanan dan NGO perlu tetap dilakukan.



GAMBAR 31. HASIL STAKEHOLDER POWER ANALYSIS

REKOMENDASI PERBAIKAN RANTAI PASOK DAN DAYA SAING PRODUK KAKAP MERAH

Berdasarkan hasil analisis pemasaran, rantai pasok, dan komoditas, rekomendasi untuk penguatan rantai pasok dan daya saing produk kakap merah di wilayah Provinsi Bali, NTB, dan NTT (Lesser Sunda) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas rantai dingin. Secara umum produksi kakap merah di wilayah Lesser Sunda berasal dari perikanan skala kecil dan perikanan skala industri. Kapal-kapal penangkap kakap merah yang berskala industri (umumnya berasal dari Bali dan beroperasi di NTT) telah memiliki standar penyimpanan dan pengiriman yang baik, termasuk sistem rantai dinginnya. Namun demikian, produksi kakap merah dari perikanan skala kecil di Lesser Sunda memiliki kontribusi

yang signifikan terhadap total produksi provinsi. Produk kakap merah dari perikanan skala kecil mayoritas hanya diserap oleh pasar lokal. Hal ini salah satunya adalah disebabkan oleh kualitas ikan yang tidak memenuhi standar untuk pasar ekspor. Salah satunya adalah penurunan kualitas ikan akibat tidak tersedianya sistem pendingin yang memadai. Oleh karena itu peningkatan kapasitas rantai dingin merupakan prioritas untuk dapat meningkatkan penetrasi produk kakap merah ke pasar ekspor.

2. Peningkatan kapasitas untuk penanganan hasil tangkapan yang baik. Faktor lain penyebab rendahnya kualitas produk kakap merah adalah masih relatif buruknya penanganan ikan setelah ikan ditangkap, baik saat diatas kapal maupun dalam pengiriman. Berdasarkan hal tersebut maka peningkatan kemampuan nelayan dalam hal penanganan ikan perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan bantuan fasilitas pendukung diatas kapal untuk menjaga kualitas ikan hasil tangkapan.
3. Memperkuat jejaring dan akses ke pabrik pengolahan. Keberadaan pabrik pengolahan untuk fillet kakap merah seperti yang pernah dilakukan PT. BSI di Sumbawa merupakan salah satu pendekatan yang strategis untuk meningkatkan akses terhadap pasar ekspor, khususnya untuk wilayah Sumbawa yang memiliki keterbatasan akses pemasaran yang disebabkan oleh biaya transportasi yang tinggi dan kapasitas produksi yang terbatas. Pemerintah perlu membangun dan memfasilitasi kerjasama antara pemasok dengan perusahaan-perusahaan pengolah yang memiliki akses pasar yang luas, termasuk pasar ekspor.
4. Membangun mekanisme ketelusuran (traceability). Aspek ketelusuran merupakan salah satu aspek yang kini menjadi perhatian banyak pihak di tingkat global dan negara-negara importir produk perikanan, dan termasuk salah satu syarat untuk sertifikasi produk perikanan (seperti Marine Stewardship Council). Oleh karena itu membangun sebuah mekanisme ketelusuran merupakan salah satu target utama yang perlu menjadi perhatian pemerintah dalam jangka waktu dekat dalam rangka meningkatkan daya saing produk kakap merah Indonesia, khususnya yang berasal dari wilayah Lesser Sunda.

**KUISSIONER WAWANCARA
SURVEI RANTAI PASOK DAN
PEMASARAN**

KUESIONER
PROFIL PERIKANAN DAN RANTAI PASOK IKAN KAKAP MERAH

Tanggal Pengisian :
Nama Pencatat :

Informasi Umum

Nama Responden :
 Jenis Kelamin : [] Laki - Laki [] Perempuan
 Pengalaman Bekerja :
 Alamat :
 Pendapatan/trip : [] < Rp. 100 000 [] Rp. 101.000 – 500.000 [] > Rp. 501.000
 Pekerjaan sampingan :
 Lokasi pendaratan :

Operasi penangkapan:

Alat tangkap	Panjang kapal	GT ; PK	Lama trip	DPI	Biaya operasional/trip

Hasil Tangkapan

Kel jenis	Spesies	Volume min/ trip (kg)	Volume rata- rata/trip (kg)	Volume max/ trip (kg)	Harga ikan/ kg (Rp.)

Hasil Tangkapan

Fasilitas perikanan	Jumlah (unit)	Lokasi (lon/ lat)
TPI		
Pabrik Es		
Pengolahan		

Aspek Usaha

No.	Pertanyaan	Y/ T	Keterangan
1	Apakah Saudara menjadi anggota kelompok nelayan? Nama dan status dikelompok?		
2	Sumber modal penangkapan ikan?		
3	Jumlah ABK?		
4	Sistem bagi hasil?		
5	Apakah punya kemitraan dengan industry perikanan? Sebutkan mitra dan bentuk kemitraan (modal, pasar, pelatihan, dll)		
6	Pemasaran hasil tangkapan dan presentasinya?		<input type="checkbox"/> Perseorangan/Pasar Bebas; <input type="checkbox"/> Pengumpul/Koperasi/Asosiasi; <input type="checkbox"/> Perusahaan/Industri <input type="checkbox"/> Lainnya
7	Kegiatan penangkapan dilakukan berdasarkan?		<input type="checkbox"/> Pesanan <input type="checkbox"/> Kontrak <input type="checkbox"/> Pekerjaan utama <input type="checkbox"/> Lainnya
8	Mekanisme pemesanan		<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata permintaan/bulan? • Pengiriman ikan/ bulan? • % pemenuhan pesanan?
9	Jenis ikan kakap dengan permintaan terbanyak? Rata-rata/ bulan?		
10	Jenis produk yang dikirimkan?		<input type="checkbox"/> Segar <input type="checkbox"/> Olahan <input type="checkbox"/> Lainnya
11	Pengiriman ikan ke perusahaan/ pengepul? (proses dan mekanisme ikan dari nelayan ke konsumen, melalui pengepul; dikirm oleh nelayan; diambil oleh perusahaan; dll)		

12	Pernahkah hasil tangkapan Anda ditolak oleh perusahaan/pengepul? Jika Ya, kriteria ikan yang ditolak oleh perusahaan atau pengepul?		
13	Apakah anda melakukan proses penanganan pasca penangkapan ikan untuk menjaga mutu? Mekanisme (cold storage/ box? Durasi penyimpanan sebelum pengiriman?		
14	Distribusi/ pengiriman ikan? Darat/ laut? Biaya pengiriman?		
15	Apakah ada mendapatkan informassi harga di pengepul/ perusahaan? Sumber informasi?		
16	Apakah saudara mengetahui tujuan pengiriman ikan yang dilakukan oleh perusahaan/ pengepul?		<input type="checkbox"/> Domestik, pasar/ kota tujuan: <input type="checkbox"/> Ekspor, negara tujuan: <input type="checkbox"/> Lainnya

Jalur Pemasaran

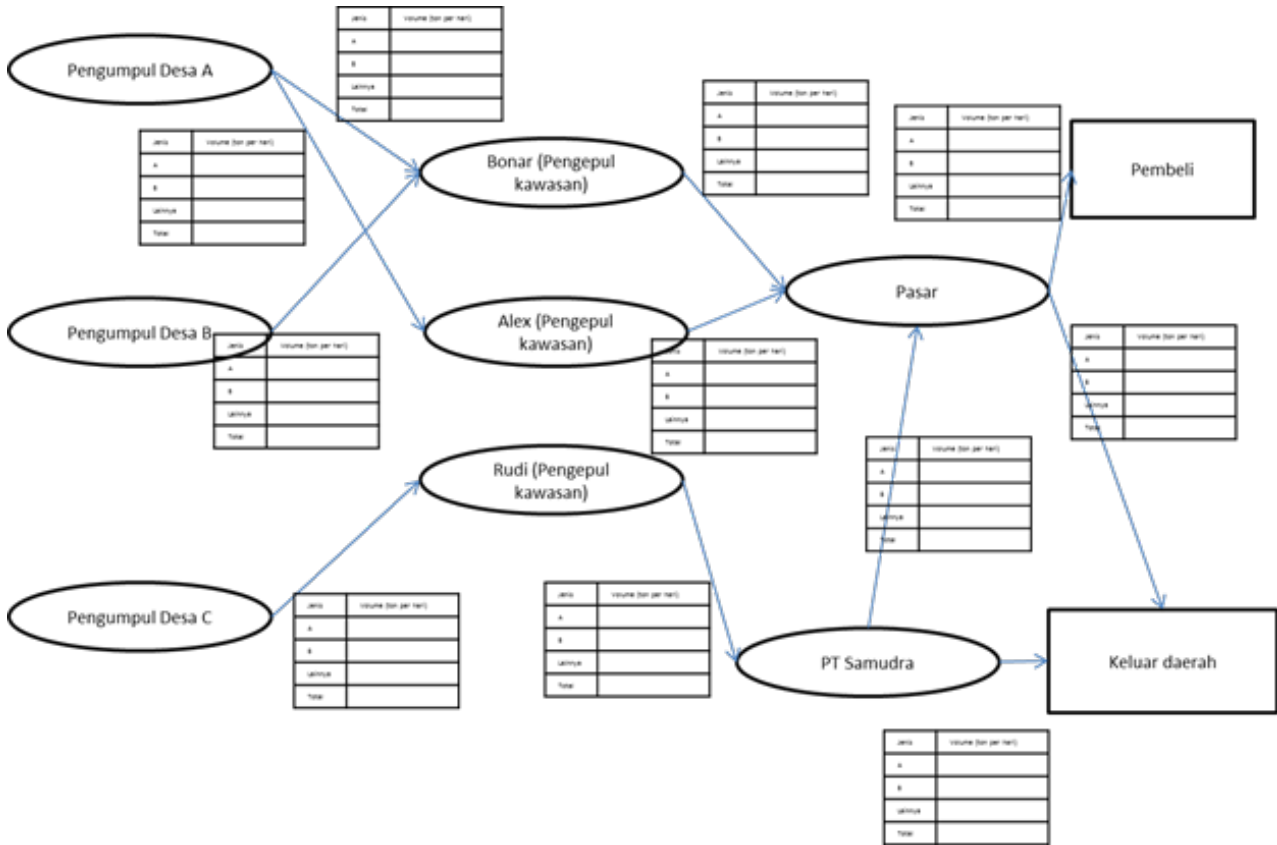
Nama pengumpul	Jenis ikan (terutama kel. Ikan kakap)	Kategori (Tingkat 1, 2, 3)

Keterangan kategori pengumpul:

- Pengumpul tingkat 1 : Pembeli langsung dari nelayan dan tidak dari pengumpul lainnya.
- Pengumpul tingkat 2 : Pembeli langsung dari nelayan dan dari pengumpul lainnya.
- Pengumpul tingkat 3 : Tidak membeli dari nelayan dan hanya membeli dari pengumpul lainnya

Gambarkan jejaring perdagangan ikan yang Saudara lakukan:

- Darimana menjual ikan dan kemana ikan dijual, melalui berapa pengepul, dan tujuan akhir pemasaran ikan kakap





Kementerian PPN/
Bappenas

